

PENGOBATAN DALAM PERSPEKTIF

AL-QUR'AN

(Studi Pemikiran Bisyrî Mustafâ dalam Kitab Tafsir Al-Ibrîz
Lima'rifati Tafsîr al-Qur'ân *al-Aziz*)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Universitas PTIQ Jakarta
Sebagai Pelaksanaan Syarat Untuk Memperoleh Gelar sarjana
Agama Islam (S.Ag)

Oleh:

Yunita

NIM: 191410105



**Universitas
PTIQ Jakarta**

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN

UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA

2023 M

PERTANYAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Yunita

NIM : 191410105

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul Pengobatan Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Pemikiran Bisyrî Mustafâ dalam Kitab *Tafsir al-Ibriz al-Ma'rifat al-Qur'an al-Aziz*) adalah hasil karya saya sendiri. Ide, gagasan, dan data milik orang lain yang ada dalam skripsi ini saya sebutkan sumber pengambilannya. Jika di kemudian hari saya terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap menerima sanksi yang ditetapkan dan saya bersedia mengembalikan ijazah yang saya peroleh sesuai dengan aturan yang berlaku.

Jakarta, 22 Agustus 2023

Yang Membuat Pertanyaan,



Yunita

LEMBAR PERSETUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul Pengobatan Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Pemikiran Bisyrî Mustafâ dalam Kitab *Tafsir al-Ibriz al-Ma'rifat al-Qur'an al-Aziz*) yang ditulis oleh Yunita NIM 191410105 telah melalui proses pembimbingan sesuai aturan yang ditetapkan oleh Fakultas Ushuluddin Universitas PTIQ Jakarta dan layak untuk diajukan dalam sidang skripsi.

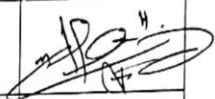
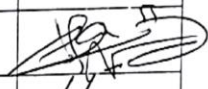
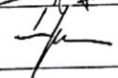
Jakarta, 22 Agustus 2023

Dosen Pembimbing,

Dr. Ahmad Husnul Khakim IMZI, S. Q. MA.

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul Pengobatan Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Pemikiran Bisyrî Mustafa dalam Kitab *Tafsir al-Ibriz al-Ma'rifat al-Qur'an al-Aziz*) yang ditulis oleh Yunita NIM 191410105 telah dinyatakan lulus dalam sidang skripsi yang diselenggarakan pada Senin, 12 Juni 2023. Skripsi telah diperbaiki dengan memasukkan saran dari penguji dan pembimbing skripsi:

No.	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Lukman Hakim, MA	Pimpinan Sidang	
2.	Dr. Ahmad Husnul Khakim IMZI, S. Q. MA	Pembimbing	
3.	Dr. Lukman Hakim, MA	Penguji 1	
4.	Hidayatullah, MA	Penguji 2	

Jakarta, 19 Oktober 2023

Mergetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam


Dr. Angh Kurniawan, MA

MOTTO

Dream Big, Work Hard and Make It Happen.

If You Can't Be a Good Person, Then Don't Be a Bad Person.

_Syeikh Ali Jaber

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dalam skripsi ini. Shalawat serta salam tak lupa penulis haturkan kepada junjungan alam Nabi besar Muhammad beserta keluarga, sahabat dan ummatnya hingga akhir zaman.

Dari hati yang paling dalam penulis sangat sadar bahwa skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan tanpa adanya bimbingan, dukungan dan bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu dengan penuh hormat dan takzim pada kesempatan ini penulis ingin menghaturkan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada yang terhormat:

1. Papah dan Mamah yang sangat penulis cintai, yaitu bapak Supono dan ibu Sukarti yang telah membesarkan penulis dengan penuh cinta kasih, mendukung setiap cita-cita dan mimpi penulis, mendoakan penulis dalam munajat panjang yang beliau haturkan baik di shalat wajib maupun sholat sunnahnya, mempercayai keputusan yang penulis ambil, dan menyediakan dana untuk pendidikan penulis.
2. Bapak Prof. Dr. H. Nassaruddin Umar, MA., selaku Rektor Universitas PTIQ Jakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mendapatkan pendidikan di Universitas yang sangat luar biasa ini.
3. Bapak Dr. Andi Rahman, S.S.I., MA., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas PTIQ Jakarta yang selalu memberikan perspektif baru dan anti mainstream terkait penafsiran kepada penulis. Dari beliau penulis sadar bahwa kegiatan menafsirkan Al-Qur'an adalah sesuatu yang seru dan menyenangkan.
4. Bapak Dr. Lukman Hakim, MA., selaku Kepala Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir Universitas PTIQ Jakarta yang selalu memberikan arahan dan motivasi kepada penulis untuk mempelajari hal-hal baru.
5. Bapak Dr. Ahmad Husnul Khakim IMZI, S. Q. MA., selaku Dosen Pembimbing yang selalu memberikan tunjuk ajarnya kepada penulis sehingga karya tulis ini dapat selesai tepat waktu.
6. Segenap dosen serta Civitas Universitas PTIQ Jakarta yang telah mendidik dan membimbing penulis selama masa pendidikan penulis.
7. Sahabat penulis yang sangat penulis sayangi, Rani Khairunisa S.Ag yang telah sabar menghadapi tingkah dan temperamen penulis yang terkadang suka diluar nalar, tidak pernah bosan mendengar keluh kesah dan isak tangis penulis selama ini.
8. Adik penulis yang sangat penulis kasihi, farid Fathullah yang selalu menjadi alasan penulis untuk bangkit lagi ketika penulis hampir menyerah dan putus asa. Terima kasih karena telah lahir di dunia ini. Terima kasih karena telah menjadi adik yang manis untuk penulis.
9. Sahabat penulis, yaitu Anggi Puspita Maharani, S. Kep., 10 tahun hidupnya kebersamai penulis dan Maula Sufi S. Pd., yang selalu ada untuk penulis selama 4 tahun terakhir ini. Terima kasih untuk setiap kenangan manis yang telah kita ukir bersama.

10. Teman-teman Angkatan 2019, khususnya untuk Trisi yang terkenal dengan jargon cantik, cerdas dan ceria. Terima kasih karena tidak menyerah, terima kasih karena telah kebersamai, terima kasih untuk seluruh dukungan dan supportnya yang luar biasa. Mari bertemu lagi setelah ini, jika tidak bisa di dunia di surga pun boleh juga.

Penulis sangat sadar bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna dan masih sangat perlu perbaikan dan penyempurnaan. Dengan segala kerendahan hati penulis mempersembahkan skripsi ini. Semoga penelitian yang penulis lakukan melalui skripsi ini dapat memberikan manfaat dan menjadi amal sholeh yang mendatangkan ridha Allah kepada Penulis. Aamiin.

Jakarta, 22 Agustus 2023.

Yunita

PEDOMAN TRASNLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih- hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin disini ialah penyalihan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ض	<u>d</u>
ب	B	ط	<u>t</u>
ت	T	ظ	<u>z</u>
ث	th	ع	'
ج	J	غ	gh
ح	<u>H</u>	ف	f
خ	kh	ق	q
د	D	ك	k
ذ	dh	ل	l
ر	R	م	m
ز	Z	ن	n
س	S	و	w
ش	sh	ه	h
ص	<u>S</u>	ي	y

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kashrah	I	I

'	Dhammah	U	U
---	---------	---	---

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...ئِ	Fathah dan ya	Ai	a dan u
...وِ	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سَأَلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوَّلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi Maddah

No.	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
1.أ.....ى	Fathah dan alif atau ya	Ā	A dan garis diatas
2.ى	Kasrah dan ya	Ī	I dan garis diatas
3.وِ	Dhamah dan wa	Ū	U dan daris diatas

Contoh :

- قَالٌ qaala
- قِيْلٌ qiila
- يَقُولُ yaquulu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".
2. Ta' marbutah mati Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".
3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahatul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- البر al- birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.
2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar- Rajulu
- الْقَلَمُ al- Qalamu
- الشَّمْسُ asy- Syamsu
- الْجَلال al- Jalaa lu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- شَيْءٍ syai'un
- تَأْخُذُ ta' khudzu
- النَّوْءُ an-Nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar rāziqīn/ Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ تَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan

huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

PERTANYAAN BEBAS PLAGIASI	ii
LEMBAR PERSETUATAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	viii
DAFTAR ISI	xii
ABSTRAK	xv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi masalah	6
1. Identifikasi Masalah.....	6
2. Batasan Masalah	6
3. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
1. Tujuan Penelitian	6
2. Manfaat Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka.....	7
E. Metode Penelitian	9
1. Sumber Data.....	9
2. Jenis Penelitian.....	9
3. Metode Analisa	9
F. Sistematika Penulisan	9
BAB II	
BAB II.1	
PENGobatan DALAM AL-QUR'AN	11
A. Tinjauan Umum Tentang Pengobatan.....	11
1. Pengertian Pengobatan.....	11
2. Sejarah Pengobatan.....	12
3. Sistem Pengobatan menurut <i>Syara'</i>	18

4.	Macam-Macam Pengobatan.....	19
B.	Tinjauan Al- Qur'an Tentang Pengobatan	22
1.	Term-term Al-Quran terkait pengobatan	22
BAB III		27
Biografi Bisyrri Musthafa dan Karakteristik Tafsir <i>Al- Ibriz</i>		27
A.	Profil Bisyrri Musthafa.....	27
1.	Latar Belakang Hidup Bisyrri Musthafa	28
2.	Pendidikan Bisyrri Musthafa.....	29
3.	Pemikiran Bisyrri Musthafa	32
4.	Karya Bisyrri Musthafa	37
5.	Wafatnya Bisyrri Musthafa	38
B.	Mengenal Kitab Tafsir <i>al- Ibriz</i>	39
1.	Data Kitab Tafsir <i>al- Ibriz</i>	39
2.	Proses Penulisan Kitab Tafsir <i>al- Ibriz</i>	39
3.	Motivasi Penulisan Kitab Tafsir <i>al- Ibriz</i>	39
C.	Karakteristik Tafsir <i>al- Ibriz</i>	41
1.	Latar Belakang Penulisan.....	41
2.	Metode Penafsiran	42
3.	Corak Penafsiran.....	43
4.	Sumber Penafsiran	44
5.	Sistematika Penulisan	46
6.	Kelebihan dan Kekurangan.....	47
BAB IV		48
Penafsiran Ayat Tentang Pengobatan Dalam Tafsir <i>al- Ibriz</i>		48
A.	Macam-macam Dalam Pengobatan	48
1.	Metode Pengobatan Menurut Al-Qur'an	48
2.	Pengobatan Fisik (Jasmaniyah).....	48
3.	Pengobatan Non Fisik (Ruhaniyah)	52
B.	Penfasiran Bisyrri Musthafa dalam Tafsir <i>al- Ibriz</i>	63
1.	Q.S. Al- Falaq dan an- Nas	63
2.	Q.S. An- Nahl ayat 70.....	66

3. Q.S. Al- Baqarah 284-286.....	67
BAB V	71
PENUTUP	71
A. Kesimpulan	71
B. Saran	71
DAFTAR PUSTAKA	72

ABSTRAK

Skripsi ini diberi judul Pengobatan dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Pemikiran Bisyrî Mustafâ dalam kitab *Tafsir al-Ibriz al-Ma'rifat al-Qur'an al-Aziz*). Dalam mengatasi sakit yang dialami manusia, pengobatan medis saja belumlah cukup. Karena pengobatan medis hanya menyembuhkan penyakit jasmani saja, sedangkan manusia memiliki dimensi kesehatan jasmani, rohani, sosial dan spiritual. Penelitian ini untuk mengetahui pengobatan perspektif Al-Qur'an melalui kajian penelitian tafsir terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki makna pengobatan. Adapun yang dimaksud pengobatan dalam penelitian ini adalah pengobatan bagi kesehatan manusia yang meliputi kesehatan jasmani dan rohani.

Al-Qur'an bukan hanya secara fisik merupakan kitab suci umat manusia, namun didalamnya terdapat sesuatu yang menjadi penawar (obat) dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. Adapun masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah: pertama bagaimana konsep Al-Qur'an dalam hal pengobatan menurut Bisyrî Musthafâ dalam tafsir *al-Ibriz*, kedua bagaimana metode pengobatan Al-Qur'an menurut. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*).

Sumber data dalam penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki makna pengobatan dalam objek kajian Tafsir al- Ibriz karya Bisyrî Musthafâ dan sejumlah buku-buku yang masih ada kaitannya dengan objek penelitian. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Al-Qur'an dapat menjadi obat penyembuh bagi penyakit fisik dan rohani, melalui penyembuhan terhadap penyakit rohani terlebih dahulu.

Individu yang dapat merasakan Al-Qur'an sebagai obat adalah individu yang meyakini dan mengamalkannya dengan pemahaman dan penghayatan makna dari ayat-ayat Al-Qur'an tersebut, bahwa Al-Qur'an dapat menjadi obat. Adapun aplikasi dari metode pengobatan rohani menurut Al-Qur'an dilakukan melalui pelaksanaan shalat, dzikir, zakat, sabar dan taubat. Sedangkan metode pengobatan jasmani menurut Al-Qur'an, aplikasinya dengan melalui madu. Metode pengobatan rohani dan metode pengobatan jasmani menurut Al-Qur'an memiliki keterikatan satu sama lainnya. Maksudnya metode pengobatan rohani dapat juga sebagai metode pengobatan jasmani. Dari hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran bahwa sinergi antara pengobatan medis dan pengobatan melalui pendekatan agama memberikan manfaat yang baik bagi perkembangan metode pengobatan

Kata Kunci: Pengobatan, Al-Qur'an dan *Tafsir al-Ibriz*

ABSTRACT

This thesis is entitled *Medicine in the Perspective of the Qur'an (Study of Bisyrî Mustafâ's Thoughts in the book Tafsîr al-Ibrîz al-Ma'rîfat al-Qur'an al-Azîz)*. In dealing with the pain experienced by humans, medical treatment alone is not enough. Because medical treatment only cures physical illnesses, whereas humans have physical, spiritual, social and spiritual dimensions of health. This research is to find out the treatment perspective of the Qur'an through a research study of interpretations of verses of the Qur'an which have medicinal meaning. What is meant by treatment in this research is treatment for human health which includes physical and spiritual health.

The Koran is not only physically the holy book of mankind, but in it there is something that is an antidote (medicine) and a blessing for believers. The problems raised in this research are: first, what is the concept of the Koran in terms of treatment according to Bisyrî Musthafâ in Tafsîr al-Ibrîz, second, what is the treatment method according to the Koran? This research is a type of library research.

The data sources in this research are verses from the Koran which have medicinal meaning in the object of study Tafsîr al-Ibrîz by Bisyrî Musthafâ and a number of books which are still related to the object of research. The data analysis method used in this research uses a descriptive-analytical method. This research concludes that the Koran can be a healing medicine for physical and spiritual illnesses, by healing spiritual illnesses first.

Individuals who can experience the Qur'an as medicine are individuals who believe and practice it by understanding and appreciating the meaning of the verses of the Qur'an, that the Qur'an can be medicine. The application of spiritual healing methods according to the Koran is carried out through prayer, dhikr, zakat, patience and repentance. Meanwhile, according to the Koran, the physical healing method is applied using honey. Spiritual healing methods and physical healing methods according to the Koran are related to each other. This means that spiritual healing methods can also be physical healing methods. The results of this research can provide an illustration that the synergy between medical treatment and treatment through a religious approach provides good benefits for the development of treatment methods.

keywords: Medicine, the Qur'an and the interpretation of al-Ibrîz

خلاصة

عنوان هذه الأطروحة: الطب في منظور القرآن (دراسة أفكار مصطفى بصيري في كتاب تفسير الإبريز المعرفة القرآن العزيز). في التعامل مع الألم الذي يعاني منه الإنسان، فإن العلاج الطبي وحده لا يكفي. لأن العلاج الطبي لا يعالج إلا الأمراض الجسدية، بينما للإنسان أبعاد صحية جسدية وروحية واجتماعية وروحية. يهدف هذا البحث إلى معرفة المنظور العلاجي للقرآن من خلال دراسة بحثية لتفسيرات الآيات القرآنية ذات المعاني الطبية. والمقصود بالعلاج في هذا البحث هو علاج صحة الإنسان الذي يشمل الصحة البدنية والروحية.

القرآن ليس الكتاب المقدس للبشرية مادياً فحسب، بل يوجد فيه ما هو ترياق (دواء) وبركة للمؤمنين. والإشكاليات المطروحة في هذا البحث هي: أولاً، ما هو مفهوم القرآن من حيث العلاج عند بصيري مصطفى في تفسير الإبريز، ثانياً، ما هو أسلوب العلاج حسب القرآن؟ وهذا البحث هو نوع من الأبحاث المكتبية.

مصادر البيانات في هذا البحث هي آيات قرآنية لها معاني طبية في موضوع الدراسة تفسير الإبريز لبصيري مصطفى وعدد من الكتب التي لا تزال مرتبطة بموضوع البحث. يستخدم أسلوب تحليل البيانات المستخدم في هذا البحث المنهج الوصفي التحليلي. ويخلص هذا البحث إلى أن القرآن يمكن أن يكون دواءً شافياً للأمراض الجسدية والروحية، وذلك من خلال شفاء الأمراض الروحية أولاً.

الأفراد الذين يمكنهم تجربة القرآن كدواء هم الأفراد الذين يؤمنون به ويمارسونه من خلال فهم وتقدير معاني آيات القرآن، وأن القرآن يمكن أن يكون دواءً. ويتم تطبيق أساليب العلاج الروحاني بحسب القرآن من خلال الصلاة والذكر والزكاة والصبر والتوبة. وفي الوقت نفسه، وفقاً للقرآن، يتم تطبيق طريقة الشفاء الجسدي

باستخدام العسل. ترتبط طرق العلاج الروحي وطرق العلاج الجسدي حسب القرآن ببعضها البعض. وهذا يعني أن طرق العلاج الروحي يمكن أن تكون أيضًا طرقًا للشفاء الجسدي. يمكن أن تقدم نتائج هذا البحث توضيحًا بأن التآزر بين العلاج الطبي والعلاج من خلال النهج الديني يوفر فوائد جيدة لتطوير طرق العلاج.

الكلمات المفتاحية: الطب، القرآن، وتفسير الإبريز

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap orang pada dasarnya berusaha menghindari sakit karena menimbulkan hambatan dalam aktivitas sehari-hari. Kesehatan juga merupakan kebutuhan bagi setiap orang, baik itu orang sakit maupun orang sehat. Hal ini menunjukkan bahwa kesehatan merupakan tuntutan semua lapisan masyarakat bagi manusia, baik dari segi sistem ekonomi, masyarakat, geografi, psikologi perkembangan, maupun status kesehatan.¹ Orang sakit perlu disembuhkan, sedangkan orang sehat perlu meningkatkan kesehatan, mencegah, memperbaiki atau merehabilitasi dan memelihara atau melestarikan.²

Menurut *World Health Organization* (WHO), kesehatan adalah keadaan sejahtera fisik, mental dan sosial secara utuh dan bukan hanya bebas dari penyakit, kecacatan atau kelemahan. Juga berdasarkan UU Nomor 23 Tahun 1992. Berkenaan dengan kesehatan, kesehatan adalah keadaan sejahtera fisik, mental, dan sosial yang memungkinkan setiap individu menjalani kehidupan yang produktif secara sosial dan ekonomi.³

Dari sudut pandang agama, Islam sangat menekankan kesehatan, banyak referensi tentang kesehatan didalam Al-Qur'an dan hadis yang kerap ditemui. Kesehatan merupakan salah satu faktor yang menentukan kehidupan seseorang, seperti kata pepatah sehat itu mahal. Tubuh yang sehat memiliki kontribusi untuk memperoleh jiwa yang sehat.

Begitu pula sebaliknya, jiwa yang sehat berkontribusi besar pada kesehatan tubuh.⁴ Jargon yang banyak diyakini oleh masyarakat, bahwa badan sehat dan jiwa sehat tidak sepenuhnya benar. Seperti segala macam hal yang terjadi di sekitar kita, banyak di antaranya menunjukkan bahwa di dalam tubuh yang sehat tidak selalu ada jiwa yang sehat.

Mungkin sebaliknya, jiwa yang sehat memiliki tubuh yang sehat, karena jiwa sebenarnya lebih kuat dari pada tubuh. Maka dari itu Allah SWT, berfirman pada Q .S . Al-Fath: 4, yang mana artinya:

Dia-lah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada) dan kepunyaan Allah-lah tentara langit dan bumi dan adalah Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.

¹ Salmen Sembiring, Sismudjito, *Pengetahuan dan Pemanfaatan Metode Pengobatan Tradisional pada masyarakat desa Suku Nalu Kecamatan Barus Jahe* (Sumatra Utara: Universitas Sumatra Utara, 2015), Vol. 3, No. 1, H. 1.

² <https://timesindonesia.co.id/glutera-news/271500/arti-promotif-preventif-kuratif-dan-rehabilitatif-dalam-dunia-kesehatan-diaksen-pada-9-maret-2023>

³ Soekidjo Notoatmodjo, *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi* (Jakarta: PT. Risneka Cipta, 2005), Cet, 1. H. 2.

⁴ Agus Mustofa, *Untuk Apa Berpuasa: Scientific Fasting* (Surabaya: PadmaPress, 2004), Cet, 1. h. 104.

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah menggambarkan dirinya sebagai Tuhan Yang Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana yang dapat memberi ketenangan jiwa memasuki hati orang beriman. Menjaga kesehatan diri sendiri adalah dasar pertama, di satu sisi untuk mencegah penyakit, dan di sisi lain untuk menjaga kesehatan lingkungan.⁵ Dalam hal ini, kehidupan manusia sangat dipengaruhi oleh tubuh.

Lingkungan yang sehat dan bersih serta menjaga pola hidup sehat akan memberikan dampak positif bagi kesehatan seseorang. Begitu pula sebaliknya, jika seseorang kurang memperhatikan kesehatan dan sanitasi, maka akibatnya berbagai virus atau penyakit akan menyerang tubuh dan membuatnya merasa tidak sehat.

Oleh karena itu, seseorang perlu menjaga pola hidup yang baik dan teratur untuk mencapai hidup yang sehat. Hidup sehat dalam Q. S. At- Taubah ayat 108, yang berbunyi:

“Janganlah kamu bersembahyang dalam mesjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya mesjid yang didirikan atas dasar taqwa (mesjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu sholat di dalamnya. Di dalamnya mesjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih”. (Q. S. At- Taubah (9):108)

Diriwayatkan dari Jabir bahwa Rasulullah SAW, bersabda, “Wahai orang anshar, sesungguhnya Allah telah memuji kalian karena kesucian kalian. Apakah kesucian kalian itu?”, Mereka menjawab, “Berwudhu sebelum shalat, mandi setelah junub dan beristinja dengan air.” Rasulullah bersabda, “itu kesucian kalian. Jaga dan laksanakanlah selalu oleh kalian”.⁶

Dalam hal ini, Allah sangat menyukai hamba-hamba-Nya untuk membersihkan diri atau mensucikan diri secara ruhani dan ada dalil bahwa masjid-masjid mensucikan diri dengan air bersih sebagai tempat shalat, berzikir, dan mensucikan diri untuk mendekatkan diri kepada Allah. Perintah bersuci menjadikan tubuh tetap sehat dan terjaga kebersihannya sehingga dalam melakukan ibadah kepada Allah dapat dilakukan dengan khushyuk.

Misalnya, gaya hidup masyarakat saat ini disebut dengan gaya hidup pragmatisme (gaya hidup instan), yaitu seseorang lebih menyukai hal-hal yang praktis, bebas rasa khawatir, dan cepat. Pola hidup seperti itu, seperti mengonsumsi makanan siap saji (*fast food, soft drink*), menggunakan bumbu MSG dengan bahan kimia sintetik, tidak baik untuk kesehatan, dan kandungan bahan pengawetnya lama kelamaan akan meningkat, membangun dalam tubuh dan menyebabkan penyakit di kemudian hari.

Makanan cepat saji berbahaya karena mengandung lemak jenuh dan kolesterol tinggi. Bagi orang Amerika, kolesterol dikenal luas seperti *Coca-Cola* dan

⁵Abdul Basith Muhammad Sayyid, *Rasulullah Sang Dokter* (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2006), Cet.1. h. 64.

⁶ Al-Qurthubi, *al-Jami` li Ahkam al-Qur`an*, terj. M.Hamid Usman (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), Jilid. 2. h. 554.

MC. Donald, artinya, 1/3 warga AS mengetahui kadar kolesterol tertentu dalam darah mereka, karena satu dari lima memiliki kadar kolesterol yang sangat tinggi.⁷

Dalam ilmu kedokteran, banyak dikenal dengan apa yang dinamakan penyakit serta faktor yang mempengaruhinya. Berbagai penyakit itu yang menimbulkan seseorang menjadi sakit. Adapun Sehat dan sakit adalah dua kata yang saling berhubungan erat dan merupakan bahasa seseorang sehari-hari.⁸

Istilah penyakit (*disease*) dan keadaan sakit (*illness*) sering tertukar secara bergantian dalam penggunaan sehari-hari meskipun keduanya memiliki arti yang berbeda. Penyakit adalah istilah medis yang menggambarkan penurunan kemampuan yang disebabkan oleh gangguan pada tubuh.

Penyakit terjadi ketika tubuh gagal menjaga keseimbangan. Penyakit terjadi ketika seseorang tidak lagi dalam keadaan kesehatan yang normal. Nyeri juga bisa disebabkan oleh berbagai sebab. Entah itu dari lingkungan yang tidak bersih, gaya hidup yang tidak sehat atau metabolisme tubuh yang menurun.

Kecuali atas kehendak dan izin Allah SWT., penyakit tidak akan timbul meskipun manusia menyebabkan kontribusi atas sakitnya itu.⁹ Al-Qur'an sendiri menyebut dirinya sebagai "*penyembuh penyakit*", yang dimaksudkan oleh umat Islam bahwa Al-Qur'an berisi instruksi yang akan membimbing umat manusia menuju kesehatan spiritual, psikologis dan fisik.¹⁰

Al-Qur'an adalah kitab yang menjadi pedoman keselamatan manusia di dunia dan akhirat. Namun, ada beberapa ayat dalam Al-Qur'an yang menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah penawar (*syifa*) dan rahmat bagi orang beriman. Ada dua jenis penyakit yang disebutkan dalam Al-Qur'an, penyakit rohani dan penyakit jasmani.

Adapun penyakit jasmani adalah penyakit tentang terganggunya fungsi tubuh yang disebabkan oleh mikroorganisme atau virus, atau oleh satu atau beberapa organisme. Adapun penyakit rohani terjadi karena adanya serangan ruhani dari luar terhadap tubuh dan rohani yang sakit, lalu unsur luar itu mengalahkan dan menguasainya.¹¹

Pengobatan penyakit fisik dan non fisik dilakukan pada masa Nabi Muhammad SAW, yaitu ketika Nabi berpesan kepada para sahabatnya untuk mengurangi makan berlebihan. Telah ditemukan dalam penelitian modern bahwa makan dalam jumlah kecil dapat mengurangi risiko penyakit jantung, memaksimalkan sistem metabolisme tubuh, memaksimalkan sistem pencernaan, dan meningkatkan harapan hidup.¹²

⁷ Ade Hashman, *Rahasia Kesehatan Rasulullah* (Jakarta: Naura Book, 2012), Cet.1., h. 36.

⁸ <http://mpi.pps.uin-alauddin.ac.id/konsep-sehat-dan-sakit/> diakses pada 9 Maret 2023.

⁹ Siti Laelaton Furaida, *Konsep Sakit Dalam Al-Qur'an Menurut Penafsiran Badiuzzaman Said Nursi*, *Skripsi* UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022, h. 1.

¹⁰ Nina Amina, *Pendidikan Kesehatan Dalam Al-Qur'an* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), Cet. 1, h. 105.

¹¹ Abdul Hadi, *Bacaan Ayat Al-Qur'an Sebagai Obat*, *Skripsi* UIN Sunan Kalijaga, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015), h. 77

¹² Syekh Riyadh Muhammad Sa mahah, *Dalil Mu'alijin bil Qur'anil Karim*, terj. Irwan Raihan, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), h. 20.

Maka dari itu, cara atau metode pengobatan secara tersirat telah dideskripsikan dalam Al-Qur'an. Ada pula, berkaitan dengan pelaksanaan puasa. Orang yang senang dan sering melakukan puasa, akan terjadi peremajaan sel dalam tubuhnya.¹³ Begitu pun dengan seringnya melakukan puasa, maka pikiran akan melambat, akan tetapi dampak itu akan membawa kepada kejernihan berpikir. Beberapa dalil dalam Al-Qur'an juga menerangkan bahwa berbagai penyakit dapat disembuhkan dengan membaca atau dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an, seperti pada Q.S. Yunus: 10/57.¹⁴

Oleh karena itu, salah satu pengobatan yang sering disaksikan ini adalah pengobatan dengan cara ruqyah atau yang dikenal dengan jampi-jampi merupakan salah satu cara pengobatan yang pernah diajarkan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW., Ketika Nabi Saw sedang sakit, maka datanglah Jibril mendekati tubuh Nabi SAW., kemudian Jibril membacakan salah satu doa sambil ditiupkan ke tubuh Nabi SAW., dan seketika itu beliau sembuh.¹⁵

Dari sini dapat dikatakan menjadi salah satu faktor penyebab dari munculnya pembagian definisi pengobatan ruqyah. Ruqyah dikelompokkan menjadi dua jenis pertama yaitu *ruqyah syar'iyah* dan yang kedua *ruqyah syirkiah*. Adapun *ruqyah syar'iyah* yaitu jenis *ruqyah* yang pernah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, biasanya pada praktiknya menggunakan bacaan-bacaan yang bersumber pada ayat-ayat Al-Qur'an.

Sedangkan *ruqyah syirkiah* merupakan macam ruqyah yang menggunakan bacaan atau mantra yang berasal dari kepercayaan animisme dan dinamisme. *Ruqyah* ini biasanya dilakukan oleh seorang yang disebut dukun. Bacaan yang digunakan dalam pengobatan ini yang menjadi salah satu pembeda antara keduanya, walaupun tak jarang pada bacaan *ruqyah syirkiah* dicampur adukan dengan bacaan berupa ayat-ayat Al-Qur'an. Selain itu ciri-ciri praktik *ruqyah syirkiah* juga diikuti dengan benda-benda yang menyimbolkan kepercayaan selain agama Islam.

Penggunaan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam rangka untuk menjadi media pengobatan bukan tanpa sebab, Al-Qur'an sebagai kitab suci mendeklarasikan dirinya sebagai obat dan rahmat bagi alam semesta, Allah SWT., berfirman dalam Q.S. al-Isra: 82.

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۖ وَلَا يَرْيَدُ
الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Bahwasannya Ayat ini dalam tafsir *Ibnu Katsir* ayat ini bermakna bahwa selain menjadi rahmat bagi orang-orang yang beriman Al-Qur'an juga berfungsi menjadi penawar dari segala macam penyakit hati seperti menghilangkan keraguan dalam hati, sifat munafik, syirik, dan segala perasaa yang menjauhkan diri dari Allah. Selain itu Al-Qur'an dapat menjadi rahmat, karena dapat menambah keimanan

¹³ Imam Musbikin, *Bukti-bukti Kemukjizatan Puasa untuk Terapi Diabetes* (Yogyakarta: Diva Press, 2010), Cet. 1, h. 305-307.

¹⁴ <https://tafsirweb.com/3331-surat-yunus-ayat-57.html> diakses pada 9 Maret 2023.

¹⁵ Jalaluddin al-Suyuti, *Al-Qur'an al-Syafi*, terj. Achmad Sunarto (Semarang: CV. Surya Angkasa, 1995), h. 86.

seseorang, sehingga dapat terdorong untuk senantiasa melakukan kebaikan dan segala sesuatu yang diridhai Allah. akan tetapi sebaliknya, yang demikian ini tidak dapat bereaksi ketika diterima oleh seseorang yang enggan megimani dan mempercayai kebenaran Al-Qur'an dan mengikuti segala petunjuk yang diajarkan dalam Al-Qur'an.

Pengungkapan syifa' diartikan dengan sembuh, sedangkan marad diartikan dengan sakit. Sakit dan sembuh merupakan sebuah keniscayaan yang selalu mengiringi kehidupan manusia. Bahkan keduanya berkembang seiring dengan sejumlah jenis penyakit maupun penyembuhannya.

Karena itu, sebutan sakit dalam Al-Qur'an selain menggunakan kata *marad* (مرض) juga menyebut istilah *syafa* (شفا), yang berarti pinggir maupun sesuatu yang berada diambang kehancuran sebagai bentuk analogi dari penyakit yang sangat berbahaya terkait dengan permusuhan sifat-sifat hipokrit (munafik).

Term *saqam* (سقم) dalam keadaan tertentu bisa bermakna ganda (tawriyah), baik sakit mental maupun fisiknya, meskipun pada umumnya hanya dipahami sebagai bentuk sakit fisik saja. Term *aza* (أذى) menunjuk pada segala sesuatu yang menyebabkan sakit yang berlebihan dan term *alam* (الم) merupakan perasaan sakit yang sangat pedih.

Sedangkan pengungkapan Al-Qur'an selain term *syifa'* (شفاء) dalam arti berbagai usaha penyembuhan, juga menggunakan istilah *bur'ah* (برائة) yang menunjuk pada kesembuhan secara mutlak, maupun term *salamah* (سالمة) yang menekankan pada keselamatan di dunia hingga di akhirat kelak.¹⁶

Menurut Ibnu Katsir ayat di atas mengandung maksud *syifa'* yang bermakna khusus yaitu penggambaran Al-Qur'an tentang sebagian ayat atau surat dalam Al-Qur'an yang berfungsi sebagai obat dan penyembuh bagi hamba. Dalam hal ini hamba yang dimaksud oleh Ibnu Katsir adalah orang mukmin atau mereka yang beriman kepada Allah.¹⁷

Dari berbagai kitab tafsir yang ada terdapat sebuah kitab tafsir yang mempunyai ciri khas tersendiri, kitab tersebut adalah kitab tafsir *al-Ibriz*. Kitab ini berbeda dengan lazimnya kitab yang membahas diskursus agama Islam yang sangat identik dengan penggunaan bahasa Arab, akan tetapi ditulis oleh Bisri Musthofa menggunakan bahasa Jawa pegon yang merupakan bahasa keseharian ditempat kitab tafsir ini dilahirkan. Sehingga kitab ini dapat mudah di mengerti oleh audien yang sebagian besar adalah kalangan santri dan masyarakat sekitar yang tidak terlalu familiar dengan bahas Arab, karena selain meggunakan bahasa Jawa kitab tafsir ini juga memiliki pembahasan yang ringan dan tidak bertele-tele sehingga kitab ini akan lebih mudah dalam memahaminya. Selain itu kitab ini juga banyak mengakomodasi kebudayaan yang berkembang ditempat ditulisnya kitab ini.

Salah satu yang menjadi perhatian yaitu kitab ini memberikan keterangan beberapa ayat yang dapat digunakan sebagai obat dengan menambahkan keterangan bagaimana khasiat yang terkandung ketika membacanya. adanya keterangan seperti itu karena di daerah Jawa khususnya sejak dahulu sudah menjadi kebiasaan ketika

¹⁶ Aswadi, *Konsep Syifa dalam al- Qur'an* (Jakarta: Kemenag RI, 2012), h. 6.

¹⁷Al Imam Abi Al Fida' Isma'il Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Al Qur'anil 'Azim* Juz 11, terj. Bahrn Abu Bakar (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2006), h. 237-238.

adakeluarga yang terkena penyakit kemudian dibawa ke orang pintar seperti kyai kemudian diberi air yang sudah dibacakan mantra bisa berupa jampi-jampi atau ayat Al-Qur'an, tradisi ini juga bisa disebut suwuk atau terapi *ruqyah*.

Berangkat dari deskripsi tersebut Penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih dalam tentang makna pengobatan menurut tafsir *al-Ibriz*. Sehingga penulis akan menjadikan tafsir *al-Ibriz* sebagai alat untuk menjelaskan tema yang diangkat yakni sebagai pengobatan dalam perspektif *al-Qur'an* (Studi Pemikiran Bisyr Mustafa dalam Kitab Tafsir *al-Ibriz al-Ma'rifat al-Qur'an al-Aziz*).

B. Identifikasi masalah

1. Identifikasi Masalah

Ada beberapa ayat dalam al-Qur'an yang berbicara tentang kesehatan dalam pengobatan. Secara harfiah, hal-hal yang berhubungan dengan pengobatan Jawa sama dengan kata *syifa*. Pengertian Obat Tradisional, Obat Herbal dan Obat Medis (kimia). Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, maka pembahasan yang akan dibahas pada penelitian ini, yaitu :

- a. Apa pengertian Obat Herbal?
- b. Apa pengertian Obat Medis dan Non Medis?
- c. Apa pengertian Obat Tradisional?
- d. Apakah al-Qur'an bisa menjadi obat?
- e. Bagaimana pandangan ahli medis melihat pengobatan dalam tafsir al-ibriz?
- f. Bagaimana Pandangan Bisyr Mushthafa terhadap Pengobatan?
- g. Bagaimana Penafsiran ayat-ayat Pengobatan Tradisional dalam tafsir al-Ibriz dan para Mufassir?
- h. Bagaimana Sejarah Bisyr Mushthafa dalam kitab tafsir al-Ibriz?
- i. Pengobatan apa saja yang diperbolehkan dalam islam?
- j. Seperti apa pengobatan alternatif?

2. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pemilihan judul diatas, penulis membatasi masalah pokok yang akan diteliti dalam skripsi ini dengan menelusuri ayat-ayat al-Qur'an terkait pengobatan Tradisional. Penulis hanya memfokuskan pada penafsiran *al-Ibriz*.

3. Rumusan Masalah

Rumusan masalah ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan tentang apa dan bagaimana menyikapi pandangan para mufassir? Dan secara khusus menjelaskan Bisyr Musthafa dalam bukunya *al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an al-Aziz*.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dari konteks latar belakang dan rumusan pertanyaan tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Mempelajari Al-Qur'an tentang pengobatan
- b. Memahami makna konsep pengobatan tradisional dalam Al-Qur'an

- c. Memahami penjelasan Bisyr Musthafa saat menjelaskan konsep pengobatan tradisional

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian sebagai berikut :

- a. Memberikan dasar bagi konsep kesehatan dan kedokteran dalam Al-Qur'an
- b. Memberikan informasi lebih lanjut tentang sejarah pengobatan dalam Al-Qur'an
- c. Secara akademis ini bertujuan untuk memberikan kontribusi ilmiah bagi khazanah keilmuan Islam, khususnya di bidang Al-Qur'an.

Penulis ini juga menjadi salah satu bahan bacaan bagi para pembaca yang ingin memperdalam wawasan Al-Qur'an khususnya mengenai konsep-konsep pengobatan tradisional Jawa.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini penulis memaparkan penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti oleh penulis yaitu sebagai berikut:

1. Skripsi dengan judul *Penggunaan Ayat Al-Qur'an Sebagai Media Pengobatan Penyakit Jasmani* (Studi Living Qur'an Pada Praktik Pengobatan di Yayasan Cikajayaan, Desa Sidamulya Wanareja Cilacap Jawa Tengah) (Meilinda Isna Kurniyati).¹⁸ Berdasarkan dari pembahasan skripsi ini dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Praktik pengobatan dilakukan dalam beberapa tahap: diagnosa, proses pengobatan, *inspection* atau tahap pengecekan, dan evaluasi. Media yang digunakan meliputi, al-Fatihah, surat an-Nās, surat al-Falaq, surat al-Ikhlas, surat al-Baqarah, surat Yāsin, surat al-Kautsar, surat an-Naml, dan beberapa tambahan bacaan lain seperti bacaan sujud syukur, shalawa *syifa*, dan *asmaul husna* bahan-bahan alami seperti air, daun sereh, salam, kapulaga, dan alat terapi seperti, uap, infrared, totok, bekam, danurut. Media pengobatan tersebut digunakan sesuai dengan penyakit yang menimpa pasien. Dalam melakukan terapi ditekankan pada tiga prinsip atau karakter yakni sabar, syukur, dan ikhlas 2) Mbah Baderi selaku pendiri Yayasan Cikajayaan memaknai media bacaan ayat-ayat dan atau potongan ayat-ayat Al-Qur'an (kalimah thayyibah) yang digunakan dalam pengobatan sebagaimana yang diajarkan oleh gurunya. Al-Qur'an sebagai firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhamad SAW., sebagai umatnya wajib mengikuti petunjuk agar selamat dunia akhirat. Di antara petunjuk itu menurut Mbah Baderi adalah dapat menjadi obat dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. Pemahaman Mbah Baderi terhadap ayat-ayat pengobatan yang digunakan di Yayasan cikajayaan secara tekstual terdapat dalam ayat atau surat yang memiliki makna perintah bersyukur, tentang sihir, ketauhidan, memohon perlindungan dari

¹⁸ Meilinda Isna Kurniyati. "Penggunaan Ayat al-Qur'an Sebagai Media Pengobatan Penyakit Jasmani (Studi Living Qur'an Pada Praktik Pengobatan Di Yayasan Cikajayaan, Desa Sidamulya Wanareja Cilacap Jawa Tengah)." *Skripsi*, IAIN, 2019.

berbagai gangguan, menyembuhkan penyakit baik penyakit medis atau nomedis. Mbah Baderi dalam praktik pengobatannya meresepi Al-Qur'an secara fungsional dimana kehadiran Al-Qur'an diyakini mempunyai kekuatan magis (supranatural). Perbedaan yang mendasar dengan penelitian ini yaitu perbedaan teori yang digunakan, objek penelitian dan subjek penelitian. Penelitian ini lebih menekankan pada Praktik pengobatan dilakukan dalam beberapa tahap: diagnosa, proses pengobatan, inpection atau tahap pengecakan, dan evaluasi.

2. Skripsi yang ditulis oleh Malihatul Fuadah dengan judul *Konsep Syifa Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Studi Tafsir *Al-Misbah* Karya M. Quraish Shihab dan Tafsir *Al-Maraghi* Karya Ahmad Mustafa Al-Maraghi) UIN Sultan Maulana Hasanudin tahun 2019.¹⁹ Skripsi ini berangkat dari fenomena yang ada pada zaman modern ini, dimana pada masyarakat awam pengobatan konsep *syifa* (penyembuh) dalam Al-Qur'an kurang teraplikasikan dengan baik padahal. Hal itu terjadi karena mereka yang kurang memahami isi kandungan al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode komparasi yang yang membandingkan tafsir *Al-Misbah* dan tafsir *Al-Maraghi*. Dari penelitian yang dilakukan menyimpulkan bahwa M. Quraish Shihab berpendapat Al-Qur'an bukan hanya sebagai obat dari penyakit ruhani saja, melainkan juga bisa digunakan sebagai obat dari penyakit jasmani dengan catatan hanya penyakit yang bersifat psikosomatik. Sebaliknya Mustafa Al-Maraghi memaknai kata *Syifa* yang terdapat di dalam surat *An-Nahl* lebih kepada manfaat dari madu.
3. Skripsi yang ditulis oleh Nihlatul Madinah dengan judul *Penggunaan Ayat-ayat al-Qur'an Untuk Pengobatan Menurut Qurais Shihab Dalam Tafsir al-Misbah* UIN Sunan Ampel tahun 2015.²⁰ Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah, 1) Bagaimana pandangan Qurais Shihab tentang konsep pengobatan melalui ayat-ayat Al-Qur'an untuk pengobatan dalam tafsir Al-Qur'an? 2) Bagaimana implikasi tentang pengobatan penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an untuk pengobatan menurut Qurais Shihab dalam tafsir *al-Misbah*?. Penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan metode penyajian data deskriptif dan analitis. Dari penelitian ini menyimpulkan bahwa sebagian besar ulama menafsirkan bahwa ayat Al-Qur'an berpengaruh sebagai obat bagi orang-orang yang mengimani Al-Qur'an, dan sebaliknya ayat al-Qur'an tidak berpengaruh bagi orang yang tidak beriman sebab hati mereka tertutup oleh kemusyrikan.
4. Skripsi yang ditulis oleh Nurul Hikmah, *Syifa dalam Perspektif Al-Qur'an* (Kajian QS. al-sra': 82, QS. Yunus: 57, dan Q.S. an-Nahl: 69 Dalam Tafsir *al-Misbah*). Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2010. Skripsi ini membahas makna *syifa* dari sifat umum dan khusus

¹⁹ Fuadah, Malihatul. "Konsep Syifa Dalam Perspektif Alquran (Studi Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab dan Tafsir Al-Marāghi Karya Ahmad Mustāfa Al-Marāghi)." Diploma, UIN SMH BANTEN, 2019

²⁰ Luthfiatul Ainiyah, 17301153005. "Penggunaan ayat-ayat al-Qur'an Sebagai Pengobatan (Studi Living Qur'an Praktik Ruqyah Oleh Jam'iyah Ruqyah Aswaja Tulungagung)." Skripsi. Terakhir diubah 5 Agustus 2019

juga memaparkan tata cara melakukan pengobatan diantaranya penyembuhan penyakit lupa dan penyembuhan penyakit sedih dan duka. Antara skripsi yang ditulis oleh Nurul Hikmah dengan yang akan Penulis kaji memiliki kesamaan, yaitu sama-sama membahas ayat pengobatan dan membahas makna pengobatan. Sedangkan perbedaan yang akan Penulis kaji, akan membahas enam ayat *syifa* dan lebih kepada metode-metode pengobatan menurut Al-Qur'an.

Dari tinjauan pustaka yang Penulis telusuri sebagian ada yang memiliki garis kesamaan yaitu membahas fungsi Al-Qur'an sebagai obat. Sedangkan dalam skripsi ini Penulis akan lebih terfokus pada petunjuk penggunaan ayat Al-Qur'an sebagai media pengobatan secara teori yang dijelaskan oleh Bisyrî Musthofa dalam tafsir *al-Ibrîz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'ân al-'Azîz*.

E. Metode Penelitian

1. Sumber Data

Sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kitab tafsir karya Bisyrî Mustafa berjudul *al-Ibrîz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'ân al-'Azîz*. Sumber Sekunder adalah beberapa karya bagus yang membahas topik pengobatan dalam buku, jurnal, makalah, dan bentuk lainnya.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian kualitatif, dan menggunakan studi kepustakaan (library research) yaitu penelitian yang menggunakan data-data dari karya-karya kepustakaan, seperti buku, jurnal, hasil penelitian dan media literatur lain yang relevan dengan permasalahan dalam penelitian.²¹

3. Metode Analisa

Metode analisis yang akan digunakan dalam tulisan ini adalah metode Maudhu'i.

F. Sistematika Penulisan

Rancangan sistematika penelitian ini akan diuraikan dalam empat bab sebagai berikut:

- a. Bab I, Pendahuluan, berisi: Dari penelitian-penelitian sebelumnya, mengapa penelitian ini penting. Pertanyaan yang perlu dijawab dalam kesimpulan untuk menjadi fokus penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, metodologi penelitian dan sistematika penulisan skripsi.
- b. Bab II, Membahas tentang riwayat Bisyrî Mustafa dan ayat pengobatan menurut tafsir *al-Ibrîz*. Pada bab ini juga, penulis mengungkap profil Bisyrî Mustafa yang meliputi biografi Bisyrî Mustafa dan penjelasan mengenai karya-karya Tafsirnya.

²¹ Zuchri Abdussamad, Metode Penelitian Kualitatif (Makassar: CV. syakir Media Press, 2021), Cet.1, h. 30-32.

- c. Bab III, Berisi penjelasan seputar pengobatan menurut Bisyrri Mustafa, definisi pengobatan (umum dan khusus), makna pengobatan, dan macam-macam pengobatan.
- d. Bab IV , Pengobatan perspektif al-Qur'an. Pada bab keempat penulis akan mengungkapkan analisa penafsiran ayat-ayat al-Qur'an sebagai obat dan metode pengobatan menurut tafsir *al-Ibriz*. Yang mana akan meliputi tentang jenis penyakit, jenis pengobatan dan terapi penyembuhan.
- e. Bab V, meliputi kesimpulan, kritik dan saran, daftar pustaka, dan jawaban atas pertanyaan pada bab sebelumnya.

BAB II

PENGOBATAN DALAM AL-QUR'AN

A. Tinjauan Umum Tentang Pengobatan

1. Pengertian Pengobatan

Menurut al-Fanjri, pengobatan adalah proses mengidentifikasi penyakit dan menemukan kesembuhan, baik melalui pemberian obat langsung maupun operasi.²² Pada dasarnya pengobatan adalah suatu proses untuk menjadi sehat. Menurut Afzalur Rahman, sehat adalah keadaan tubuh yang normal, dan sakit adalah hal yang memprihatinkan. Penyakit menyebabkan ketidakseimbangan, dan pengobatannya adalah mencoba menghilangkan penyebab ketidakseimbangan sehingga tubuh kembali ke keadaan normal. Padahal, obat ini hanya membantu tubuh memulihkan struktur alaminya dengan menghilangkan sumbatan yang menyebabkan rasa sakit.²³

Berdasarkan pendapat ahli tentang pengobatan, pengobatan harus mengikuti kode etik atau kode etik yang sesuai dengan standar kedokteran dan tidak melanggar norma, nilai, atau pantangan agama. pengobatan berarti menghilangkan penyakit dengan menggunakan obat-obatan, baik sistemik maupun bedah, untuk menghilangkan penyebab sakit sehingga dapat kembali ke kondisi normal.

Dalam pengobatan, kebudayaan digunakan untuk mencegah penyakit yang mengganggu hidup. Agama dan lingkungan mempengaruhi kebudayaan karena orang percaya bahwa alam lebih kuat dari manusia. Yang ghaib, baik yang dirasakan oleh panca indra maupun yang tidak dirasakan. Selain itu, agama atau keyakinan seseorang mempengaruhi pengobatan ini.²⁴

Dalam Merriam Webster, obat berarti obat untuk penyakit fisik dan mental.²⁵ Dalam buku al-Quran Terapi untuk penyakit fisik dan psikis manusia, Salim mengatakan bahwa secara etimologis, obat berarti tidak ada penyakit dengan mengkonsumsi jamu atau petunjuk yang jelas. Namun, dalam pengobatan, itu adalah obat untuk penyakit fisik dan mental.²⁶

Penyakit adalah salah satu masalah yang tidak dapat dihindari oleh manusia dalam hidup. Menurut Idrus al-Kaff, penyakit terdiri dari dua jenis: penyakit hati, seperti iri dan dendam, dan penyakit badan, seperti sakit mata, sakit perut, dan sakit kepala.²⁷

²² Ahmad Syauqi Al-Fanjari. *Nilai Kesehatan Dalam Syari'at Islam* (Jakarta: Sinat Grafik Offset, 1996), h. 192.

²³ Afzalur Rahman. *Ensiklopedia Ilmu Dalam Al-Qur'an*, terj: Taufik Rahman (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), h. 371.

²⁴ Akbar Ali. *Etika Kedokteran dalam Islam* (Jakarta : Pustaka Antara, 1988), Cet. 1. h. 36.

²⁵ webster. *Therapy: The Treatment of Physical or Mental Illnesses*, n.d.

²⁶ Ahmad Husaian Salim. *Terapi Al-Qur'an Untuk Penyakit Fisik dan Psikis Manusia*, terj: Muhammad Al-Mighwar, (Jakarta: Asta Buana Sejahtera, 2006), h. 227.

²⁷ Idrus H. Al-Kaff. *Cara Rawatan Diri dan Pengobatan* (Kuala Lumpur: Darul Nu'man, 1995), Cet. 1. h. 1.

Seseorang harus minum obat untuk menyembuhkan penyakit. Dalam bahasa Arab pengobatan disebut al-thibb dan dalam bahasa Inggris disebut therapyn yang berarti penyembuhan.²⁸ Terapi didefinisikan dalam *Mosby Pocket Dictionary of Medicine, Nursing and Health* sebagai pengobatan, suatu jenis perawatan kesehatan yang dimaksudkan untuk meringankan gejala penyakit atau menciptakan penyembuhan.²⁹

Dalam perspektif Islam, pengobatan yang dilakukan juga harus mempunyai kode etik atau aturan yang berpegang pada standar pengobatan dan tidak melanggar norma, nilai atau batasan yang dianjurkan dalam agama Islam. Menurut Ja'afar Khadim, cara penyembuhan Nabi yang benar memiliki beberapa ciri. Ciri-ciri tersebut adalah:

- a) Dokter atau dukun tidak boleh bertindak atau menggunakan cara-cara yang bertentangan dengan Al-Qur'an atau hadis.
- b) Jangan menggunakan bahan-bahan haram atau khurafat.
- c) Dokter dan tabib harus mengetahui ilmu tubuh manusia, ilmu kedokteran dan efek samping dari obat yang mereka minum.
- d) Hendaknya dokter dan tabib menjauhi rasa iri, riya', ujub, kesombongan dan pemerasan terhadap pasiennya.

Berdasarkan pendapat ahli tentang pengobatan. Penulis menyimpulkan bahwa pengobatan berarti usaha untuk melepaskan diri dari penyakit dengan menggunakan sediaan (obat) yang bahannya dimasukkan ke dalam tubuh atau dengan cara pembedahan, untuk menghilangkan penyebab keadaan ketidakseimbangan (penyakit), sehingga tubuh dapat kembali normal. keadaan normalnya (kesehatan).

2. Sejarah Pengobatan

Sejarawan medis memiliki pertanyaan mendasar, terbatas, tetapi bertindak dengan benar dan wajar untuk pengobatan. Tradisi dan peradaban manusia dalam bidang kedokteran dan pengobatan tubuh manusia telah ada sejak zaman prasejarah. Era yang bisa diwakili dengan angka, periode pra-dinasti dari 3150 SM. Selain itu, dari berbagai kisah alkitab disebutkan bahwa Nabi Musa hidup pada masa Firaun Ramses II, sekitar tahun 1303-1203 SM. Sebelum Masehi, banyak pengetahuan medis dan kedokteran mulai berkembang pesat. Hasil pemeriksaan jenazah Firaun Ramses II menunjukkan bahwa ia mengidap penyakit gigi dan perut serta sedang dirawat dan minum obat.

Perawatan luka dilakukan dengan cara merekatkan beberapa jenis daun dan tumbuhan tertentu, pembusaan atau mumifikasi alami serta pembakaran dan penyedotan. Pada zaman primitif di Indonesia, ternyata suku Dayak Kalimantan menggunakan pinjampo (sejenis akar runcing), sebagai alat bedah dan luka saat sakit.

²⁸ S.M. Hatta. *Perubatan Psikologi Islam* (Selangor: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2000), Cet. 1. h. 3.

²⁹Anna P. Bani dkk, *Kamus Saku Mosby Kedokteran, Keperawatan dan Kesehatan*, terj: Huriawati Hartanto (Jakarta: Penenrbit Buku Kedokteran, 2008), h.1836.

Selama Zaman Perunggu dan Besi, instrumen bedah medis meningkat dan keterampilan medis mencapai kesempurnaan pada saat itu. Batu neolitik dan gergaji tulang disalin dari gigi binatang. Amputasi pada tubuh yang sudah meradang dan terinfeksi tampaknya telah dipraktikkan, terbukti dengan ditemukannya Danau Swiss pada tahun 1853 pada benda budaya Neolitik atau aluvial 3000-1500 SM.³⁰

Sejarah medis dan medis Mesopotamia dan Mesir, ditandai dengan ditemukannya Papirus Ebers (ensiklopedia kedokteran dan kedokteran) yang agung sekitar tahun 1550 SM. Selain itu, peninggalan arkeologis yang ditemukan di Thebes oleh Georg Moritz Ebers, seorang penulis Jerman dan Egyptologist, pada tahun 1874 mencatat papirus medis, teks papirus tertua di Mesir. Papirus Eber berisi setidaknya 700 mantra dan ramuan dalam bentuk resep. Mesir memiliki empat artefak papirus medis besar yang masih hidup. Papirus Medis London, sebuah teks medis berdasarkan sihir, Papirus Edwin Smith menyajikan pendekatan logis dan ilmiah untuk pengobatan di Mesir kuno.

Tradisi atau budaya profesi di kalangan dukun sudah dijelaskan sejak lama. Era Helenistik melihat perpecahan antara tabib tradisional, yang berspesialisasi dalam membuat jamu dan menyediakan tanaman obat untuk dokter. Pada abad ke 4 M seorang dokter Yunani, Caryste, Diocles, menulis risalah tentang farmakoterapi Yunani. Selama ini hingga abad ke 1 M, Pedanius Dioscorides menulis buku pertama tentang obat-obatan utama, yang disebut *De Materia Medica*, yang berisi lebih dari 600 tanaman obat. Buku ini menjadi dasar bagi banyak ilmuwan medis dari abad ke 8 hingga ke 14 Zaman Keemasan Islam.³¹

Ilmuwan medis Islam pertama yang memiliki spesialisasi, merekalah yang pertama kali mengetahui tentang spesialisasi medis. Seorang dokter mata (istilah pertama Kahalain) bernama Ali bin Isa al-Kahal, adalah dokter mata terbesar di Abad Pertengahan dengan spesialisasinya. Ali menulis *At-Tadzkirah*, karya terbesarnya. Demikian pula ahli bedah Qasim Az-Zahrawi dan Ibnu Sina (428H) dengan berbagai penemuannya di bidang kedokteran. Penemuan ilmu-ilmu baru di bidang kimia, kedokteran (farmakologi), geologi, mekanika, ilmu aljabar, kemudian berkembang setelah kedokteran dan ilmu fisika (optik), geografi dan astronomi (ilmu palsu). Kitab *Al-Hawi* karya Ar-Razi, kitab *Shaidaliyah wa Tibb* karya al-Biruni dan *al-Qanun* karya Ibnu Sina merupakan kitab-kitab yang meletakkan dasar farmakologi, farmakologi dan farmasi dengan segala proses ilmu kefarmasian. ar-Razi membagi obat menjadi empat bagian, yaitu bahan tanah, bahan hewani, bahan obat tanaman/tanaman dan obat fraksinasi utuh dengan ilmu meramu dan mencocokkannya.³²

³⁰ Garnisun, Fielding Hudson. *Pengantar Sejarah Kedokteran, dengan Kronologi Medis, Saran untuk Studi dan Data Bibliografi*. Philadelphia WB Saunders, 1921. h. 819-869.

³¹ Remington, Joseph Price, dan Adeboye Adejare. *Remington, Ilmu dan Praktek Farmasi*. edisi ke-23. London: Pers akademik, 2021. h. 3-22.

³² Sirjani, Raghieb. *Sumbangsih peradaban Islam di dunia*. Diterjemahkan oleh Sonif, Masturi Irham, dan Malik Supar. Edisi Indonesia. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012. h. 652.

Bahkan ada saling pengaruh antar negara di bidang kedokteran, pengobatan dan ilmu kedokteran sebelum munculnya Nabi Muhammad SAW. Ilmu kedokteran bangsa Romawi, Yunani, Mesir, Persia, India, bahkan Tiongkok mempengaruhi tatanan kedokteran dan kedokteran bangsa Arab, tempat kelahiran Nabi Muhammad dan Islam. Kedokteran di negara-negara ini sangat bergantung pada jimat, horoskop atau ramalan, jimat, tato, dan takhayul lainnya. Metode medis awal mereka termasuk merobek tendon, memotong organ yang rusak atau amputasi langsung, menggunakan khamr sebagai analgesik atau obat bius, dan batang besi panas. Belakangan diketahui bahwa cara-cara tersebut lebih berbahaya, sehingga ada riwayat dari Rasulullah yang menyatakan bahwa cara tersebut diharamkan dalam Islam. Dalam buku at-Thib bab *Karahiyatut Tadawi bil Kayyi* dari at-Tirmidzi, sebuah kisah tentang penggunaan Kay (besi panas) dicatat, pada masa Nabi, oleh para sahabat Ibnu Abbas, Jabir dan Imran, yang berkata Rasulullah SAW melarang penggunaan terapi besi panas tetapi mereka putus asa dan tetap menggunakannya, jelas mereka sial dan tidak bisa sembuh.³³

Selain itu, bangsa Persia, Mesir, Yunani, dan Arab sudah mengetahui cara memanfaatkan tumbuh-tumbuhan yang ada di sekitarnya untuk membuat obat, meskipun masih sederhana dan belum mengetahui tentang jamu. Di antara bangsa-bangsa tersebut, tokoh-tokoh Yunani seperti Galenos dan Hippocrates yang dikenal sebagai bapak kedokteran dikenal sebagai penyembuh atau dalam bidang kedokteran. Bangsa Arab juga memiliki tabib terkenal seperti Harits bin Kaladah, Ibnu Abi Ramtsah at-Tamimi, Syamardal bin Qabbats al-Ka'biy An-Najrani. Ketiganya dikatakan telah merasakan iman Islam. Seorang Ibnu Qayyim al-Jawziyyah, seorang cendekiawan Islam dan tabib Muslim, menulis karya luar biasa dalam bahasa Arab Thibb-an Nabawi dan diterjemahkan sebagai *Prophetic Medicine* (Pengobatan ala Nabi Muhammad SAW).³⁴

Dokumen yang luas ini tetap menjadi referensi utama dalam pengobatan dan kedokteran Islam. Tekad para ilmuwan Islam asli untuk menemukan tanaman obat sebenarnya didasarkan pada perintah agama, dalam hal ini Hadits dan ayat-ayat al-Qur'an. Misalnya Rasulullah SAW adalah seorang dokter manusia yang hebat. Rasulullah SAW mendapatkan ilmu pengobatan dan pengobatan langsung dari Allah SWT. Beliau mengimbau masyarakatnya untuk tetap suci, bersih, menjaga kesehatan dengan berpuasa, melakukan pencegahan terhadap serangan penyakit, dan mengupayakan kesembuhan melalui terapi (pengobatan). Rasulullah SAW bersabda:

“Cepatlah, para hamba Tuhan! Setiap penyakit ada obatnya. Allah tidak menurunkan penyakit tetapi Dia juga menurunkan pengobatan (obat) yang semuanya ada dalam hadits shahih (sahih) dan syari'ah (nyata)”.³⁵

³³ Al-Maqdisi, al- Hambali, Abu Abdillah, Najib Junaidi, and Ainul Haris Umar Thayyib. *Resep Obat Ala Nabi : 50 Resep Ala Nabi Untuk Mengobati Berbagai Macam Penyakit*. Cet. 2. Surabaya Pustaka Elba, 2008, n.d.

³⁴ Ibnu Qayyim al-Jawziyah, Muhammad bin Abi Bakr. *Pengobatan Nabi*. Al-Mansoura, Mesir: Dar Al-Ghadd Al-Gadeed, 2003. h. 177.

³⁵ Al-Maqdisi, al- Hambali, Abu Abdillah, Najib Junaidi, and Ainul Haris Umar Thayyib. *Resep Obat Ala Nabi : 50 Resep Ala Nabi Untuk Mengobati Berbagai Macam*

Menilik hadits di atas, beliau menginspirasi masyarakat muslim awal serta ulama dan ilmuwan Islam untuk mempelajari hakikat dan arti sebenarnya dari kata “Allah telah menurunkan obat/ Penangkal Hadits Bukhari:

"Tuhan tidak pernah menyebabkan penyakit kecuali Dia menemukan obatnya". Demikian pula, Abu Darda melaporkan bahwa Nabi bersabda, *"Allah telah menurunkan penyakit dan obatnya, dan Dia telah mereseapkan obat untuk setiap penyakit, jadi sembuhkan dirimu sendiri".* Kata-kata seperti itu menempatkan tanggung jawab untuk menemukan obat yang tepat pada praktisi medis, terutama dokter dan apoteker. Selanjutnya, ilmu kedokteran dan pencarian sari tanaman yang memberikan efek penyembuhan (efek farmakologis) tidak lepas dari ilmu terkait, yaitu kimia. Peran al-kimia sudah ada sejak awal Khalifah Mu'awiyah.³⁶

Sejarah medis Damaskus pada awal Islam, di mana banyak orang meninggal atau mati mendadak akibat gigitan ular berbisa, kalajengking, dan laba-laba, mengilhami penemuan penangkal racun dan ilmu kedokteran. Toksikologi dan kimia mendasari pengobatan kimia. Seorang dokter Kristen, bernama Ibnu Uthal, dokter yang melayani Khalifah Umayyah pertama Mu'awiyah, mempelajari ilmu kimia dan penawar, yang dikatakan sebagai silent killer Mu'awiyah, dan pada tahun 667, ia sendiri bahkan diracuni sebagai tindakan balas dendam oleh kerabat salah satu korbannya Dokter-apoteker Kristen lainnya bernama Abu al-Hakam al-Dimashqi, yang melayani raja Umayyah kedua, Yazid. Selain itu, putra Yazid Khalid ibn Yazid dan ahli kimia terkenal Jabir ibn Hayyan tinggal bersama orang-orang sezamannya, mereka meletakkan dasar awal untuk penelitian kimia dan biokimia, melakukan eksperimen laboratorium Eksperimen dengan metode alkimia ini melayani setiap bidang, termasuk obat-obatan.³⁷ Sejarah singkat peradaban medis Islam mencatat beberapa tokoh utama, yaitu:

Al-Razi dari tahun 860 sampai 932 adalah seorang dokter besar, murid dari mualaf Ali bin Rabban al-Tabari, penulis buku *Firdaus al-hikmah*. Al-Razi menyerap ajaran Hippocrates, Areteus, Al-Razi menjelaskan bahwa penyakit cacar dan campaklah yang awalnya menemukan penyakit tersebut dan mengobatinya. Pada tahun 707M atau 88H dibangun Rumah Sakit Islam. Bimaristan al-Adudi adalah nama rumah sakit yang dibangun di Baghdad oleh Adud al-Daulah pada abad ke-12 M, setelah banyak rumah sakit Muslim yang dibangun di berbagai negara Muslim pada masa itu. Tentu saja tokoh Al-Razi (Rhazes) tidak pernah disebutkan namanya menjadi direktur rumah sakit.

Tokoh berikutnya adalah Ali Abbas (Haly ben Abbas) seorang Arab Persia yang meninggal pada tahun 994/995M, terkenal dengan karyanya al-Kamil al-Sina'ah atau Kitab al-Malik (Kitab Raja), sebuah karya medis Arab, dan telah menjadi acuan

Penyakit / Abu Abdillah al-Maqdisi al-Hambali; Penerjemah, Najib Junaidi; Editor, Ainul Haris Umar Thayyib. Cet. 2. Surabaya Pustaka Elba, 2008, n.d.

³⁶ David w, Tschanz. “*Akar Islam Farmasi Modern*”. Muslim Heritage. Vol. 63. No. 3. h. 18-23.

³⁷ Basha, Ahmad Fu'ad. *Sumbangan Keilmuan Islam di Dunia*. Diterjemahkan oleh Masturi Irham dan Muhammad Aniq. Cet. 1. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015. h. 362.

standar karya kedokteran dan kesehatan, pengobatan penerusnya, Ibnu Sinna atau Avicenna, yaitu al-Qanun.

Selanjutnya, Ibnu Sina atau Avicenna (980-1037) yang dikenal sebagai "*Pangeran Dokter*", adalah seorang dokter yang sangat makmur dari Kekhalifahan. Patut dicatat bahwa Useibia (1203-1269), seorang dokter dari Damaskus, adalah sejarawan kedokteran dan kedokteran pertama, yang menulis banyak biografi dokter yang ada di British Columbia. Buku al-Qanun dan sejarahnya diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh August Muller (Konigsberg, 1884) dan menjadi sumber penting dalam sejarah kedokteran dan kedokteran dunia.

Sejarah pengobatan berkaitan dengan perkembangan dan evolusi perawatan untuk penyakit manusia dan masalah kesehatan sepanjang sejarah manusia. Kedokteran adalah bagian penting dari peradaban manusia dan prosesnya telah mengalami perubahan besar dari waktu ke waktu. Berikut adalah ikhtisar riwayat medis:

1. Pengobatan Kuno:

1. Periode Awal: Pengobatan pada awal sejarah umat manusia banyak dipengaruhi oleh keyakinan spiritual dan mitos. Penyakit sering dianggap sebagai hukuman dari dewa atau roh jahat, dan upacara keagamaan dan ramuan digunakan untuk menyembuhkan penyakit.³⁸
2. Peradaban Mesir Kuno: Bangsa Mesir Kuno memiliki pengetahuan pengobatan yang maju. Mereka menggunakan berbagai tanaman obat dan memiliki pengetahuan tentang anatomi manusia.³⁹
3. Peradaban Yunani Kuno: Pengobatan di Yunani Kuno dipengaruhi oleh filosofi dan ilmu pengetahuan, dengan tokoh-tokoh seperti Hippocrates yang dikenal sebagai "*Bapak Pengobatan*" karena pendekatannya terhadap pengobatan.⁴⁰

2. Pengobatan di Zaman Klasik:

Romawi Kuno: Mewarisi banyak dari pengobatan Yunani Kuno, Romawi juga mengembangkan sistem sanitasi yang maju untuk meningkatkan kesehatan masyarakat.

3. Abad Pertengahan:

1. Pengaruh Agama: Selama Abad Pertengahan, pengobatan di Eropa dipengaruhi oleh Gereja Katolik dan banyak pengobatan didasarkan pada keyakinan agama dan keajaiban.

³⁸ Foucault M. *Kelahiran Klinik: Arkeologi Persepsi Medis*. Buku Antik; New York, NY, AS: 1994. hal. 240.

³⁹ Zucconi, Laura M. "*Medicine and religion in ancient Egypt*". *Religion Compass* Vol. 1. No. 1. (2007) h. 26-37.

⁴⁰ Antoniou SA, Antoniou GA, Granderath FA, Mavroforou A, Giannoukas AD, Antoniou AI (2010). *Refleksi sumpah Hipokrates dalam pengobatan modern*. *World J Surg* 34: h. 3075–3079.

2. Pengobatan Tradisional: Banyak pengobatan tradisional dari berbagai budaya tetap bertahan dan diteruskan secara turun temurun.⁴¹
4. Revolusi Ilmiah dan Perkembangan Pengobatan Modern:
 1. Renaisans dan Pencerahan: Periode ini ditandai oleh revolusi ilmiah dan pemikiran rasional. Perkembangan ilmu pengetahuan dan metode ilmiah berdampak pada pengobatan.⁴²
 2. Penemuan dan Inovasi: Penemuan mikroskop oleh Antonie van Leeuwenhoek membuka jalan untuk memahami mikroorganisme dan kaitannya dengan penyakit. Penemuan vaksin dan antibiotik, seperti vaksin cacar oleh Edward Jenner dan penemuan penisilin oleh Alexander Fleming, merevolusi dunia pengobatan.⁴³
5. Pengobatan Modern:

Abad ke-20 hingga Sekarang: Perkembangan teknologi medis, revolusi genetika, pemahaman tentang penyakit menular dan penyakit tidak menular, serta perbaikan infrastruktur kesehatan telah membawa perubahan besar dalam praktik pengobatan modern.⁴⁴
6. Pengobatan Tradisional yang Berlanjut:

Di berbagai budaya di seluruh dunia, pengobatan tradisional tetap dipraktikkan hingga saat ini. Ini meliputi penggunaan jamu, akupunktur, pengobatan Ayurveda,⁴⁵ dan banyak praktik lain yang diwariskan dari generasi ke generasi.⁴⁶

Seiring dengan kemajuan teknologi dan pengetahuan medis, pengobatan terus berkembang dan beradaptasi.

⁴¹ Amisim, Anius, Albert WS Kusen, and Welly E. Mamosey. "Persepsi Sakit Dan Sistem Pengobatan Tradisional Dan Modern Pada Orang Amungme (Studi Kasus Di Kecamatan Alama Kabupaten Mimika)". *Holistik, Journal Of Social and Culture* (2020). Vol. 13. No. 1. h. 8-9.

⁴² Bakhtiar, Amsal. *Filsafat ilmu*. Edisi rev. Jakarta: Divisi Buku Perguruan Tinggi, PT Raja Grafindo Persada, 2012. h. 50.

⁴³ Henderson, Donald A, dkk. "*Cacar sebagai senjata biologis: manajemen medis dan kesehatan masyarakat*". *Jama*, Vol. 281. No. 22, (1999) h. 2127-2137.

⁴⁴ "Perbedaan Prima Medika Hospital" Accessed July 31, 2023. <https://www.primamedika.com/id/kegiatan-berita-prima-medika/perbedaan-antara-pengobatan-tradisional-dan-modern> diakses pada 31 Juli 2023.

⁴⁵ Ayurveda merupakan salah satu metode pengobatan tertua di dunia yang mulai dipraktikkan di India sejak ribuan tahun lalu. Menurut pandangan Ayurveda, manusia butuh 5 elemen yang mengontrol fungsi tubuh, yaitu tanah, air, udara, api, dan ruang. Kombinasi kelima elemen itu membentuk 3 pasangan energi (dosha). Meskipun seseorang memiliki campuran ketiga dosha tersebut, hanya ada 1 dosha yang mendominasi diri tiap orang. Praktik Ayurveda umumnya dijalani dengan beberapa metode, misalnya meditasi, yoga, menerapkan pola makan sehat, perawatan tubuh, pijat, dan pengobatan herbal.

Azizah, Imamatul Azizah, Riska Syafitri, dan Umy Kalsum. "Sejarah Teknik Pengobatan Kuno India (Ayurveda)" *Sindang: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah* Vol. 2. No. 2 (29 Juni 2020), h. 139–146.

⁴⁶ Organisasi Kesehatan Dunia. *Obat tradisional: Lembar Fakta N134*. Des 2008 [Terakhir diakses pada 15 Apr 2012]. <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs134/en/> Diakses pada 31 Juli 2023.

3. Sistem Pengobatan menurut Syara'

Syariat Islam adalah seperangkat aturan yang ditetapkan oleh Allah SWT yang dapat digunakan manusia untuk dirinya sendiri dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama muslim, sesama manusia, alam semesta dan hubungannya dalam kehidupan.

Terkait penyakit, ada tiga faktor utama yang saling terkait:

1) Unsur Tuhan

Untuk mengobati dan menyembuhkan penyakit, kemahakuasaan Tuhan mutlak diperlukan dan tidak boleh kita abaikan. Karena Allah Maha Penyembuh yang disebutkan dalam Q.S. Asy-Syuara ayat 80 *“Dan ketika aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku”*. Harus diakui manusia hanya bisa merencanakan tetapi Tuhanlah yang menentukan segalanya. Oleh karena itu, manusia membutuhkan Tuhan. Dalam Q.S. Surat At-Taubah ayat 51 menekankan adanya pembatasan gerak manusia dalam ikhtiarnya. Namun manusia tetap mempunyai hak untuk merencanakan sesuatu, atau bahkan menolak suatu qadar yang telah ditentukan oleh qadar lain.

2) Unsur manusia

Jika seseorang sakit, baik secara fisik maupun tidak, ia harus diobati. Beberapa pengobatan melibatkan pihak lain seperti dokter, perawat, atau orang yang dapat menyembuhkan penyakitnya.

Ketika membawa berkah berupa kesembuhan kepada seseorang, perbuatan tersebut dianjurkan dalam Islam, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh umat Islam: *“...Dari Sufyan Jabir berkata: Saya mempunyai seorang paman yang bisa melakukan sihir pada kalajengking, Rasulullah SAW bersabda: Wahai Rasulullah, sesungguhnya engkau telah mengharamkan jimat tersebut padahal aku telah melakukan jimat kalajengking. Rasulullah SAW kemudian menjawab, barangsiapa di antara kalian dapat membantu saudaranya, hendaklah dia melakukannya.”*⁴⁷

3) Unsur ilmu

Dalam pengobatan suatu penyakit, peran ilmu pengetahuan sangatlah penting karena mengabaikannya dapat berakibat serius bagi penderitanya. Hal ini berdasarkan hadis Nabi SAW:

“Tentang Amir bin Syaib, ayah dan neneknya berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda: Siapa pun yang mengobati suatu penyakit tanpa memahami pengetahuan sebelumnya harus bertanggung jawab jika orang yang terluka itu terluka”.⁴⁸

⁴⁷ Al- Husain Muslim bin Hajjaj al- Qusyairi an- Nasabury. *Shahih Muslim* (Mesir: Juz IV, 1963), h. 1726.

⁴⁸ Al-Qazwani, Abu Abdullah Muhammad bin Yazid, al-Kattani, Abdul Hayyie, Muhammad Mukhlisin, Andri Wijaya, Jajang Husni Hidayat . *Sunan Ibn Majah* (Jakarta: Gema Insan, 2016), Juz II. h.1148.

Apabila ketiga unsur tersebut bersatu dalam satu kesatuan pola pikir dan perilaku, maka akan tercipta sistem pengobatan dzohir yang baik.

4. Macam-Macam Pengobatan

Secara umum, pengobatan dapat dibagi menjadi lima kategori: pertama adalah pengobatan medis (modern), kedua adalah non medis (berbagai jenis pengobatan non medis, seperti pengobatan tradisional dan alternatif), ketiga adalah herbal, keempat adalah pengobatan jasmani, dan yang terakhir adalah pengobatan rohani.

a. Pengobatan Medis (Modern)

Pengobatan yang dilakukan untuk mengobati penyakit dikenal sebagai pengobatan medis.⁴⁹ Contoh pengobatan medis termasuk pengobatan penyakit dengan menggunakan obat-obatan dan operasi. Dimedis, ada dokter yang ahli dalam pengobatan. Dokter adalah orang yang membedakan apa yang berbahaya bagi orang jika dipisahkan dan apa yang berbahaya bagi orang jika dikurangi. Jadi, itu mengurangi kesehatan dan menjaganya. Untuk mengobati penyakit, dokter biasanya menggunakan obat-obatan yang dicampur dengan ramuan. Untuk membantu penyembuhannya, dokter juga menggabungkan obat-obatan. Pengobatan medis pun menggunakan petunjuk Rasulullah dalam pengobatan tujuannya untuk menyempurnakan pengobatan ilmiah.⁵⁰

b. Pengobatan Non Medis

Pengobatan non medis adalah pengobatan yang diberikan untuk mengobati kondisi non medis.⁵¹ Contoh pengobatan non medis, melalui bacaan ayat-ayat al-Qur'an, ruqyah dan bekam. Diantara bentuk pengobatan non medis adalah sebagai berikut:

1. Pengobatan Tradisional

Pengobatan tradisional atau sistem pengobatan tradisional merupakan pranata sosial dan harus dipelajari sama seperti pranata sosial pada umumnya. Praktik pengobatan tradisional masuk akal jika dilihat dari sudut pandang kepercayaan populer pada kausalitas. Masyarakat menganggap bahwa pengobatan tradisional merupakan pengobatan yang praktis, murah dan efektif, sehingga masih terjaga eksistensinya karena diturunkan dari generasi ke generasi. (Tanjung, 2014, h.1). Hal ini yang menyebabkan sebagian masyarakat terutama di negara berkembang seperti Indonesia masih menggemari metode ini. Adapun faktor lain yang menjadi

⁴⁹ Shirazuddin. "Perbedaan Sistem Pengobatan medis dan Non medis." Sirouzs, 31 Mei 2014, <https://sirouzs.wordpress.com/2014/05/31/perbedaan-sistem-pengobatan-medis-dan-non-medis/>. Diakses pada 21 Mei 2023.

⁵⁰ Ibn Qayyim al-Jawzīyah, Muḥammad ibn Abī Bakr, dkk. *Zadul Ma'ad: panduan lengkap meraih kebahagiaan dunia akhirat* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008), h. 6.

⁵¹ Shirazuddin, "Perbedaan Sistem Pengobatan medis dan Non medis." Sirouzs, 31 Mei 2014, <https://sirouzs.wordpress.com/2014/05/31/perbedaan-sistem-pengobatan-medis-dan-non-medis/>. Diakses pada 21 Mei 2023.

pertimbangan masyarakat yaitu faktor kepercayaan dan kebiasaan. Adapun metode ini terbagi menjadi dua yaitu melalui obat-obatan dan melalui sentuhan fisik.

a) Pengobatan tradisional melalui obat-obatan

Salah satu dari pengobatan tradisional yang melalui obat-obatan adalah jamu. Jamu adalah pengobatan tradisional dengan meracik beberapa bahan-bahan rempah seperti jahe, kunyit, beras, dan lain-lain, yang telah dilarutkan didalam air, sehingga seseorang yang ingin menikmati jamu hanya tinggal meminumnya saja. Terdapat banyak macam jamu dengan khasiat penyembuhan yang berbeda-beda seperti, beras kencur, kunyit asam, sinom, cabe puyang, pahitan, uyup-uyup, kunci sirih, kudu laos, galian singset, dan temulawak.

b) Pengobatan tradisional melalui sentuhan fisik

Selain melalui pengobatan melalui media obat-obatan tradisional terdapat pengobatan melalui sentuhan fisik yang biasanya telah dilakukan secara turun-temurun, sehingga masyarakat pun percaya dengan efek penyembuhannya. Pada biasanya ahli mendiagnosis penyakit melalui sentuhan, atau menentukan jenis yang digunakan melalui keluhan yang dikeluhkan oleh pasien. Terdapat macam-macam pengobatan tradisional melalui sentuhan fisik diantaranya Pijat Refleksi, Bekam, Ceragem, Akupuntur dan kerokan.

Adapun mengikuti perkembangan antropologi medis, terutama dalam bidang yang luas, konsep medis internasional, dan psikiatri antarbudaya, pentingnya pengetahuan Teori dan praktik yang berkaitan dengan pengobatan non-Barat menjadi semakin nyata. Pengakuan ini telah memperbarui perhatian yang diberikan pada studi etnomedisin dan menjadikannya salah satu poin penelitian utama dalam antropologi kesehatan.⁵²

Di Indonesia, praktik pengobatan tradisional belum diakui secara resmi oleh pemerintah. Namun pengobatan tradisional semakin berkembang meskipun masih di tingkat rumah tangga atau masyarakat. Dalam sistem kepercayaan yang melibatkan penyembuh alternatif. Keduanya secara ilmiah dikenal sebagai penyembuh dalam sistem pengobatan etno. Meski ada perubahan nama, nyatanya model lama tetap digunakan.⁵³

Pada umumnya pendapat masyarakat Indonesia tentang penyakit ini disebabkan oleh faktor pribadi (mental) dan faktor alam (fisik). Penyakit yang disebabkan oleh faktor pribadi akan diperlakukan berbeda dengan penyakit yang disebabkan oleh faktor alam. Jika yang pertama menyembuhkan dengan kekuatan

⁵² Darwis, dkk. *Kesehatan Masyarakat dalam Perspektif Sosioantropologi* (Makassar: Sah Media, 2017), h. 200.

⁵³ Nanik Kasniyah "Fenomena Budaya Dalam Penyembuhan Penyakit Secara Tradisional: Pijat Refleksi dan Transfer Penyakit dengan Media Binatang, *Jurnal Media Masyarakat, Kebudayaan dan Politik* Vol: 22. No. 4 (2009). h. 342.

magis (mantra, doa, atau kombinasi mantra dan ramuan), yang terakhir menggunakan campuran bahan tumbuhan dan hewan atau kombinasi keduanya.⁵⁴

Pada dasarnya, Islam membolehkan penggunaan obat tradisional selama tidak merugikan diri sendiri atau orang lain. Lebih penting lagi, itu memungkinkan untuk pengobatan tradisional selama tidak mengarah pada penghindaran seperti mantra, doa kepada jiwa atau jimat. Memang, Islam adalah agama monoteistik rasional non-mistik yang mengutamakan keamanan. Selama masyarakat Indonesia percaya dengan hal mistis, gaib, roh halus dan setan, rendahnya tingkat pendidikan dan minimnya ilmu tauhid Islam, pengobatan tradisional ini akan tetap bertahan.⁵⁵

Pengobatan alternatif disebut juga dengan pengobatan tradisional, karena merupakan suatu jenis pengobatan medis yang menggunakan cara, alat, atau bahan yang tidak termasuk dalam cara pengobatan konvensional yang biasa dilakukan oleh dokter atau tenaga kesehatan lainnya.

2. Pengobatan Alternatif.

Pengobatan alternatif adalah suatu rangkaian upaya yang ditujukan untuk memecahkan masalah kesehatan yang berbeda dengan pengobatan konvensional. Banyak pengobatan alternatif bertindak sebagai alternatif, bukan pengganti pengobatan konvensional yang biasa digunakan. Selama bertahun-tahun, pengobatan alternatif dan konvensional telah hadir dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Pengobatan konvensional juga bisa menjadi pengobatan alternatif.

Pengobatan alternatif mencakup banyak sistem berbeda berdasarkan teori dan diagnosis penyakit yang berbeda, jenis pengobatan, dan bahan alami, seperti madu. Di sisi lain, pengobatan Barat konvensional bergantung pada fisiologi dan patofisiologi penyakit, sedangkan pengobatan alternatif mungkin bergantung pada model alternatif (seperti akupunktur, akupresur, meditasi, yoga) dan terapi etis, atau mungkin bergantung pada teori biokimia yang belum terbukti, seperti penggunaan vitamin C dalam jumlah besar.

Tidak ada pengobatan alternatif yang belum terbukti, meskipun banyak pengobatan alternatif tidak didukung oleh studi klinis prospektif yang ketat. Data studi klinis yang dirancang dengan baik dan dilaksanakan dengan baik mendukung penggunaan berbagai pengobatan alternatif.⁵⁶

3. Pengobatan Herbal

Herbologi, juga dikenal sebagai *phytomedicine*, *phytoterapy*, dan obat botani, mengacu pada penggunaan zat obat yang berasal dari tanaman atau bagian dari tanaman. Sepanjang evolusi manusia, tanaman telah digunakan sebagai obat. Misalnya, kera atau kera besar diketahui memakan zat tumbuhan tertentu saat sakit. Banyak obat umum juga berasal dari tumbuhan. Misalnya, pereda nyeri topikal

⁵⁴ Dadang Susena,dkk. "Pengobatan Tradisional dalam Naskah-Naskah Minangkabau: Inventarasi Naskah, Teks dan Analisis Etnomdisin Wacana Etnik, *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 4. No. 2(2013). h. 140.

⁵⁵ Akbar Ali. *Etika kedokteran dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Antara, 1988), Cet. 1. h. 32.

⁵⁶ Yasavati Kurnia. "Pengobatan Alternatif". *Jurnal Kedokteran Meditek* Vol. 12 no. 32. September-Desember 2004. h. 6-7.

(*lidokain dan novocain*) dibuat dari tanaman *koka Erythroxylon*, bunga poppy dibuat dari getah pohon *papaver somniferum*, dan aspirin dibuat dari stevia (*spire ulmaria*). Komponen progestogen kontrasepsi oral berasal dari tanaman talas Meksiko (*Diacorea villosa*) dan digoksin berasal dari tanaman sarung tangan. Jamur juga berperan dalam pengobatan, seperti penisilin dari *Penicillium notatum*, sefalosporin dari *cephalosporium acremonium*, dll. Secara umum, setiap budaya memiliki jamu tradisionalnya masing-masing. Dalam pengobatan herbal Barat, tanaman tunggal sering digunakan, sedangkan dalam pengobatan Tiongkok, campuran bahan kompleks dari berbagai sumber tumbuhan digunakan.

Penggunaannya mungkin dalam pengobatan atau pencegahan penyakit. Sebagai tindakan pencegahan, "suplemen" digunakan untuk mendukung fungsi organ tertentu dalam tubuh, sedangkan "adaptants" digunakan untuk membantu memulihkan fungsi homeostatis.

Data dari beberapa studi klinis mendukung penggunaan St. John's Wort (SJW) untuk depresi, kava untuk kecemasan, bubuk palem kerdil untuk hiperplasia prostat jinak dan ginkgo untuk meningkatkan sirkulasi darah ke otak. Ada juga data yang mendukung bawang putih untuk menurunkan kolesterol, hawthorn untuk fungsi jantung, dan echinacea untuk infeksi saluran pernafasan bagian atas.⁵⁷

B. Tinjauan Al- Qur'an Tentang Pengobatan

1. Term-term Al-Quran terkait pengobatan

a. Syifa'

Secara etimologi syifa' berasal dari susunan huruf ش-ف-ي dengan pola perubahannya شفاء-يشفى-شفى (*syafa-yasyfi-syifa*) menurut catatan Ibnu Manzur diartikan sebagai obat yang terkenal, yaitu obat yang dapat menyembuhkan penyakit (دواء معروف وهو ما يرى من القسم).⁵⁸ Ibnu Faris bahkan menegaskan bahwa term ini dikatakan *syifa* karna ia telah mengakhakan penyakit dan menyembuhkannya.⁵⁹ Menurut ar-Raghib Asfahaniy justru mengidentikkan term *syifa min al-maradh* (sembuh dari penyakit) dengan *syifa as-salamah* (obat keselamatan) yang pada berkembang, selanjutnya term ini juga digunakan sebagai nama dalam penyembuhan.⁶⁰

Term *syifa* diperlukan tinjauan dari berbagai kitab tafsir. Menurut Quraish Shihab kata *syifa* bisa diartikan kesembuhan atau obat dan bisa digunakan dalam arti

⁵⁷ Yasavati Kurnia. "Pengobatan Alternatif". *Jurnal Kedokteran Meditek* Vol. 12 no. 32. September-Desember 2004. h. 7-8.

⁵⁸ Jamal ad- Din Muhammad ibn Mukarram ibn Manzur al- Ansariy, *Lisan al- 'Arab* (Ad- Dar al- Misriyyah, 1883), juz 19, h. 167.

⁵⁹ Abu al- Husayn Ahmad Ibn Faris Ibn Zakaria, *Mu'jam Maqayis al-Lughah* (Beirut: Dar al- Fikr, 1994) Jilid 3, h. 199.

⁶⁰ Ar- Raghib al- Asfahaniy, *Mu'jam Mufradat Alfaz al- Qur'an* (Beirut: Dar al- Kutub al- Ilmiyyah, 1997), h. 296.

keterbatasan dari kekurangan atau ketiadaan arah dalam memperoleh manfaat.⁶¹ Ibnu badis dalam karyanya mengartikan *syifa* sebagai kesembuhan dari penyakit baik fisik maupun non fisik.⁶²

Bentuk penyakit yang dikelompokkan menjadi fisik dan mental diatas sesungguhnya juga berhadapan pada bentuk penyembuhannya. Maka dari itu Abd al-Aziz al-Khalidi mengelompokkan *syifa* dalam dua macam, pertama *syifa* jasmani dan yang kedua *syifa* rohani.⁶³ Pengungkapan *syifa* dengan segala kata dalam Al-Qur'an pada dasarnya dikelompokkan menurut bentuk kata, urutan mushaf, makiyyah dan madaniyyah. Macam-macam pengungkapan *syifa* itu dapat diuraikan sebagai berikut :

1) Term *syifa* menurut bentuknya.

Term *syifa* adalah bentuk masdar dari kata شَفَى - يَشْفِي - شَفَاء (*syafa-yasyfi-syifa*). Term ini dengan berbagai bentuknya diulang sebanyak enam kali dalam al- Qur'an.⁶⁴ Term *syifa* pada dasarnya berakar dari susunan huruf-huruf ش - ف - ي

(*syin- fa dan ya*). Akar kata ini kemudian terpolo menjadi bentuk *mudhari* (kata kerja yang menunjuk waktu kini atau waktu yang akan datang) dan dalam bentuk *masdar*.

Dalam pandangan ilmu nahwu, bentuk *masdar* ini tetap mengandung arti kata kerja yang menunjuk pada peristiwa, hanya saja peristiwa yang dimaksud tidak dikaitkan dengan waktu tertentu, yaitu: lampau, kini dan yang akan datang. Dengan kata lain bahwa *masdar* adalah perubahan bentuk kata yang semula kata kerja menjadi kata kerja abstrak secara berurutan.⁶⁵ Term *syifa* dengan berbagai bentuk polanya dalam Al-Qur'an adalah sebagai berikut:⁶⁶

- a. Bentuk pola *fi'il mudhari* diulang dua kali dalam Al-Qur'an yaitu, yang pertama menggunakan kata يَشْفِي disebut pada Q.S A- Taubah [9]: 14 dan yang kedua menggunakan kata يَشْفِين disebut pada Q.S Asy- Syuara [26]: 80.⁶⁷

⁶¹ M.Quraish shihab, *Tafsir Al- Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al- Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. 4, h. 532.

⁶² Abd al- Hamid ibn Badis, *Tafsir Ibn Badis* (Mesir: Dar al- Fikr, 1979), h. 223.

⁶³ Muhammad Abd al- 'Aziz al- Khalidi. *al- Isytisyfa' bi al- Qur'an* (Bairut: Dar al- Kutub al- Islamiyah: 1996), h. 5-8.

⁶⁴ Muhammad Fu'ad Abd al- Baqi. *Al- Mu`jam Al- Mufahras li Alfaz al- Qur'an* (Beirut: Dar al- Fikr, 1992), h. 488.

⁶⁵ Hammam Khalid ibnu Abdillah al- Ansariy, *Syarh at- Tasrih 'Ala Alfiah ibn Malik* (Mesir: 'Isa al- Babiy al- Halabiy, 1443 H), h. 61.

⁶⁶ Muhammad Fu'ad Abd al- Baqi, *al- Mu`jam Al- Mufahras li Alfaz al- Qur'an*, h. 488.

⁶⁷ Departemen Agama RI, *al- Qur'an Dan Terjemahanya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1979/1980), h. 280

Dua ayat diatas telah tampak penggunaan term yang seakar dan semakna dengan kata *syifa* hanya bentuk dan kedudukannya yang berbeda. Karena kata *syifa* itu sendiri berbentuk masdar sedangkan dua kata dalam dua ayat diatas adalah bentuk *mudhari*. Bahkan bentuk *fi'il mudhari* ini justru mengandung arti pergerakan maupun tindakan.⁶⁸

- b. Bentuk *masdar* diulang empat kali dalam al- Qur'an yang semuanya menggunakan kata شفاء sebagaimana terdapat pada (Q.S. Yunus (10): 57, Q.S. An- Nahl (16): 69, Q.S. Al- Isra (17): 82, Q.S. Fushilat (41): 44). Berdasarkan uraian diatas, tampak dengan jelas bahwa bentuk term *syifa* dengan berbagai kata jadinya mengambil dua bentuk *fi'il mudhari* dan empat bentuk lainnya adalah *masdar*. Dua bentuk *fi'il* tersebut mengandung makna gerakan maupun suatu usaha tertentu. Sedangkan empat bentuk *masdarnya* juga mengandung arti kata kerja yang menunjuk pada peristiwa, hanya saja peristiwa yang dimaksud tidak dikaitkan dengan waktu tertentu.

2) Term *syifa* berdasarkan urutan bentuk dan mushaf.

Adapun pengungkapan ayat-ayat Al-Qur'an yang didalamnya mengandung term *syifa* dengan segala kata, berdasarkan urutan pola dan bentuknya dapat diuraikan sebagai berikut.

No.	Bentuk dan macamnya	Surah,Urutan Mushaf dan ayat	Kedudukan
1	Mudhari يشفى	At-Taubah [9]: 14	Madaniyyah
		Asy-Syuara [26]: 80	Makiyyah
2	Masdar شفاء	Yunus [10]: 57	Makiyyah
		An- Nahl [16]: 69	Makiyyah
		Al- Isra [17]: 82	Makiyyah
		Fussilat [41]: 44	Makiyyah

Untuk memudahkan pencarian kandungan makna *syifa'* dan segala permasalahannya dalam kitab-kitab tafsir maka dapat disajikan dalam bentuk tabel berdasarkan urutan mushaf. Ini dilakukan karena kitab-kitab tafsir pada umumnya

⁶⁸ Hasan Hanafi, Al- Yamin wa al- Yasar fi Fikr ad- Diniy (Mesir: Madhuliy, 1989), h. 105.

juga menggunakan urutan mushaf dalam pembahasannya. Yang dimaksud urutan mushaf sebagai berikut;

No	Bentuk Term	Surah	Urutan Mushaf	Ayat	Makiyyah	Madaniyyah
1	يشفى	At-Taubah	9	14	-	Madaniyyah
2	شفاء	Yunus	10	57	Makiyyah	-
3	شفاء	An-Nahl	16	69	Makiyyah	-
4	شفاء	Al-Isra	17	82	Makiyyah	-
5	يشفين	Asy-Syuara	26	80	Makiyyah	-
6	شفاء	Fussilat	41	44	Makiyyah	-

Komposisi ayat-ayat Al-Qur'an yang didalamnya mengandung term *syifa* berdasarkan tertib mushaf dan makiyyah serta madaniyyah sebagaimana yang telah dipaparkan diatas dan dapat ditegaskan bahwa ayat yang menduduki komposisi pertama adalah Q.S. at- Taubah ayat 14 yang tergolong ayat madaniyyah sedangkan komposisi lima ayat berikutnya adalah termasuk kategori makiyyah. Karena itu kajian Al-Qur'an secara tematik yang didasarkan pada urutan mushaf terutama yang terkait dengan *syifa* ini sedikit lebihnya akan memudahkan dalam pen cairan sumber dalam kitab-kitab tafsir pada umumnya.⁶⁹

Term penyembuhan atau pengobatan dalam tatanan bahasa Arab terdapat kata selain *syifa*, yaitu kata *dawa'*, *thib*, dan *'ilaj*. Kata *dawa'* bermakna ke arah obat, pengobatan, dan perihalm metode pengobatan. Pengertian *dawa'* adalah tentang persoalan badaniyah atau fisik dan memiliki relasi dengan kata *thib*. *Thib* sendiri memiliki makna umum sebagai penyembuhan dan pengobatan, pada praksisnya kata ini digunakan kepada dua bentuk penyakit yaitu terkait rohaniyah dan jasmaniyah. Kemudian kata *'ilaj* memiliki padanan yang sama dengan kata *thib*, bermakna perih badaniyah dan ruhaniyah, tetapi term ini lebih condong kepada persoalan nafsiyah atau kejiwaan.⁷⁰

Kata "*obat*" yang ada di dalam bahasa Indonesia, jika diartikan ke dalam bahasa Arab, memiliki dua arti, yaitu *dawaa'un* (دواء) dan *syifaa'un* (شفاء). Kedua kata ini memiliki makna yang sangat berbeda. Mari kita perhatikan apakah perbedaan

⁶⁹ Siswanti, Gista Naruliya. "Eksistensi Dan Konsep Syifa' Dalam Tafsir Fakhruddin Al-Razi" Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya 2, no. 2 (July 16, 2019) h. 8-9.

⁷⁰ Ahmad Fauzi, "Konsep Al-Qur'an sebagai Syifa': Telaah atas Penafsiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah tentang Penyembuhan Gangguan Kejiwaan dengan Al-Qur'an", *Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2008, h. 39-40.

arti antara kedua kata itu. Kata *dawaa'un* (دواء) berarti obat. Obat yang dapat menyembuhkan atau obat yang belum tentu dapat menyembuhkan.

Perawi hadis masyhur, Imam Bukhari (810-870 M) dan Muslim (817-875 M) pun turut meriwayatkan hadis perintah Nabi untuk berobat. Peralnya, saban penyakit, pasti ada obatnya. Manusia tinggal berikhtiyar dan Allah yang memutuskan hasilnya. Apakah pasien itu akan sembuh atau sakit. Manusia tak bisa hanya bertawakal tanpa berusaha atau berdoa tanpa usaha.

Al- Imam an- Nawawi ra berkata, bahwa الدواء dengan memfathahkan *ad-dawa'* dan *mad, ad-dawaa'*. Sejumlah ahli ilmu termasuk al- Jauhari menyebutkan bacaan lain dengan mengkasrahan *ad-dawaa'*. Menurut al- Qadhi adalah lughah suku kilab dan merupakan sebutan *syadz*. Dan pada hadis ini terkandung isyarat yang disukai bagi orang yang sakit dan merupakan mazhab bagi para sahabat dari kalangan tokoh yang bermazhab syafi'i.

Dalam hadis ini juga mengisyaratkan bahwa kesembuhan bergantung pada ketentuan obat yang digunakan dengan izin Allah SWT, karna boleh jadi obat yang digunakan melampaui cara yang diperlukan (yang bermanfaat bagi tubuh), apabila tidak tepat maka sakit pun tidak sembuh, bahkan bisa mengundang penyakit yang lain.

Jika memang *syifa'* adalah obat untuk penyakit jiwa saja dan obat untuk penyakit fisik adalah *dawa'*, maka dalam hadits tersebut, pendapat tersebut bisa terbantahkan dengan sendirinya. Dalam hadits tersebut, kata yang digunakan adalah *dawa'* bukan *syifa'*. Hal ini mematahkan pendapat bahwa Al-Qur'an adalah penawar atau obat untuk penyakit jiwa atau hati saja. Karena dengan penggunaan kata *dawa'*, maka Al-Qur'an bisa juga digunakan untuk mengobati penyakit fisik. Dengan demikian, kata *syifa'* juga harus diartikan penawar atau obat untuk penyakit fisik juga, tidak hanya untuk penyakit jiwa atau hati.

BAB III

Biografi Bisyri Musthafa dan Karakteristik Tafsir *Al- Ibris*

A. Profil Bisyri Musthafa

Proses pertama untuk melakukan pendekatan terhadap ajaran Islam, peran para ulama atau dalam istilah jawanya sering seseorang sebut dengan kyai sangatlah penting.⁷¹ Kemampuan ulama atau kyai dalam berdialog dengan budaya dan peradaban yang berbeda patut untuk dikaji lebih lanjut. Islam di nusantara lahir bukan dari peperangan seperti masa awal Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, melainkan dari semangat persatuan budaya dan keberagaman. Dalam kaitan ini, salah satu ulama atau kyai yang berperan penting dalam sosialisasi ajaran Islam adalah Bisyri Musthafa.

Kiprah Bisyri Musthafa lainnya juga diapresiasi atas keberhasilannya di bidang politik, dakwah, pendidikan, kebudayaan dan seni, ekonomi dan perdagangan. Ia juga dikenal sebagai ulama atau kyai yang berjuang untuk rakyat dan negara Indonesia. Zainal Huda dalam pengantarnya menjelaskan bahwa Bisyri Musthafa merupakan seorang ulama atau kyai yang unik pada zamannya. Beliau mempunyai kemampuan yang jarang dimiliki oleh para ulama atau kyai pada umumnya, yaitu unggul dalam pengucapan, dokumentasi, dan pengorganisasian.⁷²

Dari pengakuan putra sulung mbah Cholil, sebagai seorang ayah, Bisyri Musthafa mempunyai kemampuan dalam melihat dan mengarahkan anak-anaknya. Mbah Cholil juga menjelaskan bahwa ayahnya tidak pernah menanyakan seperti apa anaknya nanti. Pesan ayahnya kepada Mbah Cholil adalah “*Orang tidak harus jenius tapi cukup pintar, pintar saja sudah cukup*”. Seseorang harus percaya bahwa dengan pengetahuan, segalanya bisa dicapai. Begitu pula saat memilih jodoh, anak hanya diberi satu pesan untuk mencari jodoh yang bisa diajak bertarung.⁷³

Kata adik Mbah Cholil, baginya bapaknya adalah seorang bapak yang mempunyai kewibawaan besar, sehingga tidak bisa lama-lama melihat wajahnya.⁷⁴ Dalam keluarga, Bisyri Musthafa adalah kepala keluarga dan sangat digemari semua

⁷¹ Achmad Zaenal Huda. *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah Bisyri Musthafa* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2003), h. v-vi.

⁷² Keterampilan pertama menunjukkan bahwa beliau dapat mengkomunikasikan gagasan dengan ukuran dalam bahasa sederhana. Beliau juga dikenal sebagai pengkhotbah dan orator yang memprovokasi masyarakat tetapi tidak menyinggung perasaan. Kecanggihannya dalam mengumpulkan data membuatnya dikenal sebagai seorang ustadz atau kyai yang tidak hanya mampu berbicara namun juga dibuktikan dengan karya-karya yang tergolong karya ilmiah.

Balieu pernah menjadi aktivis gerakan yang mampu mengorganisir kelompok masyarakat. Kehebatan inilah yang menjadikan Bisyri Musthafa menjadi lawan politik yang tangguh pada zamannya. Serta dalam pengelolaan dan pelaksanaan pemikiran besarnya dan berwibawa. Achmad Zaenal Huda. *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah Bisyri Musthafa*, h. x.

⁷³ Achmad Zaenal Huda. *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah Bisyri Musthafa*, h. xiv.

⁷⁴ Achmad Zaenal Huda. *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah Bisyri Musthafa*, h. xx.

orang. Menghormati keluarga dengan produktif, Bisyri Musthafa mempunyai falsafah yang mirip dengan menulis dengan tujuan menyambut renungan dan bukan dengan tujuan *lillahi ta'ala*.⁷⁵

1. Latar Belakang Hidup Bisyri Musthafa

Bisyri Musthafa lahir pada tahun 1915 M bertepatan pada tahun 1334 H.⁷⁶ Tepatnya dikampung sawahan gang. Palen Rembang, Jawa Tengah. Beliau adalah anak dari pasangan suami istri Zainal Musthafa dan Khatijah yang telah memberinya nama Mashadi.⁷⁷ Bisyri Mustofa wafat di rumah sakit Dr. Karyadi Semarang karena tekanan darah yang amat tinggi sehingga menimbulkan komplikasi yang cukup berat. Bisyri Mustofa wafat seminggu sebelum kampanye pemilu tahun 1977, pada rabu pahing tanggal 17 Februari 1977 menjelang asar.⁷⁸

Mashadi adalah anak pertama dari empat saudara, yaitu: Mashadi, Salamah (Aminah), Misbah dan Khatijah.⁷⁹ Selain itu pasangan ini juga mempunyai anak tiri dari suami istri sebelumnya. Sebelum Zainal Mustofa menikah dengan Khatijah, beliau menikah dengan Dakilah, dan mendapatkan dua orang anak, yaitu Zuhdi dan Maskanah.

Begitu juga dengan Khatijah sebelum menikah dengan Zainal Mustofa, beliau menikah dengan Dalimin, dan dikaruniai dua orang anak yaitu Ahmad dan Tasmin. Zainal Mustofa adalah anak dari Podjojo atau Yahya.

Sebelumnya Zainal Mustofa bernama Djaja Ratiban, yang kemudian terkenal dengan sebutan Djojo Mustopo. Beliau merupakan seorang pedagang kaya dan bukan seorang kyai. Akan tetapi beliau merupakan orang yang sangat mencintai kyai dan alim ulama, di samping orang yang sangat dermawan.

Dari keluarga ibu Mashadi masih mempunyai darah keturunan Makasar, karena Khatijah merupakan anak dari pasangan Aminah dan E. Zajjadi. E. Zajjadi adalah kelahiran Makasar dari ayah bernama E. Sjamsuddin dan ibu Datuk Djijah.

Pada tahun 1923 Mashadi diajak oleh bapaknya untuk ikut bersama– sama sekeluarga menunaikan rukun Islam yang kelima, yaitu ibadah Haji. Rombongan sekeluarga itu adalah Zainal Mustofa, Khadijah, Mashadi (umur 8 tahun), Salamah (umur 5 tahun setengah), Misbah (umur 3 tahun setengah) dan Ma'sum (umur 1 tahun).

Kepergian ke tanah suci itu dengan menggunakan kapal haji milik Hasan Imazi Bombay dan naik dari pelabuhan Rembang. Dalam menunaikan ibadah haji tersebut Zainal Mustofa sering sakit–sakit. Sampai inginap wukuf di Arafah, inginap di Mina, Tawaf dan Sa'i juga dalam keadaan sakit.

⁷⁵ Achmad Zaenal Huda. *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah Bisyri Musthafa*, h. xxi.

⁷⁶ Roziqin, Badiatul, Badiatul Muchlisin Asti, and Junaidi Abdul Munif. *101 jejak tokoh Islam Indonesia* (Yogyakarta: E-Nusantara, 2009) Cet. 1. h. 115.

⁷⁷ Bisyri Musthafa. *Sejarah Singkat KH. Bisyri Musthafa Rembang* (Kudus: Menara Kudus, 1977) Jilid. 1. h. Muqaddimah.

⁷⁸ Huda. *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah Bisri Mustofa*, Cet. 1. h. 57.

⁷⁹ Islah Gusmian. *Khasanah Tafsir Indonesia* (Jakarta Selatan: Teraju, 2003), Cet. 1. h. 244.

Sehingga beliau harus ditandu. Selesai ibadah haji dan hendak berangkat ke Jeddah untuk pulang ke Indonesia, Zainal Mustofa dalam keadaan sakit keras. Disaat sirine kapal berbunyi sebagai tanda kapal akan segera diberangkatkan, wafatlah sang ayah (Zainal Mustofa) dalam usia 63 tahun. Jenazahnya kemudian diserahkan kepada seorang Syekh dengan menyerahkan uang Rp. 60,- untuk ongkos dan sewa tanah pemakaman.⁸⁰ Sehingga keluarga tidak tahu di mana makam almarhum Zainal Mustofa. Sejak pulang dari ibadah haji Mashadi mengganti namanya dengan nama Bisri, kemudian akrab dengan sebutan Bisyri Mustofa.⁸¹

2. Pendidikan Bisyri Musthafa

Sejak ayahandanya wafat pada tahun 1923 merupakan babak kehidupan baru bagi Bisyri Musthafa. Sebelumnya ketika bapaknya masih hidup seluruh tanggung jawab dan urusan-urusan serta keperluan keluarga termasuk keperluan Bisri menjadi tanggung jawabnya.

Oleh karena itu sepeninggal Zainal Mustofa (bapaknya), keluarga Bisyri Musthafa merasakan ada perubahan yang besar dari kehidupan sebelumnya. Sepeninggal itu, tanggung jawab keluarga termasuk Bisyri Musthafa berada di tangan H. Zuhdi.⁸²

H. Zuhdi kemudian mendaftarkan ke sekolah HIS (Hollans Inlands School) di Rembang. Pada waktu itu di Rembang terdapat tiga macam sekolah, yaitu:

- a) *Eropese School*; di mana muridnya terdiri dari anak-anak priyayi tinggi, seperti anak-anak Bupati, asisten residen dan lain-lain.
- b) *HIS (Hollans Inlands School)*; di mana muridnya terdiri dari anak-anak pegawai negeri yang penghasilannya tetap. Uang sekolahnya sekitar Rp. 3 sampai Rp. 7.
- c) Sekolah Jawa (Sekolah Ongko loro); di mana muridnya terdiri anak-anak kampung; anak pedagang, anak tukang. Biaya sekolahnya sekitar Rp. 0,1 sampai Rp. 1,25.⁸³

Bisyri Musthafa diterima di sekolah HIS, karena ia dikenal sebagai keluarga Raden Sudjono, Mantri guru HIS yang tinggal di Sawahan Rembang, Jawa Tengah dan bertetangga dengan keluarga Bisyri Musthafa. Namun, setelah Kyai Cholil Kasingan mengetahui bahwa Bisyri Musthafa kuliah di HIS, beliau langsung mendatangi H. Zuhdi di Sawahan dan menyarankan untuk membatalkan dan mencabut pendaftaran HIS. Hal itu dilakukan karena Kyai Cholil beralasan bahwa HIS adalah sekolah milik kolonial Belanda khusus untuk anak-anak PNS berprestasi tetap.

⁸⁰ Huda, Achmad Zainal. *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah K.H. Bisri Mustofa*, Cet. 1. h. 9-10.

⁸¹ Huda, Achmad Zainal. *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah K.H. Bisri Mustofa*, Cet. 1. h. 10-11. lihat juga, Saiful Amin Ghafur. *Profil Para Mufassir al- Quran* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008) h. 214

⁸² Huda, Achmad Zainal. *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah K.H. Bisri Mustofa*, Cet. 1. h. 9.

⁸³ Huda, Achmad Zainal. *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah K.H. Bisri Mustofa*, Cet. 1. h. 10-11.

Sedangkan Bisyri Musthafa sendiri hanya anak seorang saudagar dan tidak bisa mengakui atau diakui sebagai keluarga orang lain, dia hanya bisa belajar disana. Kebencian Kyai Cholil terhadap penjajah Belanda mempengaruhi keputusan ini. Beliau sangat khawatir Bisyri Musthafa kelak akan berwatak kolonial Belanda jika mendaftar di HIS. Selain itu, Kyai Cholil juga menganggap tidak sah bersekolah di sekolah-sekolah kolonial Belanda. Kemudian Bisyri Musthafa masuk sekolah Ongko loro, ia menyelesaikan studinya dalam waktu tiga tahun dan memperoleh ijazah.

Sebelum bersekolah di sekolah onko loro, Bisyri Musthafa biasa menghafal al-Qur'an dari Kyai Cholil Sawahan. Dan setelah masuk sekolah onko loro, dia tidak bisa membaca alquran lagi karena jamnya sama. Maka ia memilih untuk membacakan al-Qur'an kepada saudaranya, yaitu H. Zuhdi.

Pada tahun 1925, Bisyri Musthafa bersama H. Muslich (Maskub) dipimpin oleh saudaranya H. Zuhdi diantar ke Pondok Pesantren Kajen yang dikelola Kyai Khasbullah untuk mengikuti bulan puasa. Namun, baru 3 hari di jalan, Bisyri Musthafa sudah tidak ada di rumah. Akhirnya mereka kembali ke Rembang.

Setelah lulus sekolah di Ongko loro pada tahun 1926 Bisyri Musthafa diperintah oleh H. Zuhdi untuk turut mengaji dan mondok pada kyai Cholil Kasingan.⁸⁴ Pada awalnya Bisyri Musthafa tidak minat belajar di Pesantren. Sehingga hasil yang dicapai dalam awal-awal mondok di Pesantren Kasingan sangat tidak memuaskan.⁸⁵ Hal tersebut disebabkan oleh:

- a) Kemauan belajar di Pesantren tidak ada, karena beliau merasa pelajaran yang di ajarkan di Pesantren sangat sulit seperti; nahwu, shorof dan lain-lain.
- b) Bisyri Musthafa menganggap kyai Cholil adalah sosok yang galak dan keras. Sehingga beliau merasa takut apabila tidak dapat menghafal atau memahami apa yang diajarkan pasti akan mendapat hukuman.
- c) Kurang mendapat tanggapan yang baik dari teman-teman Pondok.
- d) Bekal uang Rp. 1,- setiap minggunya dirasa kurang cukup.⁸⁶

Tak betah, Bisyri Musthafa tinggal di penginapan dan tetap bahagia bersama teman-teman kampungnya. Kemudian dia tidak belajar selama beberapa bulan, maka pada awal tahun 1930, Bisyri Musthafa diperintahkan untuk kembali ke Kasingan untuk belajar Al-Qur'an dan menghadiri kyai Cholil.

Bisyri Musthafa kemudian diserahkan oleh ipar kyai Cholil bernama Suja'i. Di pesantren, Bisyri Musthafa tidak langsung mengaji Kyai Cholil. Namun, dia pertama kali menghafal al-Qur'an dari Suja'i. Hal itu dilakukan selain Bisyri Musthafa belum siap membaca Kyai Cholil secara langsung sekaligus untuk membuktikan kepada teman-temannya bahwa dia akan memiliki kemampuan itu dan bersiap untuk membaca Kyai Cholil secara langsung.

⁸⁴ Masyhuri, A. Aziz. *99 kiai kharismatik Indonesia: riwayat, perjuangan, doa dan hizib*. Depok: Keira Publishing, 2017. Jilid I. h. 187.

⁸⁵ Huda, Achmad Zainal. *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah K.H. Bisri Mustofa*, Cet. 1. h. 11.

⁸⁶ Huda, Achmad Zainal. *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah K.H. Bisri Mustofa*, Cet. 1. h. 13.

Bisyri Musthafa tidak mempelajari banyak kitab yang berbeda tetapi hanya mempelajari Alfiyah Ibnu Malik. Jadi setiap hari kami hanya belajar satu buku, yaitu buku ini. Bisyri Musthafa akhirnya menjadi murid yang benar-benar menguasai kitab.

Setelah mempelajari Alfiyah selama dua tahun, ketika Kyai Cholil sendiri membaca kitab Alfiyah, Suja'i memperbolehkan Bisyri Musthafa untuk ikut membaca dan harus duduk di depan agar lebih paham dan bisa lebih cepat tanggap. semua pertanyaan yang diajukan oleh Kyai Cholil. Setiap kali ada pertanyaan dari Kyai Cholil, Bisyri Musthafa adalah murid pertama yang bertanya dan dia menjawab pertanyaan dengan mudah. Sedemikian rupa sehingga sejak saat itu teman-teman sekelasnya mulai menganggap Bisyri Musthafa dan selalu menjadi rujukan teman setiap kali mereka kesulitan dalam belajar.⁸⁷

Setahun kemudian, Bisyri Musthafa mulai mengaji kitab Fathul Mu'in.⁸⁸ Beliau mempelajarinya dengan bersungguh-sungguh seperti mempelajari Alfiyah. Setelah mempelajari dua kitab (Alfiyah dan Fathul Mu'in), beliau melanjutkan mempelajari kitab lainnya, seperti; Fathul Wahhab, Iqna', Jami'ul Jawami, Uqudul Juman dan lainnya.

Sejak tahun 1933 Bisyri Musthafa sudah dipandang sebagai santri yang memiliki kelebihan. Sehingga teman-temannya yang lain selalu menjadikan sebagai rujukan. Pada tahun itu pula adiknya (Misbah) dimasukkan juga di pondok Kasingan. Sehingga biaya hidup pun menjadi bertambah. Oleh H. Zuhdi beliau dikasih uang Rp. 1,75,- untuk biaya hidup dua orang. Karena merasa kurang cukup maka Bisyri Musthafa nyambi jualan kitab yang beliau ambil dari toko kakaknya H. Zuhdi, keuntungan dari penjualan tersebut dijadikan tambahan untuk biaya di pondok.⁸⁹

Pada tahun 1932 Bisyri Musthafa minta restu kepada kyai Cholil untuk pindah ke Pesantren Termas yang diasuh oleh kyai Dimiyati. Pada tahun itu kebanyakan temen-temen Bisyri Musthafa melanjutkan mengaji ke Termas, seperti Thoyib, Fatchur Rachman dan Anwar. Permintaan tersebut tidak dikabulkan oleh sang kyai. Bahkan kyai Cholil dengan nada lantang dan keras melarang Bisyri Musthafa untuk ke Termas.

Beliau mengatakan bahwa di Kasingan pun Bisyri Musthafa tidak akan bisa menghabiskan ilmu yang diajarkan. Bisyri Musthafa tidak boleh ikut-ikutan dan meniru teman-temannya yang mau mengaji ke Termas. Kyai Cholil tidak meridhoi Bisyri Musthafa untuk pergi ke Termas. Akhirnya Bisyri Musthafa menuruti titah sang kyai dengan tidak jadi pergi ke Termas. Beliau tidak berani melanggar titah kyai Cholil. Kemudian Bisyri Musthafa tetap tinggal di Kasingan.

⁸⁷ Huda, Achmad Zainal. *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah K.H. Bisri Mustofa*, Cet. 1. h. 14.

⁸⁸ Qodariyah, Putri Fatimah, and Nurlinah Nurlinah. "Jinās dalam Kitab Fathul Mu'in Karya Ahmad Zainuddin Alfannani Bab (Shalat, Zakat, Puasa, Haji dan Umrah, jual beli, dan Ijarah) Kajian Ilmu Badi'." *Hijai-Journal on Arabic Language and Literature* Vol. 3. No.1 (2020).

⁸⁹ Huda, Achmad Zainal. *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah K.H. Bisri Mustofa*, Cet. 1. h. 12-13.

Pada tahun 1956 Bisyri Musthafa mengaji di mekkah untuk memperdalam ilmunya. Disana dia belajar ilmu-ilmu rentang tafsir, hadis dan fiqh. Di antara gurugurunya adalah:⁹⁰

- a) Bakir. kepadanya Bisri belajar untuk mendalami kitab *Hubb al- Ushul* karya Syaikh al- Islam Abi Yahya Zarkasyi dan kitab *Umdat al- Abrar* karya Muhammad bin Ayyub dan kitab tafsir *al- Kasyaf* karya Zamakhsyari.
- b) Syaikh Umar Khamdan, dengan Bisyri belajar kitab hadis yaitu *Shahih Bukhari dan Shahih Muslim*.
- c) Syaikh 'Ali Maliki, kepada Ia Bisri mendalami kitab Al-Asybah wa Al- Nadhoir karya Imam Jalaludin Al- Suyuti dan kitab *al-Hajaj al- Qusyairi* karya an-Nisabury.
- d) Sayyid Amin, dengannya Bisri belajar kitab *Alfiyah Ibnu Aqil* karya Ibn Malik.
- e) Syaikh Hasan Masysyath, kepadanya Bisri berguru untuk mendalami kitab *Manhaj Dzawi al- Nadzar* karya Syaikh Mahfudz Al- Tirmasi.
- f) Sayyid "Alwi Al- Maliki, dengannya beliau Bisyri belajar Tafsir *Jalalin* karya Imam jalalain Al- Suyuti dan Imam jalauddin Al- Mahalli.

Setelah beberapa bulan tidak mondok Bisri mustofa kembali lagi ke Kasingan hingga akhirnya dijadikan menantu oleh kiai Cholil.⁹¹ Bertepatan pada tanggal 17 Rajab atau bulan Juni 1935 Bisyri Musthafa menikah dengan puteri kiai Cholil bernama Ma'rufah.⁹² Dari pernikahan tersebut Bisyri Musthafa mempunyai delapan orang anak yaitu:⁹³

- a) Cholil (lahir pada tanggal 12 Agustus 1942)
- b) Mustofa (lahir pada tanggal 10 Agustus 1943)
- c) Adib (lahir pada tanggal 30 Maret 1950)
- d) Faridah (lahir pada tanggal 17 Juni 1952)
- e) Najihah (lahir pada tanggal 24 Maret 1955)
- f) Labib (lahir pada tahun 1956)
- g) Nihayah (lahir pada tahun 1958)
- h) Atikah (lahir pada tanggal 24 Januari 1964).

3. Pemikiran Bisyri Musthafa

Dalam hal perbuatan manusia, pemikiran Bisyri Musthafa tidak bercorak *jabariyah* (fatalis), tetapi bercorak *qadariyah* karena ia tidak hanya menyerahkan sepenuhnya terhadap kehendak dan kekuasaan mutlak Tuhan melainkan ada unsur ikhtiar atau usaha manusia. Terobosan pemikiran Bisyri Musthafa adalah

⁹⁰ Iwanebel, Fejrian Yazdajird. "Corak Mistis dalam Penafsiran KH. Bisri Mustofa, Telaah Analitis Tafsir Al-Ibriz." *Jurnal Rasail* Vol. 1. No.1 (2014): 25-26.

⁹¹ Huda, Achmad Zainal. *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah K.H. Bisri Mustofa*, Cet. 1. h. 15.

⁹² Huda, Achmad Zainal. *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah K.H. Bisri Mustofa*, Cet. 1. h. 19-20.

⁹³ Huda, Achmad Zainal. *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah K.H. Bisri Mustofa*, Cet. 1. h. 22.

menerapkan konsep *Ahlus sunnah Wal Jamaah* dalam setiap aspek kehidupan umat Islam.

Ide besar pemikirannya tersebut direalisasikan dengan berdakwah *bi al-hal* yaitu secara tindakan maupun keteladanan dan dengan berdakwa *bi al-lisan* yaitu secara lisan baik melalui ceramah maupun pengajian. Untuk mengemukakan pemikirannya itu. Bisyr Musthafa juga menulis buku tentang *Ahlu as- Sunnah Wa al- Jama'ah* yang disesuaikan konsepnya secara kontekstual.⁹⁴

Mengenai permasalahan yang dibahas dalam ilmu kalam seperti masalah nama-nama dan sifat-sifat Allah, kehendak dan kekuasaan mutlak Tuhan, keadilan Tuhan, melihat (*ra'yatullah*) di surga, dan Anthropomorphisme. Bisyr Musthafa juga mengemukakan pendapat yang tidak sepenuhnya sama dengan pemikiran sunni.

Menurut analisis M. Ramli sebagaimana dikutip oleh Achmad Zainal Huda tentang corak pemikiran kalam Bisyr Musthafa dalam Tafsir *al-Ibriz*, mengemukakan bahwa ada pemikiran Bisyr Musthafa yang sejalan dengan pemikiran Mutazilah yaitu pada masalah anthropomorphisme atau ayat-ayat.

Keduanya sama-sama menakwilkan ayat secara metaforis yakni tidak menafsirkan secara harfiah tetapi dengan takwilan yang sesuai dengan kebesaran dan keagungan Allah. Oleh karenanya, dalam ayat 88 surat al-Qasas. Bisyr Musthafa menakwil wajah Allah dengan dzat-Nya.

Penakwilannya tersebut dengan takwilan yang menjauhkan Allah dari sifat-sifat jasmani seperti halnya anggota jasmani manusia. Pemikiran tersebut tidak sejalan dengan pemikiran Asy'ari yang menolak menakwil ayat-ayat tajsim.

Asy'ari berpendapat bahwa anthropomorphisme atau ayat-ayat tajsim yang terdapat dalam Al-Qur'an haruslah diterima sebagaimana arti harfiahnya. Hanya saja wajah, mata, tangan Allah itu berbeda dengan wajah, mata, tangan yang ada pada manusia.⁹⁵

Selain memiliki pemikiran yang cenderung moderat. Bisyr Musthafa adalah sosok kiai yang produktif dan memiliki konsep profesionalisme yang dikaitkan dengan sikap ikhlas. Menurutnya, sikap ikhlas tidak lahir dengan sendirinya tetapi keikhlasan lahir bersama dengan suatu kondisi yang ketika seseorang merasa lega atas hasil usahanya.

Faktor kondisi inilah yang sering dilupakan oleh orang lain termasuk para kiai dalam menuntut keikhlasan. Dalam hal ini Bisri Mustofa tidak segan-segan memberi muatan ikhlas dengan perhitungan yang jelas dalam pengertian ekonomi karena ia ingin berkarya secara profesional. Dari sinilah lahir motivasi untuk terus berkarya di mana sebagai sasaran praktisnya selain pahala di akhirat tentu juga untuk mendapatkan nafkah.⁹⁶

Kaum Sufi telah memproklamirkan keistimewaan ilmu ladunni. Ia merupakan ilmu yang paling agung dan puncak dari segala ilmu. Dengan mujahadah,

⁹⁴ Huda, Achmad Zainal. *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah K.H. Bisyr Musthafa*, Cet. 1. h. 65.

⁹⁵ Huda, Achmad Zainal. *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah K.H. Bisri Musthafa*, Cet. 1. h. 63-69.

⁹⁶ Sholikhah, Mar'atus. *Pandangan fiqh Kh. Bisri Mustofa dalam tafsir al-Ibriz (Kajian ayat-ayat ibadah)*. Diss. IAIN Ponorogo, 2017. h. 82.

pembersihan dan pensucian hati akan terpancar nur dari hatinya, sehingga tersibaklah seluruh rahasia-rahasia “alam ghaib” bahkan bisa “berkomunikasi langsung” dengan Allah, para Rasul dan ruh-ruh yang lainnya, termasuk nabi Khidhir as. Tidaklah bisa diraih ilmu ini kecuali setelah mencapai tingkatan ma’rifat melalui latihan-latihan, amalan amalan, ataupun dzikir-dzikir tertentu. Hal itu wajar, karena setiap agama (Islam) memiliki potensi untuk melahirkan bentuk keagamaan yang bersifat mistik.⁹⁷

Ini bukan suatu wacana atau tuduhan semata, tapi terucap dari pandangan para tokoh-tokoh kaum sufi, seperti Al Junaidi, Abu Yazid Al Busthami, Ibnu Arabi, al-Ghazali, dan masih banyak lagi yang lainnya yang terdapat dalam karya-karya tulis mereka sendiri. Imam Al Ghazali dalam Tafsirnya *Ihya’* Ulumuddin Juz 1 menyampaikan: “*Ilmu kasyaf adalah tersingkapnya tirai penutup, sehingga kebenaran dalam setiap perkara dapat terlihat jelas seperti menyaksikan langsung dengan mata kepala*” inilah ilmu-ilmu yang tidak tertulis dalam tafsir-tafsir dan tidak dibahas.⁹⁸

Beliau juga menyampaikan bahwa, “Awal dari tarekat, dimulai dengan mukasyafah dan musyahadah, sampai dalam keadaan terjaga (sadar) bisa menyaksikan atau berhadapan langsung dengan malaikat-malaikat dan juga ruh-ruh para Nabi dan mendengar langsung suara-suara mereka bahkan mereka dapat langsung mengambil ilmu-ilmu dari mereka”.

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ

(Siapa yang mengenal jiwanya, maka ia mengenal Tuhannya) merupakan upaya penting dalam proses pensucian diri. Dengan kata lain, ungkapan itu bermakna “*orang yang berhasil mengetahui rahasia dirinya berarti ia telah menemukan Tuhannya*”. Bagaimana mengenal nafs ternyata harus diawali oleh pengenalan pada hati (*qalb*) karena mengingat fungsi dan peran pentingnya. Oleh karena itu, harus ada upaya mengenal hati agar ia terfungsikan sebagai pusat kesadaran diri. Bagaimanapun pengetahuan tentang hati/*qalb* manusia merupakan kunci awal menuju pengetahuan Tuhan.⁹⁹

Kalau diteliti, kata *laduni* dalam al- Qur’an yang tertera pada Surat al-Kahfi Ayat 65 jelas di dahului kata وَعَلَّمْنَاهُ “*kami telah memberikan pelajaran*” belum lagi ayat lain yang sepadan makna dan penjabarannya. Misalnya, proses pembelajaran Allah kepada Nabi Adam As, Nabi Sulaiman As, dan para Nabi-Nabi lainnya.

Ini menunjukkan bahwa tidak ada ilmu pengetahuan yang datang kepada manusia secara tiba-tiba. Sebaliknya tetap dalam koridor pembelajaran yang konsisten terhadap sistem yang mengikat di dalamnya, minimal terjadinya

⁹⁷ Dadang Kahmad. *Tarekat Dalam Islam; Spiritualitas Masyarakat Modern* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), Cet. 1. h. 70.

⁹⁸ Al-Ghazali. *Ihya Ulumuddin* (Darul Fikr: Beirut), Juz 1. h. 11-12.

⁹⁹ Muhtar Sholikhin dan Rosihon Anwar. *Hakekat Manusia; Mengenal Potensi Kesadaran Pendidikan Diri dalam Psikologi Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 66.

komunikasi antara guru dan murid. Hanya memang diakui ada yang prosesnya terlihat secara zhahir dan ada pula yang abstrak, tidak kelihatan atau tampak di depan mata.¹⁰⁰

Dalam tafsir al-Kasyif disebutkan, yang dimaksud dengan “*min ladunna ilman*” adalah ilmu gaib. Menurut kalangan tasawuf, untuk membenarkan madzhab mereka, ilmu ladunni ialah ilmu yang datang dengan sendirinya tanpa ada perantara. al-Fairuz Zabadi menyatakan, ilmu yang dimaksud adalah jagad raya atau alam semesta (*ilmul kawa'in*).

Demikian juga Ahmad al-Showy ketika memberi penjelasan terhadap tafsir Jalalain mengenai pengetahuan yang Gaib (ma'luman minal mughayyibat), ia mengatakan bahwa “*min ladunna*” menurut ahli dhahir adalah ilmu yang diberikan Allah dengan tidak melalui belajar dan perantara guru. Dalam tafsir Munir, Imam Nawawi juga berkata demikian, artinya sebagian besar ulama tafsir menyatakan bahwa ilmu ladunni itu tergolong gaib, rahasia yang datang bersamaan dengan karunia Allah SWT.¹⁰¹

Ketinggian ilmu hakikat disinyalir oleh Henry Corbin sebagai episode misterius. Sayyidina Khidir digambarkan sebagai pembimbing nabi Musa yang menuntun Musa “menuju Ilmu Taqdir”. Dengan begitu ia mengungkapkan dirinya sebagai gudang hazanah ilmu Tuhan, mengungguli hukum Syariah.

Karena itulah Khidir melampaui Musa sejauh Musa adalah seorang Nabi yang dibebani tugas mewahyukan syariah. Ia menyingkapkan kepada Musa secara persis mengenai rahasia kebenaran mistik (Haqiqah) yang mengungguli syariah, dan ini menjelaskan mengapa spiritualitas yang ditahbiskan oleh Sayyidina Khidir bebas dari penghambaan terhadap religi harfiah.

Secara dhahir semua ayat Al-Qur'an yang mengacu pada kata “*Ta'lim*” atau pengajaran menurut Muhammad Rasyid Ridla dalam tafasirnya al- Manar adalah pembelajaran secara bertahap, berangsurangsur atau tadrij dan berjenjang. Kecuali pengajaran pertama yang diterima Nabi Adam di Surga. Memang ilmu tersebut dikategorikan “*daf'atan wahidah*” terjadi sekali saja dan pada waktu tertentu atas kekuasaan Allah. Persoalan tadrij ini didasarkan pada beberapa ayat dalam al- Quran diantaranya surah al- Baqarah ayat 151, Ali Imran ayat 48 dan an- Nisa ayat 113.

Berdasarkan dari beberapa argumentasi ahli tafsir di atas, persoalan ilmu ladunni umumnya dikaitkan dengan ilmu gaib yang datang secara langsung dari Allah tanpa melalui proses belajar mengajar (ilhamiyah).

Dari sekian banyak mufasir yang relevan dengan pembahasan ilmu ladunni ini adalah pemikiran Rasyid Ridha, yang menurut pandangannya, ta'lim itu adalah pembelajaran bertahap atau tadrij. Walaupun secara tidak langsung ahli tafsir lain juga percaya bahwa dalam perolehan ilmu ladunni itu tersirat pembelajaran yang tidak tampak.

¹⁰⁰ Khomisun, Bambang. *Ilmu Laduni; Antara Ilusi dan Fakta* (Jawa Tengah: Rindang Depag, 2019), h. 31.

¹⁰¹ Muhammad Jawad Maghniyah. *Tafsir al-Kasyif*, Daar al-Ilmi lilmaalayin (Beirut: Lebanon, 2012), Juz 6. Cet. I .h. 292.

Kenyataan ini akan lebih transparan manakala dihubungkan dengan laku-laku tertentu dalam proses perolehan ilmu ladunni. Misalnya dominasi kata al-Nur, dalam doa-doa khusus ilmu ladunni, pembiasaan cahaya (*al-Faid*), dan intuisi.¹⁰²

Obyektifitas pemaknaan ladunni sebagaimana diungkapkan ahli tafsir sebelumnya kalau dikerucutkan kebanyakan mengarah pada pengertian yang dicetuskan kaum Sufi, yakni laduni diperoleh melalui ilham. Sebab dalam tasawuf segala sesuatu senantiasa dikaitkan dengan spiritualitas diri manusia yang terpusat pada kesucian jiwanya. Dengan pandangan seperti ini, ahli dhahir kemudian berupaya merelevansikan antara keduanya (manusia dan jiwa). Apalagi dilihat dari dirasah keilmuan yang bersifat terbuka, dinamis, dan universal. Menurut Imam al-Ghazali, tokoh sufi yang sangat populer mengatakan, bahwa ilmu laduni adalah ilmu yang diperoleh seseorang melalui proses perjalanan cahaya ilham setelah terjadi kesucian jiwa. Menurut Simuh, setelah mempelajari lebih jauh konsep-konsep ilmu yang dikembangkan oleh Al-Ghazali, menguatkan bahwa ilmu laduni adalah ilmu yang didapat langsung melalui terbukanya tabir alam ghaib adalah suatu kemampuan luar biasa yang dalam ajaran tasawuf disebut keramat.¹⁰³

Senada dengan pernyataan di atas, Quraish Sihab mengatakan, ilmu itu terdiri dari dua macam, pertama, ilmu yang diperoleh tanpa upaya manusia yang dinamakan ilmu laduni. Kedua, ilmu yang diperoleh dari usaha manusia, dinamai ilmu Kasbi.¹⁰⁴

Imam al-Razi dalam tafsir *Mafatih al-Ghaib* menyebutkan bahwa mayoritas yang ulama bahwa hamba saleh yang dimaksud adalah Khidir. Dinamakan Khidir karena setiap tempat yang didatanginya selalu menghihau. Dalam sebuah riwayat dari Abu Hurairah yang mendengar Rasulullah SAW bersabda, “*Khidir dinamakan begitu karena setiap kali ia duduk di atas muka bumi yang putih, tetiba di bawah muka bumi itu tumbuh hijau-hijauan*” (HR Tirmidzi).

Ibnu ‘Asyur dalam tafsir *al-Tahrir wat Tanwir*, al-Qurthubi dalam *al-Jami’ li Ahkamil Qur’an* dan Imam al-Qusyairi menyebutkan bahwa hamba saleh yang dimaksud dalam ayat ini adalah Khidir. Walaupun sebageian ulama lain enggan menyebutkan siapa sosok hamba saleh yang didamba-dambakan Nabi Musa tersebut.

Selain itu, menurut al-Qurthubi, Khidir itu seorang nabi. Tidak mungkin seseorang yang mengajari Nabi Musa itu orang biasa pada umumnya. Ada pendapat lain juga yang menyatakan bahwa Khidir itu malaikat yang menyamar menjadi manusia. Namun, menurut al-Qurthubi, pendapat pertama lebih kuat. Ada dua hal yang diberikan Allah pada Khidir. Pertama, rahmat. Rahmat dalam ayat ini adalah kenabian. Artinya, Khidir itu seorang nabi. Kedua, ilmu ladunni. Menurut Ibnu ‘Athiyyah, Nabi Khidir itu mengetahui ilmu batin yang tidak dimiliki Nabi Musa. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Imam al-Qurthubi dalam *al-Jami’ li ahkamil Qur’an*.

¹⁰² Abdul Hamid Zahwan. *Memburu Ilmu Ladunni* (Cv Aneka: Solo, 2013), Cet 2. h. 21.

¹⁰³ Simuh. *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa*. Cet. 1. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995. h. 90.

¹⁰⁴ Shihab, Moh Quraish. *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu’i Atas Berbagai Persoalan Umat*. Cet. 10. Bandung: Mizan, 2010. h. 435-436.

Sementara itu, Quraish Shihab dalam Tafsir al- Misbah, mengutip pendapat Thaba thabai mengenai ilmu ladunni. Ilmu ladunni itu ilmu yang didapatkan tanpa sebab-sebab yang lumrah seperti yang diperoleh melalui indra atau pemikiran. Menurut Quraish Shihab pada kisah ini, ilmu tersebut adalah “ilmu tentang takwil peristiwa-peristiwa”, yaitu pengetahuan tentang kesudahan peristiwa-peristiwa yang terjadi.

Dalam dunia tasawuf untuk mempunyai ilmu ladunni atas kehendak Allah, terlebih dahulu harus menjadi seorang Sufi yang benar menurut Allah harus mengamalkan beberapa amalan kebaikan.

4. Karya Bisyr Musthafa

Kesibukan menjadi pengasuh pondok pesantren, Ulama dan juga politik tidak membuat Bisyr Musthafa berhenti untuk menulis. Bahkan, beliau selalu menyempatkan waktu luang yang ada untuk menulis, bahkan ketika beliau sedang dalam perjalanan baik di bus, kereta atau dimanapun. Karena itu juga, beliau mempunyai karya yang bisa dikatakan tidak sedikit, mulai dari kitab yang ringan dibaca sampai kitab dengan tema yang berat. Dari banyak karya beliau, ada beberapa karya yang masih ada dan tetap digunakan hingga sekarang, diantaranya yaitu:¹⁰⁵

a) Literatur Ilmu Tafsir

- 1) *Tafsir al-Ibriz*, yang disusun kembali dari penjelasan pengajian beliau oleh tiga orang santri, yaitu Munsarif, Magfur dan Ahmad Safwan. Kitab ini disusun selama empat tahun mulai tahun 1956 – 1960 M.
- 2) *Al-Iklil fi Tarjamati ‘Ilmi al-Tafsir*, kitab ini merupakan terjemahan dari kitab Nazam *‘Ilmi Tafsir karya Syaikh ‘Abdul ‘Aziz al-Zamzami al-Makki* yang ditulis pada tahun 1970 M.
- 3) *Tafsir Yasin*, tafsir ini merupakan tafsir yang ditulis pada tahun 1973 M.

b) Literatur Ilmu Teologi

- 1) *Nazam al-Sullam al-Munawwaraq fi al-Mantiq*, kitab ini merupakan terjemah dari kitab *al-Sullam al-Munawwaraq karya Syaikh Abdul Rahman al-Munawwaraq al-Akhdari* yang ditulis pada tahun 1962 M.
- 2) *Rawihatu al-Aqwam fi Tarjamati ‘Aqidatu al-‘Awam*, kitab ini merupakan terjemah dari kitab *‘Aqidatu al-‘Awam karya Syaikh Ahmad al-Marzuqi* yang ditulis pada tahun 1966 M.
- 3) *Duraru al-Bayan fi Tarjamati Sya’bi al-Iman*, kitab ini merupakan terjemah dari karya Syaikh Zainuddin.
- 4) *Risalah Ahlussunnah wal Jama’ah*, kitab ini ditulis pada tahun 1966 M untuk Upgrading dalam acara seminar *Ahlu al-Sunnah wa al-Jama’ah*.

c) Literatur Ilmu Hadis

¹⁰⁵ Mohammad Zamzami ‘Urif. Local Wisdom Dalam Tafsir Nusantara. *Skripsi* Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2002. h. 348-350.

- 1) *Al-Azward al-Musaafiyah fi Tarjamah al-Arba'in al-Nawawiyah*, kitab ini merupakan terjemah dari kitab *al-Arba'in al-Nawawiyah* yang ditulis pada tahun 1956 M.
 - 2) Tarjamah Manzumah al-Baiquni, kitab ini merupakan terjemah dari kitab ilmu Mustlahu al-ḥadis yang ditulis dalam waktu satu minggu mulai dari tanggal 3-11 Syawwal 1960 M.
 - 3) *Sullam al-Afham tarjamah Bulughu al-Maram*, kitab ini merupakan terjemah kitab *Bulughu al-Maram* karya Ibn Hajar al-'Asqalani.
- d) Literatur Ilmu Fiqh
- 1) Tarjamah *Fath al-Mu'in Bisyarhi al-Qurrati al-'Ain*, kitab ini merupakan terjemah dari kitab *Fath al-Mu'in* karya al-Malibari.
 - 2) Tuntunan Ringkas Manasik Haji, buku ini berisi tentang tata cara ibadah haji berdasarkan pengalaman yang didapatkan beliau ketika menunaikan ibadah haji dan ditulis pada tahun 1962 M.
 - 3) Tarjamah *Nazam al-Faraid al-Bahiyyah fi al-Qawaid al-Fiqhiyyah*. kitab ini merupakan terjemah dari kitab *al-Faraid al-Bahiyyah* karya Sayyid Abi Bakar al-Ahdali.
- e) Literatur bahasa Arab
- 1) *Al-Nibrasyiyyah Syarḥ al-Ajrumiyyah fi al-Nahwi*, kitab ini merupakan terjemah dari kitab al-Ajrumiyyah.
 - 2) *Al-Unsyuti Syarḥ Nazam al-Sarf al-Imriti*, kitab ini merupakan komentar dan terjemah dari kitab al-Imriti.¹⁰⁶
- f) Literatur yang Lainnya
- 1) Tahlil dan Talqin, kitab ini merupakan kitab yang berisi tentang tata cara tahlil dan talqin.
 - 2) Primbon Imaduddin, kitab ini merupakan kitab yang berisi tentang panduan untuk para Muddin dalam menjalankan tugasnya.¹⁰⁷

5. Wafatnya Bisyrri Musthafa

Ulama atau kyai karismatik pendiri Pondok Pesantren Raudhatut Tholibin di Rembang, Jawa Tengah. Beliau berada di hari-hari terakhirnya, ketika dalam seminggu dia akan siap tampil di panggung dan berkampanye. Tampaknya Tuhan berkehendak lain. Bisyrri Mustafa meninggal dunia tepatnya pada usia 63 tahun pada hari Rabu, 16 Februari 1977 di Rumah Sakit Asar Dr. Karyadi, Semarang. Beliau meninggal karena serangan jantung, tekanan darah tinggi dan paru-paru korosif di

¹⁰⁶ Rizkiyatul Imtiyas. Tafsir al-Ibriz Lima'rifati Tafsir al-Qur'an Karya Bisyrri Musthafa, *Jurnal Ilmu Ushuluddin* Vol. 1. No. 2 (2015). h. 66-67.

¹⁰⁷ Sabik Al Fauzi. "Melacak Pemikiran Logika Aristoteles dalam Kitab al-Ibriz Lima'rifati Tafsir al-Qur'an al-'Aziz". *Skripsi* Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2008. h. 33-35.

Bisyri Mustafa.¹⁰⁸ Beliau mewariskan ke lembaga pendidikannya (Pondok Raudlatut Thalibin) kemudian diasuh oleh putra-putrinya.¹⁰⁹

B. Mengenal Kitab Tafsir *al- Ibriz*

1. Data Kitab Tafsir *al- Ibriz*

Nama Kitab : *al-Ibriz lima 'rifati Tafsîr Al-Qur'an bi al-Lughah al-Jawiyah*.
Pengarang : Bisyrî Musthafa.
Jilid : 30 jilid. Setiap jilid berisi 1 al- Qur'an.
Tulisan : Arab *Pegon*.
Mazhab Tafsir : *Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah*.
Penerbit : Menara Kudus, Rembang.

2. Proses Penulisan Kitab Tafsir *al- Ibriz*

Karya tafsir ini dikoreksi secara menyeluruh oleh beberapa ulama terkenal sebelum disebarluaskan kepada khalayak ramai. Para ulama ini termasuk *al-'Allamah al-Hafidz* Arwani Amin, *al-Mukarram al-Hafidz* Abu Umar, *al-Mukarram al-Hafidz* Hisyam, dan *al-'Adib al-Hafidz* Sya'roni Ahmadi. Mereka semua adalah ulama kenamaan dari Jawa Tengah.

Oleh karena itu, kandungannya dapat dipertanggungjawabkan secara moral dan ilmiah. Suatu saat, penerbit Salim Nabhan di Surabaya, Jawa Timur, menerima buku "*emas murni*" ini. Seperti yang diceritakan oleh Yahya Staquf, cucu Bisyrî, saat bertemu dengan pemilik percetakan, penulis memperkenalkan diri sebagai Ahmad, utusan Bisyrî Musthafa Rembang, dan berkata, "Saya bermaksud menjual naskah kitab untuk diterbitkan". Bisyrî terpaksa berbohong karena dia merasa namanya tidak tercantum dalam peta per-kiai.

Saat itu, dia menawarkan harga tiga ribu rupiah. "Saya sampaikan dulu tawaran Anda kepada kiai," kata Bisyrî, atau Ahmad, kepada orang lain. Keesokan harinya, dia kembali menemui Salim dan menerima tiga ribu rupiah darinya. Kitab-kitab beliau banyak dicetak di Menara Kudus, selain di penerbit Salim Nabhan. *Tafsîr al-Ibrîz* adalah kitab kiai Bisri yang paling dicari dan dicetak ulang setiap tahun. sekitar 1.400 set, atau 30 juz, rata-rata Buku tuntunan haji dan koleksi khutbah Jum'at berada di urutan kedua.¹¹⁰

3. Motivasi Penulisan Kitab Tafsir *al- Ibriz*

Bisyrî Musthafa berkata dalam mukaddimah kitabnya:

¹⁰⁸ Achmad Zaenal Huda. *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah Bisyrî Musthafa*, h. 32.

¹⁰⁹ Moh. Masrur. *Arab-Pegon dan Tafsir Al- Qur'an Indonesia Studi Sosio-Historis Aksara Tulis Tafsir Al-Qur'an Indonesia Akhir Abad 20* (Walisono pers: Semarang, 2017) Cet. 1. h. 43.

¹¹⁰ Mafri Amir dan Lilik Umami Kultsum. *Literatur Tafsir Indonesia* (Ciputat: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011) h. 133-134.

Al- Qur'an al-Karim sampun katah dipun terjemah dineng poro ahli terjemah, wonten ingkang mawi boso Walondi, Inggris, Jerman, Indonesia, lan sanes-sanesipun. Malah ingkang mawi tembung daerah, Jawi, Sunda lan sak pinunggalanipun ugi sampun katah. Kanti terjemah-terjemah wahu, umat Islam sangking sedoyo bongso lan suku-suku, lajeng katah ingkang saget mangertos ma'na lan tegesipun.

Kangge nambah khidmah lan usaha ingkang sahe lan mulyo meniko, dumateng ngersanipun poro mitro muslimin ingkang sami ngertos tembung daerah jawi, kawulo segahaken terjemah tafsir Al-Qur'an al-'Aziz mari coro ingkang persojo, enteng, serto gampil pahaminiipun.

Al- Qur'an al-Karim sudah berkali-kali diterjemahkan oleh para penerjemah ahli, ada yang berbahasa Walondi, Inggris, Jerman, Indonesia, dan lain-lain. Bahkan yang ada kata daerahnya, Jawa, Sunda dan lain-lain sudah dihilangkan. Dalam hal terjemahan, umat Islam adalah yang tertua dan suku-sukunya, dan kemudian ada orang-orang yang mampu memahami apa yang dimaksud dan apa yang dimaksud.

Demi meningkatkan pelayanan dan ikhtiar yang sah dan menyenangkan, demi para mitra muslim yang paham bahasa daerah, kami telah menerjemahkan tafsir Al-Qur'an al-'Aziz demi kenyamanan, keringanan, kenyamanan serta kemudahan pemahaman.

Dalam mukaddimah kitab *al-Ibrîz*, Bisyrî Musthafa mengatakan keterangan tersebut. Kita dapat mengambil kesimpulan bahwa dia ingin pembaca Al-Qur'an, khususnya orang Jawa, memahami maksudnya. Penerjemahan sebelumnya telah melakukan langkah-langkah ini, baik dalam bahasa Inggris, Jerman, Belanda, Indonesia, Jawa, dan Sunda. Tujuannya adalah untuk memberikan penjelasan tafsir tersebut dengan bahasa yang ringan dan mudah dipahami, terutama untuk orang-orang di Nusantara.¹¹¹

Sebagai kitab suci, Al-Qur'an menempati tempat sentral dalam kehidupan umat Islam. Ada kebutuhan besar untuk selalu menyelaraskan kehidupan seseorang dengan nasehat Al-Qur'an. Dorongan ini tidak hanya dimonopoli oleh umat Islam generasi pertama (para sahabat Nabi Muhammad SAW, dll), tetapi juga dialami oleh umat Islam kemudian. Terbukti masih ada kelompok yang meyakini bahwa hukum Tuhan adalah satu-satunya hukum yang berlaku dalam kehidupannya. Yang lebih mengherankan lagi, ungkapan ini terkadang dianggap sebagai pelanggaran terhadap hukum Tuhan sendiri.

Motivasi utama umat Islam ketika mencoba memahami dan menafsirkan Al-Qur'an adalah keagamaan, meskipun tidak dapat dipungkiri ada motif lain seperti politik, ekonomi dan lain-lain. Hal ini pula yang menjadi landasan bagi Bisyrî Musthafa saat menulis tafsir *al-Ibrîz*. Karena ibadah dan keinginan semata-mata

¹¹¹ Bisyrî Musthafa, *Al-Ibrîz Lima 'rifati Tafsîr al-Qur'ân Bi al-Lughah al-Jawiyah*, Jilid 1. h. 2.

untuk ridho Allah, para penafsir terpaksa mengungkap rahasia ajaran Al-Qur'an yang terkadang tidak mudah untuk dipahami.

Manfaat ekonomi, sosial atau politik yang diperoleh penerjemah setelah menerbitkan tafsirnya merupakan salah satu nikmat yang diberikan Al-Qur'an kepadanya. Menulis sudah menjadi bagian penting dalam kehidupan Bisyr Musthafa. Selain kepuasan internal, ada juga manfaat ekonomi. Semenjak bersekolah di Pondok Pesantren Kasingan terlihat kegigihannya dalam menulis karena kebutuhan keadaan ekonomi yang minim.

Menurut Ibu Ma'rufah, saat itu Bisyr Musthafa kerap menerjemahkan beberapa buku lalu menjualnya ke temannya. Kegiatan ini tidak sulit karena beliau dikenal sebagai murid yang tangguh khususnya dalam bidang nahwu. Tidak ada data pasti yang menunjukkan kapan sebenarnya tafsir *al-Ibriz* mulai ditulis. Namun penafsiran ini selesai pada tanggal 29 Januari 1379, bertepatan dengan tanggal 28 Januari 1960.

Menurut Ma'rufah, tafsir *al-Ibriz* selesai dibuat setelah putri terakhirnya (Atikah) lahir sekitar tahun 1964. Pada tahun tersebut, tafsir *al-Ibriz* dicetak pertama kali oleh penerbit versi Menara Kudus. Penerbitan penafsiran ini tidak disertai dengan kesepakatan yang tegas, baik itu sistem royalti maupun sistem borongan. Mungkin bertahun-tahun sebelum Bisyr Musthafa menulis dan menafsirkan Al-Qur'an sejak lama dan tidak ada seorang pun di keluarganya yang mengetahuinya. Di luar rumah Bisyr Musthafa kerap membawa dokumen saat mengaji.

Dilihat dari tahun selesainya tafsir *al-Ibriz*, akhirnya tafsir ini ditulis dalam keadaan kehidupan ekonomi keluarganya yang mulai membaik. Hal ini didukung oleh kesuksesan karir politik penulis yang menjadi wakil NU di Konstituante pada pemilu 1955. Indikator reformasi misalnya terlihat, kondisi perekonomian membaik sejak putra sulungnya Cholil mulai berada di Mekkah selama 3 tahun. pada usia 17 tahun dan Mustofa di al-Azhar Mesir selama 6 tahun pada usia yang tidak jauh berbeda. Dari segi sosial, status Bisyr Musthafa semakin dikenal dan disegani di masyarakat, semata-mata karena perpaduan unik antara kiai, politikus, dan sastrawan.¹¹²

Dari sini dapat diasumsikan bahwa sebagian besar, atau setidaknya sebagian besar, tafsir *al-Ibriz* ditulis dalam keadaan dimana kondisi penulis cukup menguntungkan, jika dilihat dari sudut pandang sosial, ekonomi, dan politik. Situasi yang dialami sangat berbeda. Bisyr Musthafa pada masa Jepang dan awal kemerdekaan.

C. Karakteristik Tafsir *al-Ibriz*

1. Latar Belakang Penulisan

Di dalam muqaddimah tafsirnya, Bisyr Musthafa mengatakan bahwa al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai mukjizat, petunjuk dan

¹¹² Abu Rokhmad, Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon Al-Ibriz, dalam Jurnal *Analisa*, Vol. XVIII, No. 1, Januari – Juni 2011. h. 31-33.

penerang bagi umat manusia. Untuk mengetahui maknanya, Al-Qur'an telah banyak diterjemahkan oleh para ahli terjemah dalam berbagai bahasa sehingga umat islam dapat mengetahui makna Al-Qur'an. Berkaitan dengan hal ini, beliau mengatakan dalam muqaddimah tafsirnya,

“Kangge tambah khidmah lan usaha ingkang sahe lan mulya punika, dumateng ngersanipun para mitra muslimin ingkang mangertos tembung daerah Jawi, kawula segahaken tarjamah tafsir Al-Qur'an al- Aziz mawicara ingkang persaja, enteng serta gampil pahamanipun”.

(Demi meningkatkan pengabdian dan ikhtiar yang sah dan mulia ini, demi sahabat-sahabat muslim kita yang paham bahasa jawa, saya telah menyiapkan terjemahan Al-Qur'an al-Aziz yang sederhana, mudah dan mudah dipahami).

Diungkapkan tersebut dapat dipahami bahwa Bisri Musthafa memercayai bahwa barang siapa yang membaca Al-Qur'an walalupun belum memahami isinya sudah mendapatkan pahala. Namun demikian, pemahaman terhadap Al-Qur'an merupakan sebuah keharusan. Karna tanpa adanya pemahaman, umat islam tidak akan mampu berdialog dan memahami arti dari ayat-ayat itu. Hingga akhirnya Bisri Musthafa membuat *Tafsir al- Ibriz lil Ma'rifah Al-Qur'an al- Aziz* ini dengan cara yang bersahaja, ringan, dan mudah difahami untuk menambah khidmah dan usaha yang baik untuk umat Islam yang memahami bahasa Jawa.¹¹³

Kondisi sosial keagamaan pada saat itu memang menunjukkan bahwa umat muslim khususnya di Jawa masih kesulitan dalam hal memahami arti dari ayat-ayat Al-Qur'an. Hal itulah yang membuat Bisri Musthafa ingin berjuang dan berkhidmah untuk memahamkan Al-Qur'an kepada masyarakat. Tafsir ini bisa di katakan sebagai terjemah dan juga tafsir. Karna sering kali Bisri Musthafa melakukan penafsiran terhadap ayat-ayat yang memerlukan penafsiran dan dianggap penting untuk dijelaskan. Model penafsiran yang dikemukakan juga sederhana dan mudah dipahami. Hal ini selaras dengan tujuan utama dari penulisan tafsir ini, yaitu memudahkan pemahaman bagi para pembaca yang kebanyakan masih awam dalam hal keagamaan.¹¹⁴

2. Metode Penafsiran

Metode tafsir yang digunakan oleh Bisri Musthafa adalah metode tahlili. Hal ini dapat kita lihat ketika beliau mengungkapkan keseluruhan ayat Al-Qur'an sesuai dengan Rasm 'Ustmani. Penafsiran ini mengungkapkan kalimat yang praktis dan mudah dipahami hingga makna yang terkandung dalam Al-Qur'an mudah diserap oleh pembaca. Maka metode seperti itu disebut metode tafsir tahlili Ijmali al-Wajiz.¹¹⁵

¹¹³ Bisri Musthafa, *Al-Ibriz Lima 'rifati Tafsir al-Qur'an Bi al-Lughah al-Jawiyah*, Jilid 1. h. 1.

¹¹⁴ Iwanebel, Fejrian Yazdajird. Corak Mistis dalam Penafsiran KH. Bisri Musthafa, Telaah Analitis Tafsir Al-Ibriz. *Jurnal Rasail* Vol. 1. No. 1 (2014). h. 29.

¹¹⁵ Mafri, Amir, and Lilik Ummi Kultsum. "Literatur Tafsir Indonesia" Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah. Cet. 1 (2013). h. 136.

Adapun sumber penafsiran dalam kitab tafsir ini ada dua macam; yaitu bil Ma'tsur, dan bi Ra'yi. Dalam tafsir ini Bisyrî Musthafa lebih cenderung menafsirkan ayat Al-Qur'an secara bi al-Ra'yi. Karena pada kenyataannya tidak semua ayat terdapat suatu riwayat atau ada keterkaitan dengan ayat yang lain. Sehingga langkah yang bisa ditempuh untuk memahami ayat tersebut adalah dengan cara bi al-Ra'yi.¹¹⁶

Bisyri Musthafa dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an terkadang juga menampilkan Hadis Nabi apa adanya, tanpa menyebutkan rangkaian sanadnya dan status hadisnya. Selain itu Bisyrî Musthafa juga terkadang menampilkan qoul para sahabat, misalnya pendapat Ibn 'Abbas dan 'Aisyah. Sehingga patut jika dikatakan bahwa manhaj yang dilakukan oleh beliau adalah al-Ma'tsur. Tetapi dalam penukilan hadis atau riwayat sahabat, tabi'in serta ulama' tersebut adalah hasil dari pemikiran Bisyrî Musthafa dalam penafsiran tafsir ini. Sehingga dapat disimpulkan bahwa jenis tafsir ini adalah tafsir bi al-Ra'yi.¹¹⁷

3. Corak Penafsiran

Corak tafsir yang digunakan oleh Bisyrî Musthafa dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an adalah dengan menggunakan corak fiqih. Hal ini terlihat ketika Bisyrî Musthafa menafsirkan ayat-ayat fiqih, beliau akan lebih dominan dalam penjelasannya dan merujuk pendapat-pendapat imam madzhab serta pendapat penulis tafsir.

Contohnya ketika menafsirkan Al-Qur'an surat al-Mâ'idah ayat 6 yang artinya,¹¹⁸

...Dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan...

Bahasa Jawa:

...utowo ngepuk wong wadon utowo jimak, utowo ora nemu banyu.

Bahasa Indonesia:

Atau menepuk orang perempuan atau jimak, atau tidak menemukan air.

Pada kalimat tersebut, Bisyrî Musthafa menafsirkannya dengan menepuk/bersentuhan dengan wanita atau jima'. Jika merujuk kepada kitab-kitab

fiqih, maka *أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ* menurut jumhur ulama adalah menyentuh wanita, ada

pula sebagian ulama tafsir berpendapat bahwa kalimat *أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ* bermakna

bersentuhan. Imam Syafi'i berpendapat bahwa makna *أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ* bersentuhan

¹¹⁶ Asif, Muhammad. "Karakteristik Tafsir Al- Ibriz Karya Bisri Musthafa." STAIN Surakarta, 2010. h. 90.

¹¹⁷ Mafri, Amir, and Lilik Umami Kultsum. "Literatur Tafsir Indonesia" Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah. Cet. 1 (2013). h. 138.

¹¹⁸ Bisyrî Musthafa. *Al-Ibriz Lima 'rifati Tafsir al-Qur'an Bi al-Lughah al-Jawiyah*, Jilid 1. h. 275.

kulit dengan yang bukan muhrim. Sementara imam Hanafi berpendapat makna *أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ* di sini adalah bersetubuh.

Dari uraian tersebut, maka dapat dilihat bahwa Bisyrî Musthafa cenderung moderat. Artinya ketika menafsirkan *أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ* beliau tidak membela suatu mazhab. Namun lebih mengambil jalan tengah antara dua pendapat, yakni menyentuh atau bersetubuh.

4. Sumber Penafsiran

Bisyri menuturkan dalam muqoddimahya;

“Dene bahan bahanipun tarjamah tafsir ingkang kawulo segahaken puniko, mboten sanes inggih naming metik saking tafsir-tafsir mu’tabarrah, kados tafsir Jalalain, tafsir al- Baidowi, tafsir al- Khazin, lan sak panunggilanipun”.

Maksudnya yaitu bahwa penafsiran *al-Ibriz* mengambil rujukan dari beberapa kitab tafsir sebelumnya, seperti tafsir Jalalain, tafsir al-Baidowi, tafsir al-Khazin, dan lain-lain.¹¹⁹

Para ulama berpendapat bahwa untuk memahami Al-Qur’an diperlukan sumber-sumber penjelas yang menjadi rujukan produk tafsir. Artinya untuk dapat memahami dan menafsirkan Al-Qur’an, seorang mufassir sebagai penanggung jawab pekerjaan penafsirannya harus memperhatikan beberapa sumber penafsiran, yaitu: Tafsir Al-Qur’an dengan Al-Qur’an, Tafsir Al-Qur’an dengan hadis, Tafsir Al-Qur’an dengan kisah sahabat, Tafsir Al-Qur’an dengan kisah tabi’in dan cerita tentang Israelyyat. Untuk dapat memahami dan menafsirkan Al-Qur’an, seorang mufassir sebagai penanggung jawab pekerjaan penafsirannya harus memperhatikan beberapa sumber penafsiran, yaitu:

- a) Tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an
Q.S. al- Maidah ayat 3:

Siro kabeh diharomake mangan batang, lan getih, lan daging babi, lan khayawan kang disembelih ora keron Allah, lan khayawan mati katekeken, lan khayawan kang mati dipentong, lan khayawan kang mati sebab tibo saking duwur, lan khayawan kang kapangan satu galak. Kejobo khayawan kang kacokot satu galak, durung mati nuli katutupan siro sembelih lan khayawan kang disembelih keron berahala (iyo kharom) lan siro kabeh di kharomake amrih putusan kelawan cemparing. Koyo mengkono iku fasik, ing dalem dino iki, wong wong kafir podho, putus harapan saking agamo iro kabeh. Mulo siro kabeh ojo podo wedi wong-wong kafir, lan wediyota siro kabeh marah insun (Allah). dino iki, Allah ta’ala wus nyampurnaake agomo iro kabeh, lan nyampurnaake nikmat iro kabeh, lan Allah ta’ala ridho agomo Islam dadi agomo kang podo siro rungkebi, sing sopo wong nandang dorurot, sehingga umpomo ora inggal-inggal mangan, biso ugo mati, deweke diparingaken mangan perkoro kang di

¹¹⁹ Bisyrî Musthafa. *Al-Ibrîz Lima ’rifati Tafsîr al-Qur’ân Bi al-Lughah al-Jawîyyah*, Jilid 1. h. 2-3.

kharomake mahu, naging sekedar kanggo nahan metune nyowo, sak temene Allah ta'ala iku agung pangapurane lan agung welas.

Kalian semua diharamkan memakan bangkai, darah, daging babi dan hewan yang disembelih bukan karena Allah. Dan hewan yang mati tercekik, hewan yang mati karena dipukul dan hewan yang mati karna jatuh dari atas, dan hewan yang mati karena ditanduk, dan hewan yang termakan hewan buas. Kecuali hewan yang tergigit oleh hewan buas, belum mati lalu tertolong dan hewan yang disembelih karena berhala (juga haram). Dan kalian semua diharamkan mengambil keputusan dengan panah. Seperti itu fasik. Didalam hari ini, orang-orang kafir putus harapan dari agama kalian semua. Oleh karena itu kalian semua jangan takut kepada orang-orang kafir dan takutlah kalian semua kepada Allah SWT. Hari ini Allah sudah menyempurnakan agama kalian semua dan menyempurkan nikmat kalian semua dan Allah telah ridho agama Islam menjadi agama yang kalian peluk. Barang siapa sedang dhorurat sehingga seandainya tidak segera makan, bisa juga meninggal, mereka diperbolehkan makan perkara yang diharamkan tadi, tetapi hanya sekedar untuk menahan keluarnya nyawa. Sesungguhnya Allah itu Maha Pengampun dan Maha Pengasih.¹²⁰

- b) Tafsir Al-Qur'an dengan hadis
Q.S. an- Nisa ayat 11:

Allah ta'ala merintahake, nalikane ono wong mati tinggal anak lanang wadon, anak lanag oelh bagian warisan rong bagiane anak wadon. Dadi umpomo ninggal tinggalan aji-aji telung ewu, anak lanang oleh rong ewu, anak wadon sewu. (lamun anak lanang mau ijen, telung ewu tiba anak lanang kabeh) "Fain Kunna 'Ilah" lamun anak-anak mau wadon kabeh, loro utowo punjul, anak-anak mahu (sak dulure) oleh bagian rong pertelu, Lamun jumlah tinggalan ana telung ewu, kang rong ewu dipotong kanggo anak wadon mahu. "Waa In Kaanat 'Ilah" lamun anak wadon iku namung siji deweke oleh oleh bagian separo, bopo ibune mayit, masing-masing oleh bagian sak per enem yen mayit duwe anak.

Allah SWT memerintahkan ketika ada orang mati meninggalkan anak laki-laki dan perempuan maka anak laki-laki tersebut mendapat bagian warisan dua bagiannya anak perempuan. Jadi seandainya meninggalkan harta peninggalan tiga ribu, anak laki-laki mendapat dua ribu, anak perempuan seribu. (Kalau anak laki-laki tadi tunggal, tiga ribu tadi diberikan kepada anak laki-laki itu semua). *Fa inkunna...ila akhirihi*, kalau anak-anak tadi perempuan semua maka dua atau lebih anak-anak tadi (beserta saudaranya) mendapat bagian duapertiga. Jadi kalau jumlah tinggalan ada tiga ribu, yang dua ribu dipotong untuk anak perempuan tadi. *Wain kanat* kalau anak perempuan itu hanya satu dirinya mendapat bagian setengan. Bapak ibunya mayit, masing-masing mendapat bagian seperenam, jika mayit mempunyai anak.¹²¹

- c) Kisah-kisah Israiliyat

¹²⁰ Bisyrî Musthafa. *Al-Ibrîz Lima 'rifati Tafsîr al-Qur'ân Bi al-Lughah al-Jawiiyyah*, Jilid 1. h. 271.

¹²¹ Bisyrî Musthafa. *Al-Ibrîz Lima 'rifati Tafsîr al-Qur'ân Bi al-Lughah al-Jawiiyyah*, Jilid 1. h. 197.

Di dalam Tafsir *al-Ibriz*, penulis banyak menemukan penjelasan kisah-kisah Israiliyyat yang cukup panjang dari tafsirannya tentang suatu ayat, bahkan Mbah Bisri juga memberikan cerita yang cukup gamblang bahwa penafsiran tersebut memang diambil dari sebuah kisah. Seperti pada Q.S. al-Maidah ayat 78:

Wong kafir saking Bani Israil iku biyen, ana kang dipasutake kanjeng nabi Dawud, sehingga malih dadi Ghethak. Lan ana kang di pasutake kanjeng nabi 'Isa, sehingga malih dadi babi. Kang menkono iku jalaran anggone podo doso lan anggone ngeliwati wates.

Orang-orang dari kafir dari bani Israil dulunya, ada yang dikutuk Nabi Dawud sehingga berubah menjadi monyet. Dan ada yang dikutuk melalui nabi Isa sehingga berubah menjadi babi, yang seperti itu karena melakukan dosa dan melampaui batas.¹²²

5. Sistematika Penulisan

Dalam Muqaddimah tafsirnya, Bisyri Musthafa menjelaskan bahwa kitab tafsirnya disusun dalam beberapa bagian.¹²³

- a) Bagian pertama, ayat Al-Qur'an ditulis ditengah halaman dengan menggunakan makna gundhul, yang merupakan tarjamah Al-Qur'an dari kata perkata dalam bahasa Jawa yang ditulis miring kebawah dengan menggunakan huruf pegon. Cara penerjemahan ini hampir sukar ditemukan kecuali dipesantren-pesantren tradisional Jawa.
- b) Bagian kedua, terjemahan tafsirnya ditulis ditepi halaman dengan menggunakan nomor sebagaimana dalam sistematika kitab terjemah. Nomor ayat Al-Qur'an diletakkan diakhir sedangkan nomor terjemah ayatnya diletakkan di awal.
- c) Keterangan-keterangan lain yang terkait dengan penafsiran ayat dimasukkan dalam sub kategori tanbih, faidah, muhimmah, al- Qissah dan lain-lain.¹²⁴

Hal lain yang tak kalah menarik, yakni terkait penggunaan bahasa dalam tafsir al- Ibriz. Selain lokal, Jawa, bahasa ini juga memiliki unggah-ungguh. Ada semacam hirarki berbahasa yang tingkat kehalusan dan kekasaran diksinya sangat tergantung pihak-pihak yang berdialog. Ini adalah sebuah cita rasa yang khas yang dimiliki oleh bahasa Jawa. Kesimpulannya, bahasa Jawa yang digunakan oleh Bisyri Musthafa berkisar pada dua hirarki; bahasa ngoko (kasar), dan bahasa kromo (halus).

Kedua hirarki bahasa ini dipakai pada saat berbeda. Bahasa ngoko digunakan tatkala kiai Bisri menafsirkan ayat secara bebas, karena tidak ada keterkaitan dengan cerita tertentu dan tidak terkait dengan dialog antar dua orang atau lebih. Sementara bahasa kromo digunakan untuk mendeskripsikan dialog antara dua orang atau lebih, yang masing – masing pihak memiliki status sosial yang berbeda. Satu hina dan lainnya mulia. Misalnya, deskripsi dialog yang mengalir antara Ashab al- Kahf

¹²² Bisyri Musthafa. *Al-Ibriz Lima 'rifati Tafsir al-Qur'an Bi al-Lughah al-Jawiyyah*, Jilid 1. h. 308.

¹²³ Bisyri Musthafa. *Al-Ibriz Lima 'rifati Tafsir al-Qur'an Bi al-Lughah al-Jawiyyah*, Jilid 1. h. 2.

¹²⁴ Bisyri Musthafa. *Al-Ibriz Lima 'rifati Tafsir al-Qur'an Bi al-Lughah al-Jawiyyah*, Jilid 1. h. 2.

dengan Raja Rumania yang dzalim, Diqyanus antara Qitmir dengan Ashab al- Kahf, antara Nabi Muhammad saw dengan seorang konglomerat Arab Quraisy bernama Uyainah bin Hishn, antara Allah SWT dengan inlis yang enggan menuruti perintah-Nya untuk bersujud pada Adam as juga anantara Khidir as, dengan Musa as.

6. Kelebihan dan Kekurangan

Ada beberapa hal yang dapat disebut sebagai kelebihan dari Tafsir Al-Ibriz.

- a. Kelebihan Kitab Tafsir Al-Ibriz
 - 1) Dalam penafsiran, terlebih dahulu menerjemahkan secara harfiah dengan tulisan gantung di bawah tulisan ayat-ayat Al-Qur'an.
 - 2) Tidak menguatkan ataupun memihak terhadap salah satu pendapat sehingga memberikan kebebasan kepada pembaca atau memilih dan menilai pendapat tersebut.
 - 3) Tafsir ini menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat jawa, yakni yang menggunakan bahasa jawa sehari-hari.¹²⁵
4. Kekurangan Kitab Tafsir Al-Ibriz
 - 1) Tafsir Al-Ibriz juga memiliki kekurangan dan kelemahan yang bisa.
 - 2) Hadis yang dimuat dalam tafsirnya tidak di sertai sanad yang lengkap sehingga tidak di ketahui kualitas hadisnya.
 - 3) Masih terdapat Israiliyat dan dalam pengutipan pendapat Ahli Tafsir terkadang tidak di sertai yang jelas dengan penyebutan Ulama atau Ahli Tafsir. Susah di pahami oleh orang luar jawa.

¹²⁵ Rohmad, Abu. "Telaah Karakteristik Tafsir Arab-Pegon Al-Ibriz" Analisa: *Jurnal Ilmu Sosial dan Agama* Vol. 18. No. 1 (2011): 27-38. h. 34.

BAB IV

Penafsiran Ayat Tentang Pengobatan Dalam Tafsir *al- Ibriz*

A. Macam-macam Dalam Pengobatan

1. Metode Pengobatan Menurut Al-Qur'an

Setelah mengetahui bahwa Al-Qur'an bisa menjadi obat kesehatan jiwa dan raga. Oleh karena itu, Penulis melakukan analisis seperti apa metode pengobatan yang ada dalam Al-Qur'an. Hal ini penting karena dengan mengetahui bentuk caranya, dapat menjadi acuan penerapan Al-Qur'an sebagai pengobatan. Saat mengungkap jenis metode pengobatan menurut Al-Qur'an, Penulis telah berkonsultasi dengan beberapa pendapat profesional lainnya. Sebagaimana ditulis dalam tafsir *al-Ibriz*, tidak secara langsung menjelaskan pembagian pengobatan menurut Al-Qur'an. Oleh karena itu, penulis menggunakan pendapat ahli lainnya. Namun berdasarkan hasil analisa penulis, tafsir *al- Ibriz* juga menjelaskan secara luas ayat-ayat terkait metode pengobatan yang diungkapkan penulis dalam penelitian ini. Washfi dalam bukunya Mengungkap rahasia ilmu kedokteran dalam Al-Qur'an mengatakan bahwa islam adalah satu-satunya agama yang memberikan perhatian besar terhadap kesehatan fisik, mental, dan spiritual.¹²⁶ Banyak ahli, sebagaimana disebutkan dalam bab sebelumnya, percaya bahwa ada dua jenis pengobatan: pengobatan mental dan pengobatan fisik. Dalam hal ini Penulis juga mengelompokkan pengobatan menurut Al-Qur'an yaitu pengobatan ruhani dan pengobatan jasmani.

2. Pengobatan Fisik (Jasmaniyah)

Metode pengobatan fisik dari sudut pandang Al-Qur'an. Di masa lalu juga telah dianalisis bahwa metode penyembuhan rohani melalui doa, zikir, zakat, kesabaran dan taubat, selain kemampuannya untuk menyembuhkan penyakit rohani , juga dapat mempengaruhi penyembuhan jasmani secara individu. Dalam hal ini, Al-Qur'an berbicara tentang nutrisi yang baik yang dikonsumsi manusia agar tubuh memiliki daya tahan terhadap penyakit. Al-Qur'an menyebutkan beberapa buah-buahan sebagai bahan dasar pembuatan obat seperti zaitun, anggur, kurma dan buah-buahan lainnya. Seperti dalam firman Allah dalam Q. S. an-Nahl [16]: 11:

يُنْبِتُ لَكُمْ بِهِ الزَّرْعَ وَالزَّيْتُونَ وَالنَّخِيلَ وَالْأَعْنَابَ وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ إِنَّ فِي
ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Nukulake Allah Kanggo siro kabeh kelawan banyu ing gogo lan zaitun lan kurma lan anggur lan saking sekabehane piro-piro woh-wohan setuhume iku ing dalem kang sinebut yekti dadi tondo tumrap kaum kang gelem mikirake ai kaum.

¹²⁶ Muhammad Washfi, Menguak Rahasia Ilmu Kedokteran Dalam Al-Qur'an, terj: Abdul Madjid (Surakarta: Indiva Pustaka, 2008), h. 29.

*Dengan (air hujan) itu Dia menumbuhkan untuk kamu tanam-tanaman, zaitun, kurma, anggur dan segala macam buah-buahan. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berpikir.*¹²⁷

Tuhan mengajarkan kepada seseorang bahwa tumbuhan tidak dapat tumbuh dengan sendirinya, tetapi dengan zat yang membuatnya tumbuh. Zaitun mengandung minyak, anggur mengandung gula, dan makanan manusia mengandung protein dan vitamin. Zaitun memiliki banyak manfaat, hal ini sejalan dengan ramalan nabi SAW yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi sebagai berikut :

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ عَنْ مَعْمَرٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ أَبِيهِ
عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُوا الزَّيْتِ
وَأَدِّهْدُوا بِهِ فَإِنَّهُ مِنْ شَجَرَةٍ مَبَارَكَةٍ

*Dari Umar bin Khattab berkata, Rasulullah SAW bersabda : Makanlah kalian buah zaitun dan gunakan untuk menggosok (mengoles) dengan minyak zaitun, sesungguhnya ia berasal dari pohon yang diberkahi. (HR. Tirmidzi)*¹²⁸

Demikian juga Al-Qur'an secara khusus menjelaskan bahwa madu adalah obat dari segala penyakit. Kekhasan penyebutan madu menunjukkan makna madu yang mulia, primal dan unggul dalam penyembuhan.¹²⁹ Apalagi menurut analisa penulis, ada metode penyembuhan fisik dari sudut pandang Al-Qur'an, yaitu melalui madu.

Madu sangat efektif dan bermanfaat untuk pengobatan penyakit jantung, madu sangat tinggi gula dan bermanfaat untuk pemulihan fisik. Madu juga bermanfaat untuk kesehatan mata. Kandungan zat tepung dan manis pada madu berkhasiat menyembuhkan berbagai penyakit.¹³⁰

Menurut Kamal Abd Aziz dari Sekolah Kedokteran Al-Azhar di Kairo, disebutkan bahwa komposisi madu menjaga keseimbangan asam pencernaan, meningkatkan vitalitas dan energi, cocok untuk seseorang yang baru sembuh dari penyakit dan obat yang dicerna.

Aji Suranto dari Perhimpunan Pengembangan Jamu Indonesia menggunakan madu yang dicampur dengan berbagai obat herbal yang menurut pengalaman dapat mengobati berbagai macam penyakit. Madu merupakan minuman alami yang

¹²⁷ Bisyrri Musthafa. *Al-Ibriz Lima 'rifati Tafsir al-Qur'an Bi al-Lughah al-Jawiyah*, Jilid 2. h. 268.

¹²⁸ At- Tirmidzi, Imam. Sunan At-Tirmidzi. Jilid. 6. No. hadis. 1969. h. 259.

¹²⁹ Subhan Nur. *Energi Ilahi tilawah Al-Qur'an* (Jakarta: Republika Penerbit, 2012) Cet. I. h. 28.

¹³⁰ Afzalur Rahman, *Ensiklopedia Ilmu Dalam Al-Qur'an*, terj: Taufik Rahman, (Bandung: Mizan Pustaka, 2007) h. 371.

diperoleh dari hewan, khususnya lebah. Melalui madu dapat menjadi pengobatan dari sudut pandang Islam .¹³¹

Menurut Bisyrri Musthafa madu memiliki khasiatnya sendiri. Dalam kitab tafsir *al- Ibriz* menjelaskan bahwasannya pertama, (faedah) *catur anyar yen ditambahi madu insyaallah enggal waras*. Kedua, (mujarrab) *madu yen dicampur karo peresan jahe kena kanggo tamba lara weteng*. Madu, *samin lan ndok pitik, taker podho diadang kaya surekaya, bisa nambah tenaga muda, lan liane-liane maneh*,¹³² sebagai faidah, menurut Bisyrri, madu dapat menyembuhkan luka yang baru saja dialami. Contoh, seperti luka orang yang baru jatuh atau orang yang baru saja terkena luka bakar.

Sedangkan sebagai mujarrab , apabila madu dicampurkan dengan perasan jahe dapat menjadi obat sakit perut. Madu, minyak samin dan telur ayam yang ditakar secara sama rata kemudian dikukus seperti serikaya, bisa menambah tenaga muda, dan lain-lain.¹³³ Hal ini berdasarkan Q.S. An-Nahl [16] ayat 69:

ثُمَّ كُلِي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا يَخْرُجُ مِنْ بَطُونِهَا شَرَابٌ
مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Kemudian makanlah dari segala (macam) buah-buahan lalu tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu).” Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berpikir.

Sampai hari ini, manfaat madu masih berlanjut. Sebagaimana disebutkan dalam tafsir Bisyrri Musthafa, madu tidak hanya digunakan sebagai bagian dari obat herbal atau obat kesehatan, tetapi juga digunakan untuk kecantikan. Ada banyak produk kecantikan yang menggunakan madu. seperti pelembab kulit, menghilangkan komedo, dan menghaluskan wajah.

Pembicaraan ini ditunjukkan kepada lebah yang diungkap Allah Ta’ala melalui wahyu kepada lebah pada ayat sebelumnya pada Q. S. An-Nahl ayat 68, yaitu firman Allah SWT:

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنْ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ

¹³¹ Assegaf, Mohammad Ali Toha. Smart healing : kiat hidup sehat menurut Nabi (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007) Cet. 1. h. 131.

¹³² Bisyrri Musthafa. *Al-Ibriz Lima 'rifati Tafsir al-Qur'an Bi al-Lughah al-Jawiyah*, Jilid 2. h. 274.

¹³³ Bisyrri Musthafa. *Al-Ibriz Lima 'rifati Tafsir al-Qur'an Bi al-Lughah al-Jawiyah*, Jilid 2. h. 805.

Dan Tuhanmu mengilhamkan kepada lebah, "Buatlah sarang di gunung-gunung, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia (coba lihatlah rumah lebah itu, yang rapi dan teratur, cukup untuk berteduh dan membuat sendiri, tidak dibuatkan oleh manusia, itu semua dari pengajaran Allah SWT Yang Maha Suci).¹³⁴

Maksud wahyu ini adalah ilham dan petunjuk. Yakni Allah telah mengilhamkan kepadanya berbagai kemaslahatan dan membimbingnya untuk membangun sarangnya yang persegi enam yang sangat menarik sebagai tempat ia berlindung padanya ditiga lokasi: pegunungan, pepohonan dan sarang-sarang yang dibuat oleh manusia.¹³⁵

Menurut Bisyrî Musthafa dalam tafsirnya mengatakan, sebab kenapa madu mengandung penyembuhan bagi manusia adalah karena lebah mengambil makanannya dari seluruh buah-buahan. Berbagai jenis buah-buahan yang dimakannya, membuat madu kaya dengan unsur-unsur bermanfaat. Jika manusia mengkonsumsinya, maka seluruh unsur-unsurnya akan mengurai di dalam tubuh. Di dalamnya terdapat kesembuhan dengan izin Allah.¹³⁶

Hanya pada madu yang asli yang diciptakan oleh Allah yang tampak hikmah sebagai obat. Akan tetapi jika ada campur tangan manusia dalam prosesnya maka hikmahnya pengobatannya kan hilang. Seluruh alam yang tidak mengalami campur tangan manusia akan berjalan dengan lurus dan tidak menyimpangan, sebagaimana halnya matahari, bulan dan planet-planetnya.¹³⁷

Setelah empat belas abad dari turunnya ayat yang mulia yang menerangkan bahwa pada madu terdapat obat bagi manusia, dunia kedokteran modern telah berhasil menemukan rahasia-rahasia ayat Al-Qur'an yang mulia ini. Madu juga digunakan sebagai salah satu pengobatan pada zaman Nabi SAW. Bahkan Nabi SAW menganjurkan untuk berobat dengan menggunakan madu, hal ini sesuai dengan hadis yang di riwayatkan oleh Imam Ibnu Majah dan Imam al-Bukhari, seperti dibawah ini:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ سَلْمَةَ قَالَ: حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ الْحُبَابِ قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ أَبِي الْأَحْوَصِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "عَلَيْكُمْ بِالشَّفَاءِينِ العَسَلِ، وَالْقُرْآنِ" (رواه ابن ماجه)

¹³⁴ Bisyrî Musthafa. *Al-Ibrîz Lima 'rifati Tafsîr al-Qur'ân Bi al-Lughah al-Jawîyyah*. Jilid 2. h. 274.

¹³⁵ Salim, Ahmad Husain Ali. *Terapi Al Quran Untuk Penyakit Fisik Dan Psikis Manusia* (Jakarta: Asta Buana Sejahtera, 2006) Cet. 1. h. 314.

¹³⁶ Bisyrî Musthafa. *Al-Ibrîz Lima 'rifati Tafsîr al-Qur'ân Bi al-Lughah al-Jawîyyah*. Jilid 2. h. 269.

¹³⁷ Bisyrî Musthafa. *Al-Ibrîz Lima 'rifati Tafsîr al-Qur'ân Bi al-Lughah al-Jawîyyah*. Jilid 2. h. 268

Dari Abdillah, beliau berkata, Rasulullah bersabda: perhatikanlah dua obat penawar ini, yaitu madu dan Al-Qur'an.¹³⁸ (HR. Ibnu Majah)

حَدَّثَنَا عِيَّاشُ بْنُ الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى حَدَّثَنَا سَعِيدٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَبِي الْمُتَوَكِّلِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ أَنَّ رَجُلًا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أَخِي يَشْتَكِي بَطْنَهُ فَقَالَ اسْقِهِ عَسَلًا ثُمَّ أَتَى الثَّانِيَةَ فَقَالَ اسْقِهِ عَسَلًا ثُمَّ أَتَاهُ الثَّلَاثَةَ فَقَالَ اسْقِهِ عَسَلًا ثُمَّ أَتَاهُ فَقَالَ قَدْ فَعَلْتُ فَقَالَ صَدَقَ اللَّهُ وَكَذَّبَ بَطْنُ أَخِيكَ اسْقِهِ عَسَلًا فَسَقَاهُ فَبُرًّا (رواه البخارى)

Dari Abu Sa'id bahwa seorang laki-laki datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam sambil berkata; "Saudaraku sedang menderita sakit perut." Beliau bersabda: "Minumlah madu." Kemudian laki-laki itu datang kedua kalinya, lalu beliau tetap bersabda: "Minumlah madu." Kemudian laki-laki itu datang yang ketiga kalinya, beliau bersabda: "Minumlah madu." Kemudian dia datang lagi sambil berkata; "Aku telah melakukannya." Maka beliau bersabda: "Maha benar Allah, dan perut saudaramulah yang berdusta, berilah minum madu." Lalu ia pun meminuminya madu dan akhirnya sembuh.¹³⁹ (HR. Al-Bukhari)

“Kita sekarang dapat melihat seorang dokter peraih medali Nobel melewati obat lain dan membalut luka dengan kapas yang dibasahi madu steril di rumah sakitnya” kata Abdullah as-Said. Seperti dokter Jerman menggunakan madu untuk mengobati bisul, luka bakar dan bisul. Dokter lain juga mengoleskan madu ke mata yang terkena panas.¹⁴⁰

Berdasarkan penjelasan konsep pengobatan menurut Al-Qur'an. Bahwa di dalam Al-Qur'an, ada beberapa metode penyembuhan untuk penyembuhan jiwa dan raga. Adapun metode penyembuhan spiritual menurut Al-Qur'an dapat dilakukan melalui doa, zikir, zakat, kesabaran dan taubat. Sedangkan menurut Al-Qur'an, obat fisik bisa berasal dari madu. Namun, menurut analisis penulis, penyembuhan spiritual dan fisik, menurut Al-Qur'an, tidak dapat dipisahkan. Artinya, penyembuhan spiritual juga dapat digunakan sebagai penyembuhan fisik.

3. Pengobatan Non Fisik (Ruhaniyah)

Berdasarkan analisis tersebut, terdapat beberapa kesimpulan mengenai metode spiritual healing dari sudut pandang Al-Qur'an. Sebagian besar metode terapi spiritual ini merupakan bentuk ibadah kepada Allah SWT. Niscaya, ibadah orang beriman yang dilakukan dengan ikhlas dan teratur akan membawa kesehatan jiwa dan mencegah penyakit jiwa. Dijelaskan lebih lanjut bentuk melakukan penyembuhan

¹³⁸ Ibn Majah. Sunan Ibn Majah (Kairo: Dar al-Hadis, 1998) Juz 3. No hadis 3452, h. 218.

¹³⁹ Bukhari, Al Imam Abi Abdullah Muhammad Ibn Isma'il al. Shahih al-bukhari. (Beirut : Darul Fikr, 1994) Jilid 7 (juzu' 7-8). No. Hadis. 5684. h. 123.

¹⁴⁰ Salim, Ahmad Husain Ali. Terapi Al Quran Untuk Penyakit Fisik Dan Psikis Manusia (Jakarta: Asta Buana Sejahtera, 2006) Cet. 1. h. 358.

spiritual dari sudut pandang Al-Qur'an termasuk doa, zikir, zakat, kesabaran dan taubat, dan juga menyebutkan interpretasi *al-Ibriz* dan pendapat ahli, seperti yang dijelaskan di bawah ini:

a) Pengobatan melalui Shalat

Bentuk metode pengobatan rohani dalam Al-Qur'an yang pertama adalah melalui pelaksanaan salat. Terminologi salat menunjukkan bahwa di dalamnya terkandung hubungan antara manusia dengan Tuhannya. Berdirinya manusia di hadapan Allah di dalam salat, yang dilakukan dengan khushyuk dan tunduk memberikan energi spiritual yang membangkitkan pada dirinya perasaan rohani yang jernih, hati yang tenang dan jiwa dan damai.¹⁴¹

أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

*Sesungguhnya aku adalah Allah, tidak ada Tuhan yang haq kecuali Aku, jadi kamu harus menyembah kepada-Ku, dan mendirikan salat, supaya dalam salat kamu selalu mengingat-Ku.*¹⁴² (Q.S. Thaha/20: 14)

Dari ayat diatas, bahwa dengan mendirikan salat dapat mengingatkan seseorang kepada Allah SWT dan itu dapat membuat hati seseorang tenang dan damai. Semakin seseorang mengingat dan dekat kepada Allah maka seseorang akan terselamat dari berbagai penyakit rohani serta penyakit jasmani. Bagi orang yang berpaling dari Allah (tidak salat) maka hidupnya akan sempit dan merasa gelisa hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT sebagai berikut:

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى

Dan barang siapa berpaling dari peringatan-Ku (berupa al-Qur'an) yang berarti tidak bersedia beriman, orang itu akan mendapat kehidupan yang sempit, dan orang itu pasti akan Aku kumpulkan pada hari kiamat dalam keadaan buta. ”. (Q.S. Thaha/20: 124)

Bisyri Musthafa mengatakan bahwa *A'rad* berarti berpaling dengan menunjukkan bagian bahu belakang. Kata *dhankan* berarti sesak dan sempit yang bersengatan sehingga semua berpaling untuk mendapatkan udara yang melapangkan pernafasan. Kehidupan sulit yang disebutkan pada ayat tersebut itu adalah kehidupan dunia yang tidak berdasarkan kepada aturan Allah SWT sebab ketika seseorang beriman kepada Allah, maka hidupnya menjadi tenang dan terarah selaman-lamanya. Karena dia menyadari bahwa dia memiliki Tuhan yang akan menyelamatkannya dari kesulitan tersebut.¹⁴³

Bagaimana salat dapat menjadi media pengobatan, hal ini dikarenakan ibadah salat merupakan ibadah yang berkaitan dengan aspek ruhani dan jasmani sekaligus.

¹⁴¹ Ahmad Husain Ali Salim, *Terapi al-Qur'an Untuk Penyakit Fisik dan Psikis Manusia* (Astabuana Sejahtera : Jakarta, 2006) h. 261.

¹⁴² Bisyri Musthafa. *Al-Ibriz Lima 'rifati Tafsir al-Qur'an Bi al-Lughah al-Jawiyah*, Jilid 2. h. 313.

¹⁴³ Bisyri Musthafa. *Al-Ibriz Lima 'rifati Tafsir al-Qur'an Bi al-Lughah al-Jawiyah*, Jilid 2. h. 320.

Salat dapat bermanfaat bagi kesehatan, sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Ari Wisono Adi, bahwa terdapat korelasi negatif yang signifikan antara keteraturan menjalankan salat dengan tingkat kecemasan. Dalam artian bahwa makin rajin dan teratur orang melakukan salat, maka makin rendah tingkat kecemasannya.¹⁴⁴

Selanjutnya menurut Mujib dalam bukunya kepribadian dalam psikologi islam, bahwa zikir dan pikir dalam salat merupakan metode meditasi terbaik. Hal ini dikarenakan salat memiliki nilai spiritual ilahiah, meditasi dalam salat juga memiliki pengaturan atau kontrol yang harmonis terhadap seluruh dimensi ragawi manusia, mulai dari syaraf, otot-otot, peredaran darah pernapasan, pencernaan, kelenjar reproduksi dan sebagainya.¹⁴⁵

Berdasarkan pendapat dari para ahli maka melalui ibadah salat, individu yang melaksanakan dengan penuh kekhusyukan, pemahaman dan penghayatan terhadap pelaksanaan salat, Maka dapat bermanfaat bagi kesehatan individu. Individu yang melaksanakan salat, dapat terhindar dari penyakit rohani dan bermanfaat juga bagi kesehatan jasmani.

b) Pengobatan melalui Zikir

Bentuk metode pengobatan rohani dalam Al-Qur'an yang kedua adalah melalui pelaksanaan dzikir. Hal ini sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an Ar- Ra'd (13) :28 yang berbunyi,

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۗ

Yang dikehendaki. "man anaba.."yaitu orang-orang yang beriman dan hatinya tenang ketika berzikir kepada Allah Ta'ala, yaitu ketika janji-janji Allah ta'ala disebut-sebut. Ingat! Hanya dzikir kepada Allah Ta'ala hatinya orang-orang mukmin bisa tenang, bukan karena yang lain-lainnya.¹⁴⁶

Bisyri Musthafa beranggapan bahwa ayat di atas menjelaskan hanya dengan mengingat Allah barulah hati menjadi tenteram adalah sebuah fakta, dan wajar saja jika hati manusia tidak pernah merasakan kedamaian, kebahagiaan dan kedamaian, kecuali melalui *dzikrullah* (mengingat Allah dia ibarat jasad yang jiwanya telah kehilangan ruhnya), sehingga tidak ada kehidupan yang nyata bagi hati kecuali dzikrullah (mengingat Allah).

Dengan *dzikrullah* manusia menjadi tenang dan hati menjadi tentram dengan mengingat Allah. Tentram adalah ketenangan hati, kestabilan, serta kerinduannya pada akidah tanpa berpikir ulang untuk mendeskripsikannya lagi. Bila seseorang pasrah dalam menyambut takdirnya niscaya kita mengetahui keterbatasan diri dalam hal yang menimpa diri kita karena ulah kita sendiri, agar seseorang dapat

¹⁴⁴ Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, Psikologi Islami: *Solusi Islam atas Probem-Problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011) Cet. VIII. h. 98.

¹⁴⁵ Abdul Mujib, H. *Keperawatan dalam psikologi Islam* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006) h. 265.

¹⁴⁶ Bisyri Musthafa. *Al-Ibriz Lima 'rifati Tafsir al-Qur'an Bi al-Lughah al-Jawiyah*, Jilid 2. h. 252.

instropeksi diri. Apabila malapetaka itu terjadi bukan akibat perbuatan seseorang, pasti disana terdapat hikmah yang baik, yang mungkin kita tidak ketahui saat itu.

Sebagai contoh, seorang mahasiswa belajar untuk menghadapi ujian, namun tiba-tiba penyakit menyerangnya. Akibatnya, dia tidak masuk ujian. Ini merupakan malapetaka, namun Allah berkehendak menurunkan takdirnya karena suatu hikmah. Bisa jadi, itu untuk mencegah kedengkian teman-temannya, atau melindungi ibu dan bapaknya dari kedengkian orang sekitar, atau mencegahnya dari sikap angkuh dan takabur yang hanya mengandalkan hukum sebab akibat. Yang pasti, buah dari malapetaka itu adalah suatu kebaikan.¹⁴⁷

Q.S. Ar-Ra'd ayat 28 ini turun sebelum ayat tentang keraguan, yang disebarkan kaum kafir tentang mukjizat yang mereka pinta. Sebagaimana telah turun kepada para Nabi As. sebelumnya. Tapi desas desus ini tidak menggoyahkan hati orang mukmin. Untuk itu turunlah ayat 28 yang menyejukkan hati ini. Yaitu orang-orang yang beriman dan tenang tentram hati mereka dengan zikir. Kata dzikir menurut istilah Al-Qur'an memiliki arti yang beragam. Pertama, Al-Qur'an (Q.S. Al-Hijr ayat 29). Kedua, Rasul (Q.S. An-Nahl ayat 43). Ketiga, peringatan (Q.S. Az-Zuhruf ayat 44). Keempat, mengingat Allah (Q.S. Al-Baqarah ayat 152). Bila dzikir memiliki makna beragam, seseorang pasti menemukan ketentraman dari salah satu arti zikir di atas. Dengan mengingat Allah hati menjadi tentram, dengan menteladani Rasul hati menjadi damai, dengan merenungu peringatannya hati menjadi sejuk, dan bila membaca Al-Qur'an hati menjadi bahagia.

Menurut Hooven, seorang Psikolog dari Belanda, mengatakan bahwa mengucapkan kata Allah akan menghilangkan kekesalan dan ketegangan, bahkan jika diucapkan orang yang tidak mempercayai kekuasaan Allah SWT. Dengan demikian, manfaat tersebut akan lebih terasa bagi orang yang mengucapkan sekaligus mengimaninya.¹⁴⁸

Berdasarkan pendapat dari para ahli maka melalui dzikir, seseorang akan mendapatkan pengontrolan diri terhadap permasalahan yang sedang dihadapi. Permasalahan seperti terhindar dari penyakit-penyakit rohani yang dapat berdampak pada penyakit fisik. Oleh karena itu, disarankan seorang muslim untuk selalu berdzikir dalam setiap waktu, dengan pemahaman dan penghayatan terhadap lafaz dzikir yang diucapkan. Sehingga akan bermanfaat sebagai salah satu cara penyembuhan bagi keseimbangan kesehatan jasmani dan rohani.

c) Pengobatan melalui Zakat

Bentuk metode pengobatan rohani dalam Al-Qur'an yang ketiga adalah melalui pelaksanaan zakat. Kewajiban zakat atas kaum muslimin untuk mengeluarkan dari hartanya dengan jumlah tertentu di setiap tahunnya untuk diinfakkan kepada kaum miskin, merupakan latihan bagi seorang muslim untuk mengasih orang-orang yang kekurangan dan mengulurkan bantuan kepadanya guna

¹⁴⁷ Sha'rawi, Muḥammad Mutawalli, and Aḥmad Umar Hashim. *Tafsir al-Sha'rawi: Khawāṭir Faḍīlat al-Shaykh Muḥammad Mutawalli al-Sha'rawi Ḥawla al-Qur'an al-Karim*. Cairo: Akbar al-Yawm, Idarat al-Kutub wa-al-Maktabat, 1991. Jilid. VII. h. 248.

¹⁴⁸ Ali Toha Assegaf, *Buku Pintar Sehat Islamai* (Bandung: Mizania, 2011) Cet. 1. h. 7.

memenuhi kebutuhan. Selain itu zakat juga menguatkan pada diri seorang muslim perasaan partisipasi intuitif dengan kaum miskin, membangkitkan perasaan tanggung jawab atas mereka, dan mendorongnya untuk membahagiakan dan menyenangkan mereka. Lebih jauh lagi zakat mengajari seseorang muslim untuk mencintai orang lain dan membebaskannya dari egoisme, cinta diri, kekikiran dan ketamakan.¹⁴⁹

Bahkan Bisyri Musthafa mengatakan Dengan memberi dan percaya, menjadi penawar dan menyembuhkan penyakit yang ada di dalam diri. Zakat juga dapat melindungi seseorang dari berbagai penyakit psikis. Berbagai penelitian kontemporer sepakat bahwa setiap muslim yang berzakat pada kenyataannya sedang memikirkan orang lain secara serius dan telah menghentikan atau membatasi pemikirannya tentang dirinya sendiri.

Sehingga dapat menghindarkan seorang muslim untuk hidup terisolasi dan juga terpisah dari orang lain. Sebab seperti kita ketahui, orang yang mengisolasi diri dari masyarakat lambat laun akan mengalami gejala depresi. Terbukti secara ilmiah bahwa rasa senang dan bahagia yang dirasakan seseorang setelah menutup zakat dan bersedekah mempunyai kemampuan untuk memperkuat sistem kekebalan tubuh.

Menyenangkan jiwa orang yang sakit, menenangkan hatinya dan memasukan apa yang dapat menyenangkannya mempunyai pengaruh yang ajaib di dalam menyembuhkan penyakitnya dan meringankannya. Sesungguhnya jiwa dan kekuatan tubuh akan bertambah dengan hal itu, sehingga akan dapat membantu tabiat untuk mengusir penyakit.¹⁵⁰

Al-Qur'an sendiri telah menyatakan bahwa shadaqah, baik berupa zakat yang wajib ataupun yang sukarela berperan membersihkan dan mensucikan diri manusia. Sebagaimana Q.S At-Taubah (9) ayat 103:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

*Ambilah Muhammad! Sebagian dari harta benda orang-orang itu! Sebagai sedekah untuk mensucikan diri mereka dan membersihkan dosa-dosa mereka dan Engkau doakanlah orang-orang itu, menjadi rahmat terhadap orang-orang tersebut . Allah Ta'ala Maha Mendengar dan Maha Mengetahui.*¹⁵¹

Zakat berfungsi membersihkan diri manusia dari kekikiran, ketamakan egoisme, cinta diri, dan bertindak kasar kepada kaum miskin. Imam Ahmad

¹⁴⁹ Ahmad Husain Ali Salim. *Terapi al-Qur'an Untuk Penyakit Fisik dan Psikis Manusia* (Astabuana Sejahtera : Jakarta, 2006) h. 277.

¹⁵⁰ Ibnu Qayyim al-Jawziyah, Muhammad bin Abi Bakr. *Metode Pengobatan Nabi* (Jakarta: Griya Ilmu, 2005). h. 93.

¹⁵¹ Bisyri Musthafa. *Al-Ibriz Lima 'rifati Tafsir al-Qur'an Bi al-Lughah al-Jawiyah*. Jilid 2. h. 203.

meriwayatkan dari Anas ra, bahwa Rasulullah Saw bersabda kepada salah seorang dari suku Tamim yang bertanya kepada beliau bagaimana ia harus menafkahkan hartanya, dengan sabdanya:

حَدَّثَنَا هَاشِمُ بْنُ الْقَاسِمِ حَدَّثَنَا لَيْثٌ عَنْ خَالِدِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي هِلَالٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّهُ قَالَ أَتَى رَجُلٌ مِنْ بَنِي تَمِيمٍ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي ذُو مَالٍ كَثِيرٍ وَذُو أَهْلِ وَوَلَدٍ وَحَاضِرَةٍ فَأَخْبِرْنِي كَيْفَ أَنْفِقُ وَكَيْفَ أَصْنَعُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تُخْرِجُ الزَّكَاةَ مِنْ مَالِكَ فَإِنَّهَا طُهْرَةٌ تُطَهِّرُكَ وَنَصْلٌ أَقْرَبُكَ وَتَعْرِفُ حَقَّ السَّائِلِ وَالْحَارِ وَالْمِسْكِينِ.
رواه أحمد بن حنبل.

Dari Anas bin Malik berkata “ ada laki-laki dari Bani Tamim datang kepada Nabi Saw, Ia berkata kepada Nabi “ Ya Rasul saya memiliki harta yang banyak dan memiliki keluarga dan anak, dengan apa saya menginfakkan dan menggunakan harta saya tersebut?” maka Rasul Saw, bersabda “ kau keluarkan zakat dari hartamu, maka itu adalah harta suci yang mensucikanmu, memperhubungkanmu dengan kerabatmu, dan membuatmu tahu akan hak orang miskin, tetangga dan orang yang membutuhkan”. (H.R Imam Ahmad)¹⁵²

d) Pengobatan melalui Sabar

Bentuk metode pengobatan rohani dalam Al-Qur’an yang keempat adalah melalui pelaksanaan sabar. Al-Qur’an menyeru orang-orang beriman untuk bersabar, karena ia mempunyai berbagai manfaat dalam mendidik diri, memperkuat kepribadian, dan meringankan beban kehidupan serta cobaan. Apabila seseorang dapat bersabar dengan ujian yang menyimpannya maka ia akan terhindar dari kegelisaan dan terlindung dari berbagai gangguan kejiwaan perspektif Tafsir al-Ibriz karya Bisyr Musthafa.¹⁵³

Sabar sendiri adalah pengendalian diri terhadap protesnya hati terhadap hal-hal yang tidak kita inginkan. Allah SWT memberi peringatan dalam Q.S. al-Ma’arij (70): 5 tentang kesabaran ini.

فَأَصْبِرْ صَبْرًا جَمِيلًا

“Maka kamu bersabarlah Muhammad! Dengan sabar yang baik (sabar yang tidak bercampur dengan keluhan)”¹⁵⁴

¹⁵² Ahmad bin Hanbal, Al-Musnad Ahmad, (Muasasah Ar-Risalah, 1999) Juz: 19. No. Hadis. 12394. h. 386.

¹⁵³ Ahmad Husain Ali Salim. *Terapi al-Qur’an Untuk Penyakit Fisik dan Psikis Manusia* (Astabuana Sejahtera : Jakarta, 2006) h. 286.

¹⁵⁴ Bisyr Musthafa. *Al-Ibriz Lima ‘rifati Tafsir al-Qur’ân Bi al-Lughah al-Jawiyah*, Jilid 3. h. 576.

Menurut Bisyrî Musthafa Kata sabar berasal dari bahasa arab yakni as-Shabru, masdar dari fi'il madhi yang memiliki arti menahan diri dari keluh kesah. As-shabru juga dekat dengan kata as-Shibr yang artinya jadam, jadam adalah obat yang sangat pahit. Sabar menurut M. Quraish Shihab adalah menahan diri atau membatasi jiwa dari keinginan demi mencapai sesuatu yang baik atau lebih baik. Para ulama mengelompokkan tiga jenis kesabaran yang harus kita miliki, dan ini menentukan derajat-derajat kesabaran itu sendiri.

1. Sabar dalam ketaatan (As-Shabru 'ala At-Ta'ath)

لَمَنْ صَبَرَ وَعَفَرَ إِنَّ ذَلِكَ لَمِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Barang siapa yang sabar, tidak membalas dan memaafkan, sesungguhnya sabar dan memberi maaf itu perkara yang baik, (yang diridhoi) menurut sara'. (Q.S. asy-Syura [42]: 43)¹⁵⁵

Sabar dalam Q. S. asy-Syura ayat 43 menurut tafsir *al-Ibriz* adalah tindakan yang tidak membalas dan memaafkan, dan benar-benar memaafkan adalah apa yang diharapkan sesuai syari'at. Salah satu contoh kesabaran dalam ketaatan adalah seperti ketika seorang muslim menjalankan ibadah puasa maka ia akan bersabar hingga datang waktunya berbuka, ketika seorang muslimah mengenakan hijab maka ia pun harus bersabar apabila datang godaan-godaan untuk melepaskannya misal karena ia merasa kepanasan, dan ibadah lainnya. Maka dalam mengerjakan ketaatan diperlukan kesabaran hingga datang sesuatu yang pasti, yaitu kematian. Salah satu bentuk sabar dalam ketaatan yang dicontohkan Nabi Allah adalah kisah Nabi Dawud tentang ibadahnya dalam Al-Qur'an.

أَصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَاذْكُرْ عَبْدَنَا دَاوُدَ ذَا الْأَيْدِي إِنَّهُ أَوَّابٌ

Bersabarlah kamu Muhammad! Mendengar ucapan orang-orang kafir tersebut dan kamu ingatlah kisah hamba Ki Dawud yang memiliki kekuatan ibadah, sesungguhnya Nabi Dawud itu sangat taat kepada Allah Ta'ala. (Kisah) Nabi Dawud adalah Nabi yang mashur dan taat beribadah, setiap malam selalu bersujud setengah malam, tidurnya hanya sepertiga malam, lalu bangun dan bersujud lagi seperenam malam, puasanya sangat berat, karena sehari berpuasa dan sehari tidak. (QS. Shad: 17)¹⁵⁶

قُلْ يَا عِبَادِ الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا رَبَّكُمْ ۗ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ ۗ وَأَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةٌ ۗ إِنَّمَا يُوَفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

¹⁵⁵ Bisyrî Musthafa. *Al-Ibriz Lima 'rifati Tafsir al-Qur'an Bi al-Lughah al-Jawiyah*, Jilid 3. h. 493.

¹⁵⁶ Bisyrî Musthafa. *Al-Ibriz Lima 'rifati Tafsir al-Qur'an Bi al-Lughah al-Jawiyah*, Jilid 3. h. 458.

Katakanlah Muhammad! (Jika Allah Ta'ala berfirman yang isinya): Hai Hamba-hamba-Ku yang beriman! Bertakwalah kalian kepada Tuhan kalian (dengan taat kepada-Nya) hanya bagi orang-orang yang mempunyai dan melakukan amal baik didunia ini surga itu, dan bumi Allah Ta'ala itu luas (oleh karena itu jika kalian tidak sanggup hidup ditengah-tengah kemungkaran dan berpindahlah). Hanya orang-orang yang bersabar (mampu bertahan, taat dan tabah menghadapi cobaan-cobaan) yang akan diberi balasan tanpa perhitungan. (Q. S. Az-Zumar: 10)¹⁵⁷

Pada Q. S. az-Zumar ayat 10 dalam tafsir al-Ibriz, hanya orang-orang yang sabar tanpa batas (tahan melakukan ketaatan dan menerima cobaan) akan mendapat pahala tanpa batas pula.

2. Sabar dalam meninggalkan maksiat/dosa ('Ala Tarkil Muharramat)

Setiap dari kita memiliki musuh dari luar maupun dari dalam yang senantiasa membisiki kita untuk berbuat maksiat dan mengajak kita untuk melakukan hal-hal yang buruk melanggar syari'at. Hawa nafsu misalnya, ia akan senantiasa ada dalam diri manusia untuk mengajak kita kepada keserakahan. Setan dalam al-Qur'an sudah diterangkan bahwa ia adalah musuh yang nyata, maka tugasnya adalah membisiki manusia dan mengajaknya untuk berbuat maksiat.

Maka diperlukan kesabaran dalam meninggalkan kemaksiatan, sebab apabila ia tidak sabar maka tentu ia akan mengulanginya lagi. Seperti halnya seseorang yang sedang bersabar untuk menahan diri dari bergunjing atau membicarakan orang lain, atau ketika ia sedang bersabar untuk tidak berbohong, maka sebenarnya ia sedang melakukan upaya pengendalian diri untuk meninggalkan kemaksiatan dengan bersabar.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ
مَعَ الصَّابِرِينَ

Orang-orang mukmin diingatkan, diperintahkan supaya sabar dalam menghadapi cobaan, dan salat supaya penuh kesabaran dan salat tadi apa yang menjadi tujuan orang-orang mukmin yang bagus-bagus bisa tercapai lebih-lebih kebaikan diakhirat. (Q. S. Al-Baqarah: 153)¹⁵⁸

Inilah mengapa untuk meninggalkan perbuatan maksiat dan dosa bukanlah hal yang mudah dan membutuhkan kesabaran, sehingga derajat untuk meninggalkan kesabaran tersebut.

وَاصْبِرْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ

¹⁵⁷ Bisyri Musthafa. *Al-Ibriz Lima'rifati Tafsir al-Qur'an Bi al-Lughah al-Jawiyah*, Jilid 3. h. 465.

¹⁵⁸ Bisyri Musthafa. *Al-Ibriz Lima'rifati Tafsir al-Qur'an Bi al-Lughah al-Jawiyah*, Jilid 1. h. 23.

Dan engkau bersabarlah, Muhammad! Sesungguhnya Allah Ta'ala itu tidak akan menya-nyikan pahala orang-orang yang beramal baik, sabar menjalankan ketaatan. (Q. S. Hud: 115)

3. Sabar ketika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan

Ketika kita menjalani kehidupan ini dengan sejuta rencana terkadang hal-hal yang tidak diinginkan tetap terjadi, padahal sejatinya rencana Allah adalah rencana terbaik. Kemudian hal-hal yang tidak kita inginkan ini biasanya disebut dengan ujian, ia bisa datang berupa musibah ataupun kenyamanan yang melalaikan dari mensyukuri karunia Allah SWT.

إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ
كَبِيرٌ

“Berbeda dengan orang yang sabar menghadapi kesusahan dan selalu beramal soleh. Orang-orang yang seperti itu sifatnya, orang-orang yang mendapatkan ampunan dan pahala yang besar”. (Q. S. Hud: 11)¹⁵⁹

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ
وَالْأَنْفُسِ وَالْثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

*“Sudah menjadi keinginan Allah: Allah SWT menghendaki memberi cobaan khawatir (takut), kesulitan makanan, kekurangan harta, kekurangan tenaga, dan buah-buahan. Ketika ada yang mendapat cobaan yang seperti itu mendapatkan keuntungan yang besar jika orang-orang tersebut sabar”.*¹⁶⁰(Q. S. al-Baqarah: 155)

Seperti halnya ujian kemiskinan kemudian orang tersebut bersabar dan tetap berusaha dalam menjalani hidupnya, maka orang-orang yang memiliki sifat demikian dalam Q. S. Hud: 11 adalah orang yang memperoleh ampunan dan mendapatkan pahala yang besar. Pada ayat lain dalam Q. S. Al-Imran: 125 dikatakan bahwa pertolongan Allah akan datang untuk orang yang sabar.

بَلَىٰ ۗ إِن تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا وَيَأْتُوكُم مِّن فَوْرِهِمْ هَٰذَا يُمْدِدْكُمْ رَبُّكُم بِ
خَمْسَةِ آلَافٍ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ مُسَوِّمِينَ

Sudah pasti cukup kalau kalian semua bersabar dan kemudian bertakwa dan kemudian musyrikin menyerang kepada kalian semua, Allah SWT akan

¹⁵⁹ Bisyrî Musthafa. Al-Ibrîz Lima'rifati Tafsîr al-Qur'ân Bi al-Lughah al-Jawiiyyah. Jilid 2. h. 222.

¹⁶⁰ Bisyrî Musthafa. Al-Ibrîz Lima'rifati Tafsîr al-Qur'ân Bi al-Lughah al-Jawiiyyah. Jilid 2. h. 24.

memberikan bantuan lima puluh ribu prajurit dari malaikat. (Q. S. Al-Imran: 125)¹⁶¹

Selain itu balasan bagi orang yang sabar adalah tempat yang tinggi di surga seperti di Q.S. Al-Furqan:75, "*Ini adalah orang-orang yang diberi pahala (surgawi) atas kesabaran mereka dan mereka diterima di sana dengan hormat dan selamat*". Pahami bahwa saat kita diuji itu bukan karena Allah tidak sayang hamba-Nya tapi itu tanda cinta-Nya, maka bersiaplah untuk hidup sabar. Oleh karena itu, di saat Nabi pun diuji, Rasul mengucapkan "Alhamdulillah 'Ala Kulli Hal", Nabi selalu mensyukuri setiap keadaan yang membutuhkannya karena Nabi paham bahwa itu adalah tanda cinta Allah SWT.

وَأَصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ فَإِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا ۖ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ حِينَ تَقُومُ

*"Kamu bersabirlah Muhammad! Kepada ketetapan Tuhanmu (tidak perlu gelisah dadamu) karena kamu tetap dalam perlindungan-Ku dan kamu bacalah tasbih dengan memuji kepada Tuhanmu (maksudnya membaca Subhanallahi Wa Bihamdihi) ketika kamu bangun dari tidur atau dari majlis".*¹⁶² (Q. S. At-Tur: 48)

Kemudian Allah SWT mengingatkan seseorang dalam Q. S. At-Tur ayat 48 bahwa ketika pengendalian diri yang hendak seseorang capai akan dikuasai oleh emosi atau ada sesuatu yang merenggutnya, maka kita harus ingat bahwa seseorang selalu dalam pengawasan dan pengawasan.

e) Pengobatan melalui Taubat

Bentuk metode penyembuhan spiritual yang kelima dalam Al-Qur'an adalah amalan taubat. Al-Qur'an menawarkan kepada kita metode yang unik dan berhasil untuk menyembuhkan perasaan bersalah kita, yaitu metode pertobatan. Karena bertaubat kepada Allah SWT akan mengampuni berbagai dosa dan menguatkan manusia dengan harapan ridha Allah SWT untuk meredakan kekuatirannya.

Taubat dapat mendorong manusia untuk memperbaiki diri dan memperbaiki perilakunya, agar tidak terjerumus dalam kesesatan dan kemaksiatan. Itu akan meningkatkan harga diri dan kepercayaan diri, penerimaan diri, dan menciptakan rasa kedamaian dan ketenangan batin.¹⁶³ Allah SWT berfirman :

¹⁶¹ Bisyrri Musthafa. *Al-Ibriz Lima'rifati Tafsir al-Qur'an Bi al-Lughah al-Jawiyah*. Jilid 2. h. 66.

¹⁶² Bisyrri Musthafa. *Al-Ibriz Lima'rifati Tafsir al-Qur'an Bi al-Lughah al-Jawiyah*, Jilid 3. h. 532.

¹⁶³ Ahmad Husain Ali Salim, *Terapi al-Qur'an Untuk Penyakit Fisik dan Psikis Manusia* (Astabuana Sejahtera : Jakarta, 2006) h. 286.

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ
يَعْتَرِ الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ ۗ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ (آل عمران :

(١٣٥

أُولَٰئِكَ جَزَاؤُهُمْ مَغْفِرَةٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَجَنَّتٌ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ۗ
وَنِعْمَ أَجْرُ الْعَمِلِينَ

(آل عمران : ١٣٦)

Dan orang-orang yang ketika melakukan dosa dan kemudian cepat-cepat ingat kepada ancaman Allah kemudian meminta ampunan siapakah? (tidak ada) yang bisa memberi ampunan dosa-dosa kecuali Allah SWT. Dan mereka orang-orang yang tidak melakukan kebodohan didalam melakukan dosa, sedangkan mereka sudah mengetahui. (Q.S. Ali 'Imran ayat 135)

Orang-orang yang sifatnya seperti didepan tadi, yaitu orang-orang yang akan mendapat balasan maghfiroh dan surga sebagai balasannya. Bagus sekali pahalanya orang-orang yang berbuat baik. (Q. S. Ali 'Imran ayat 136)¹⁶⁴

Menurut Bisyrī Musthafa pada ayat di atas yaitu Meminta ampun kepada Allah bukan sekadar mengucapkan kalimat “Aku memohon ampunan kepada Allah”, tetapi harus disertai dengan penyesalan serta janji kepada diri sendiri tidak akan mengerjakan dosa itu lagi. Inilah yang dinamakan tobat nasuha, tobat yang diterima oleh Allah. Dan apabila seseorang yang memiliki sifat tersebut itu akan dibalas Allah dengan mengampuni dosanya dan menempatkannya di akhirat kelak di dalam surga. Mereka kekal di dalamnya dan memang itulah ganjaran yang sebaik-baiknya bagi setiap orang yang beramal baik dan berusaha untuk memperbaiki dirinya, masyarakat dan umatnya.

Taubat dalam Q. S. Ali-Imran 136-135 Ini adalah semacam keadaan yang memberikan rasa damai dalam jiwa seorang mukmin, jika dia pernah melakukan kesalahan kesalahan ini tidak menghilangkannya dari bidang moralitas.¹⁶⁵ Selanjutnya menurut Ahmad Husain Salim dalam bukunya Al-Qur'an Terapi Penyakit Fisik dan Mental Manusia mengatakan, keyakinan seorang muslim bahwa Allah akan menerima tobatnya, mengampuni dosa-dosanya dan bahwa Allah tidak akan mengingkari janji-Nya, akan mendorong untuk meminta ampun, menjauhi perbuatan maksiat, berharap mendapat ampunan dan kegembiraannya. Ketika

¹⁶⁴ Bisyrī Musthafa. *Al-Ibriz Lima 'rifati Tafsi'r al-Qur'an Bi al-Lughah al-Jawiyah*, Jilid 1. h. 67.

¹⁶⁵ Sha'rawī, Muḥammad Mutawallī, and Aḥmad 'Umar Hāshim. *Tafsi'r Al-Sha 'rāwī: Khawāṭir Faḍīlat al-Shaykh Muḥammad Mutawallī al-Sha 'rāwī Hawla al-Qur 'ān al-Karīm*. Cairo: Akhbār al-Yawm, Idārat al-Kutub wa-al-Maktabāt, 1991. Jilid II. Cet. 1. h. 564.

seorang Muslim benar-benar bertobat dan konsisten menaati Tuhan, beribadah, dan melakukan perbuatan baik, dia akan tenang, pikirannya akan damai, dan perasaan bersalah yang menimbulkan kecemasan akan hilang.

Selain itu, berdasarkan analisis terapi spiritual, melalui lima bentuk terapi spiritual menurut Al-Qur'an yaitu sholat, zikir, zakat, sabar dan taubat, dapat diterapkan pada setiap muslim untuk menjadi wahana spiritualitas. perlakuan. Kekhawatiran dan kecemasan menyebabkan kemunduran kondisi mental dan fisik karena masalah yang dihadapi, yang dapat diringankan melalui lima bentuk penyembuhan spiritual menurut Al-Qur'an.

B. Penfasiaran Bisyrri Musthafa dalam Tafsir al- Ibriz

Pada bab II sebelumnya telah dijelaskan berbagai pendapat ahli tentang efektivitas pengobatan apapun dari sudut pandang Al-Qur'an. Selain itu, dalam Al-Quran disebut ayat terapeutik, ayat terapeutik adalah ayat yang menjelaskan fungsi Al-Qur'an sebagai penyembuh dan sarana yang digunakan untuk menyembuhkan berbagai penyakit. Ayat-ayat tersebut mengatakan bahwa Al-Qur'an sebagai kitab suci mengandung mukjizat yang mampu menyembuhkan penyakit karena keindahan ayat-ayatnya, keindahan susunan ayatnya, susunan hurufnya dan iramanya mengalir dari lisan pembacanya.¹⁶⁶

Abdul Qasim al-Qusyairi mengatakan putranya menderita sakit parah.¹⁶⁷ Beliau bersabda: "Rasa sakit yang dialami anakku yang tak kunjung sembuh dari penyakitnya menjadi beban yang berat bagiku, hingga aku memimpikan Nabi Muhammad SAW, dan aku mengadu kepadanya tentang kesakitan yang dialaminya, anakku. Kemudian Nabi SAW bersabda kepadaku: 'Gimana kabarnya, di Al-Qur'an ada ucapan tentang pengobatan ya? Ketika saya bangun tidur, saya memikirkannya dan mencari ayat-ayat terapi dalam Al-Qur'an, dan ternyata ayat-ayat terapi itu ditemukan di enam tempat dalam Al-Qur'an. Kemudian Abul Qasim menulis ayat-ayat tersebut di secarik kertas, kemudian dia menuangkan air ke dalam ember untuk anak laki-laki tersebut, kemudian memberikan air tersebut kepada anaknya, dan tiba-tiba anak tersebut sembuh.

1. Q.S. Al- Falaq dan an- Nas

Menurut Bisyrri Musthafa meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad SAW pernah terkena sihir. Sihir yang sebenarnya sudah ada sejak zaman dahulu jauh sebelum Nabi Muhammad diutus sebagai nabi. Seperti yang seseorang ketahui, sihir adalah usaha seseorang untuk mencelakakan orang lain dengan meminta bantuan dari dewa. Untuk menyembuhkan mantra ini, Nabi Muhammad sendiri melakukan pengusiran setan dengan membaca surat an-Nas dan surat al-Falaq.

¹⁶⁶ Subhan Nur, Energi Ilahi Tilawah Al-Qur'an, (Jakarta: Republika, 2012) Cet. 1. h. 26.

¹⁶⁷ Wahab, Tajuddin Abdul. *Tabaqât al-Syafi'iyah al-Kubra Jilid 5* (Turk: Dar Hajar,1413 H) h. 153.

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ {1} مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ {2} وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا
 {4} وَقَبَ {3} وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ {5} وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ {1} مَلِكِ النَّاسِ {2} إِلَهِ النَّاسِ {3} مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ
 {5} الْخَنَّاسِ {4} الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ {6} مِنَ الْجِنَّةِ وَ النَّاسِ

- 1). Katakanlah, aku berlindung kepada Allah yang menguasai subuh (fajar)
- 2). Dari kejahatan (mahluk yang) Dia ciptakan
- 3). Dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita
- 4). Dan dari kejahatan (perempuan-perempuan) penyihir yang meniup pada buhul-buhul (talinya)
- 5). Dan dari orang yang dengki apabila dia dengki

- 1) Katakanlah, aku berlindung kepada Tuhannya manusia
- 2) Rajanya manusia
- 3) Tuhannya manusia
- 4) Dari kejahatan (bisikan) setan yang bersembunyi
- 5) Yang membisikkan (kejahatan) kedalam dada manusia
- 6) Dari (golongan) jin dan manusia¹⁶⁸

“(Faidatun) Kanjeng nabi nate kedadeyan di sihir wong, sihire pancen mandi banget, nuli kanjeng nabi kedawuhan maos ta’awud kang kasebut lan ugo ta’awud kang kasebut ana ing surat An-Nas”.¹⁶⁹

Faidah nya: Nabi SAW pernah disihir orang. Sihirnya memang sangat dahsyat kemudian Nabi diperintah membaca ta’awudz tersebut dan juga ta’awudz yang disebut pada surah an- Nas.

Asbabu Nuzul dari Surah ini yaitu Imam Al-Baihaqi melaporkan bahwa itu berasal dari Al-Kalbi dari Abu Saleh dari Ibnu Abbas mengatakan:

“Suatu ketika Nabi Muhammad SAW sakit keras kemudian dia didekati oleh dua malaikat, salah satunya duduk di dekat kepalanya dan yang lainnya di dekat kakinya. Lalu malaikat yang duduk di dekat kakinya bertanya kepada malaikat di dekatnya. Nabi Muhammad SAW?’ lalu malaikat di depan menjawab 'Disihir oleh seseorang' dan malaikat di sebelah kaki Nabi bertanya lagi 'Siapa yang merapal mantra?' "Labid ibn al-Asham, seorang Yahudi," jawabnya. Kemudian bertanya lagi, "Di mana sihir itu ditempatkan?" Menjawab 'Itu ditempatkan di sumur milik ini, itu, di bawah batu' Lalu Muhammad harus pergi ke sumur dan keringkan air di sumur lalu

¹⁶⁸ Bisyrî Musthafa. *Al-Ibrîz Lima 'rifati Tafsîr al-Qur'ân Bi al-Lughah al-Jawîyyah*, Jilid 3. h. 2268.

¹⁶⁹ Bisyrî Musthafa. *Al-Ibrîz Lima 'rifati Tafsîr al-Qur'ân Bi al-Lughah al-Jawîyyah*, Jilid 3. h. 2268-2269.

angkat batunya, lalu ambil kotak tepat di bawah sumur. Pagi harinya, Nabi Terpilih Amar bin Yasir bersama beberapa sahabat lainnya pergi ke sumur tersebut. Ketika mereka sampai di sumur, mereka menemukan air di dalam sumur berwarna coklat kemerahan, seperti warna henna. Kemudian mereka mengambil air, mengangkat bebatuan, mengeluarkan sebuah kotak kecil, dan menyalakan api. Ternyata ada seutas tali dengan sebelas simpul. Selanjutnya, Allah telah menurunkan kedua Surat ini. Dan setiap kali Nabi membaca sebuah ayat, lepaskan simpulnya.”¹⁷⁰

Keterangan lain penggunaan muawwizatain sebagai perlindungan dijelaskan dalam riwayat hadits Nabi Muhammad:

عن عائشة أم المؤمنين أن النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا أوى إِلَى فِرَاشِهِ كُلَّ لَيْلَةٍ جَمَعَ كَفَّيْهِ، ثُمَّ نَفَثَ فِيهِمَا، فَقَرَأَ فِيهِمَا: قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ، وَقُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ، وَقُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ، ثُمَّ يَمْسُحُ بِهِمَا مَا اسْتَطَاعَ مِنْ جَسَدِهِ، يَبْدَأُ بِهِمَا عَلَى رَأْسِهِ وَوَجْهِهِ وَمَا أَقْبَلَ مِنْ جَسَدِهِ، يَفْعَلُ ذَلِكَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ. (رواه البخاري)

“Dari Aisyah Ummul Mu’minin Bahwasanya apabila hendak tidur setiap malam, Nabi Muhammad SAW menggabungkan kedua telapak tangannya, kemudian beliau meniupkan pada kedua telapak tangannya, lalu beliau membaca surat Al Ikhlash dan al Muawidzatain pada kedua telapak tangannya, kemudian beliau mengusapkan kedua telapak tangan tersebut kepada anggota badan beliau yang dapat digapai. Beliau mulai mengusap dari kepalanya, wajahnya, dan bagian depan tubuhnya. Beliau melakukannya tiga kali.”¹⁷¹ (HR Bukhari)

Pada bagian akhir dalam menjelaskan surat An-Nas Bisyrri Musthofa memberikan keterangan bahwa setan itu akan menjauh ketika manusia berdzikir, begitupun sebaliknya ketikan manusia itu berhenti berdzikir kepada Allah SWT maka setan akan kembali menggoda manusia. Maka dengan membaca surat muawwidatain ini merupakan bentuk dzikir kepada Allah yaitu degan meminta perlindungan kepadanya-Nya.

“Mulo Syaithon iku disifati khonnas, kang ateges maju mundur, jalaran syaithon iku tansah anggubel atine menungso, nanging yen menungso dzikir marang pengeran, syaithon nuli melayu, mongko yen leren dzikire, syaithon nuli anggubel maneh, mongko sakbanjure”¹⁷²

¹⁷⁰ Zuhrida Hayati. Al-Mu’awidatain dalam al-Tafsir al-Qayyim Karya Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, Skripsi UIN Thaha Saifudin, 2019, h. 31-32.

¹⁷¹ Imam Abi Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, Shahih Al-Bukhari. Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, Beirut: 2017, Jilid 3. h. 351.

¹⁷² Bisyrri Musthafa. Al-Ibriz Lima ‘rifati Tafsir al-Qur’ân Bi al-Lughah al-Jawiiyah. Jilid 3. h. 2269.

(Oleh karna itu setan itu disifati *al- Khonnas* yang artinya maju mundur. Sebab setan itu selalu melilit mengganggu hati manusia. Tetapi jika manusia zikir kepada Allah SWT, setan kemudian lari. Nanti jika berhenti dzikirnya maka setan akan mengganggu lagi, begitu seterusnya).

2. Q.S. An- Nahl ayat 70

Dalam ayat ini, Bisri Musthofa memberikan informasi berupa hak prerogatif Al-Qur'an, yaitu fungsi Al-Qur'an sebagai obat penyakit fisik, berupa penyakit pikun.

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ ثُمَّ يَتَوَفَّاكُمْ ۗ وَمِنْكُمْ مَّنْ يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْ لَا يَعْلَمَ بَعْدَ
عِلْمٍ شَيْئًا ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ قَدِيرٌ

*Dan Allah telah menciptakan kamu, kemudian mewafatkanmu, di antara kamu ada yang dikembalikan kepada usia yang tua renta (pikun), sehingga dia tidak mengetahui lagi sesuatu yang pernah diketahuinya.*¹⁷³

*“(Faidatun) sing sapa ngulinaake maca qur'an, insyaallah ora bisa pikun temen-temen Allah iku maha pirsatur maha kuasa”.*¹⁷⁴

Faidah: Barang siapa yang sering membiasakan membaca Al-Qur'an insya Allah tidak bisa pikun, sesungguhnya Allah SWT itu Maha Mengetahui dan Maha Kuasa.

Salah satu keistimewaan Al-Qur'an adalah bisa menjadi obat mujarab untuk masa tua. Seperti yang dijelaskan oleh Bisri Musthofa dalam penjelasan di atas menjelaskan bahwa ketika seseorang terbiasa membaca Al-Qur'an maka ia terhindar dari penyakit usia lanjut.

Kepikunan merupakan kondisi yang sering menjangkiti orang lanjut usia. Istilah menua merupakan istilah yang umum digunakan oleh masyarakat Indonesia pada umumnya. Dalam ilmu kedokteran, penyakit ini disebut demensia. Demensia adalah hilangnya kemampuan kognitif yang sangat parah sehingga dapat mengganggu fungsi sosial dan pekerjaan. Gejala penyakit ini sering membuat orang pelupa. Sedangkan demensia yang sering terjadi pada lansia adalah demensia alzheimer. Seringkali gejala yang timbul tidak hanya hilang tetapi berangsur-angsur memburuk, pasien mula-mula mengalami depresi ringan yaitu berupa kecemasan yang berlebihan dan sering disertai kecemasan yang berlebihan, kemudian menjadi lebih berat terutama dalam bentuk demensia.¹⁷⁵

Pada penyakit ini terdapat dua gangguan yaitu gangguan kognitif dan gangguan non kognitif. Gangguan kognitif ditandai dengan menurunnya daya ingat

¹⁷³ Bisri Musthofa. *Al-Ibriz Lima 'rifati Tafsir al-Qur'an Bi al-Lughah al-Jawiyah*, Jilid 2. h. 805.

¹⁷⁴ Bisri Musthofa. *Al-Ibriz Lima 'rifati Tafsir al-Qur'an Bi al-Lughah al-Jawiyah*, Jilid 2. h. 806.

¹⁷⁵ Siregar, Riki Gunawan. "Gangguan Berpikir Dimensia (Pikun) Pada Lansia." *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* Vol. 3. No. 2 (2019): 184.

seseorang terhadap sesuatu yang baru. Gangguan ini merupakan gangguan yang paling dominan di antara penderitanya. Selain itu, pasien mengalami disorientasi (kebingungan) saat mengambil keputusan. Sedangkan gangguan non-kognitif seringkali dapat berupa perubahan perilaku seperti depresi, gangguan tidur, dan halusinasi. Selain itu, terkadang terdapat kelainan pada sistem motorik seperti kesulitan berjalan, kesulitan berbicara.¹⁷⁶

Dijelaskan oleh *al-Ibriz*, demensia Alzheimer dapat dicegah dengan pengobatan sendiri dengan selalu membaca Al-Qur'an. Dimana pendapat ini diperkuat oleh Farida Juliantina bahwa ketika seseorang membaca Al-Qur'an seperti orang yang sedang berlatih bernafas. Saat membaca Al-Qur'an, pernapasan tidak boleh sembarangan, ada aturan tersendiri yang harus diikuti untuk mengatur pernapasan saat membaca Al-Qur'an diperlukan. Kondisi seperti itu dapat diasumsikan dengan hipoksia intermiten. Kasus pada kondisi ini dapat meningkatkan oksigenasi otak dan menyebabkan hipoksia otak untuk meningkatkan daya ingat.¹⁷⁷

3. Q.S. Al- Baqarah 284-286

Dalam menafsirkan ayat ini Bisyr Musthafa menjelaskan fungsi perlindungan dari ayat ini, dimana ayat ini dapat menjadi pengobatan ruqyah dari penyakit yang berasal dari gangguan jin dan setan.

Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikan, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

"Rasul (Muhammad) beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya (Al-Qur'an) dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semua beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata), "Kami tidak membedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya". Dan mereka berkata, "Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami Ya Tuhan kami, dan kepada-Mu tempat (kami) kembali".

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa), "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir".

¹⁷⁶ Muliani. "Tinjauan Literatur: Penyakit Alzheimer", *Skripsi Universitas Udayana*, 2019, h. 9.

¹⁷⁷ dr. Farida Juliantina, Fakultas Kedokteran UII, "Membaca Al-Qur'an Menurunkan Resiko Pikun", <https://fk.uui.ac.id/membaca-al-quran-menurunkan-risiko-pikun/>, Diakses pada: 18 Juli 2023.

“(Faidatun) Ana hadits Kang nerangaken Suroso mengkene: sing sapa wonge maca telung ayat saking pungkasane surat Baqarah iki (Iya iku Wiwit lillahima fi as-samawati, tumeka fansurna ala al- qauimilkafirin) setan ora wani marek-marek omahe wong kang maca mau sajeronne telung wengi, wallahu a'lam”.¹⁷⁸

(Faidah) ada hadis yang menerangkan seperti ini: Barang siapa yang membaca tiga ayat dari akhiran surah al- Baqarah ini (yaitu dari: Lillahi ma fissanawati sampai: Fansurna alal qaumil kafirin), setan tidak berani mendekati rumah orang yang membaca tadi dalam tiga malam. Wallahu a'lam.

Informasi mengenai keistimewaan ayat ini juga terdapat dalam tafsir Al-Misbah, dimana dijelaskan bahwa ada sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari “*Barangsiapa membaca dua ayat terakhir di malam hari, maka cukuplah dua kalimat ini atau mempertahankannya*”. Selanjutnya, ada juga cerita serupa yang diceritakan oleh Imam at Tirmidzi, “*Barangsiapa tidur dengannya di rumah selama tiga malam, setan tidak akan mendekatinya*”.¹⁷⁹

Bisyri Mustafa dalam penafsiran pengolah kata dalam Q.S. an-Nahl/16:69 diartikan sebagai tobo atau obat yang menyembuhkan penyakit jasmani atau penyakit bawaan, seperti luka baru, obat lambung dan awet muda dan tenaga jiwa adalah obat pikun dengan istiqomah membaca Al-Qur'an,¹⁸⁰ sedangkan dalam Q.S. at-Taubah/9:14, Q.S. Yunus/10:57, ash-Syu'ara'/26:80, al-Israh/17:82 dan Fuhilat/41:44 dipahami sebagai obat ruhani atau ruhani (jiwa dan hati), meskipun dalam hal ini tidak dipungkiri bahwa Al-Qur'an yang dimaksud disini selain sebagai penyembuh berbagai macam penyakit ruhani juga dapat menyembuhkan penyakit jasmani.

Al-Qur'an disebut obat karena banyak alasan, yaitu Al-Qur'an sebagai buku pedoman, Al-Qur'an memuat berbagai informasi tentang pengobatan bagi manusia, yang memenuhi prinsip-prinsip pengobatan, Al-Qur'an memenuhi prinsip-prinsip pengobatan.¹⁸¹ Penyembuhan adalah menghilangkan penyakit dengan minum obat yang terjamin dan terbimbing. Obat atau terapi adalah obat untuk penyakit fisik dan mental atau penyakit fisik dan mental. Penyembuhan adalah upaya untuk mencapai kesembuhan, dengan berbagai cara, baik melalui doa, tato, mantra, pijat, ramuan herbal, obat-obatan, terapi, dan normalisasi.

Cara memperoleh kembali kesehatan jasmani yaitu menjaga kesehatan (makan, minum, istirahat dan berpikir), menjauhi hal-hal yang menimbulkan rasa sakit, menghilangkan perasaan yang merugikan (pikiran negatif). Memulihkan kesehatan batin (akal dan hati) melalui Al-Qur'an dapat dilakukan dengan benar-benar kembali pada ajaran agama seseorang karena di dalam Al-Qur'an mengajarkan

¹⁷⁸ Bisyri Musthafa. *Al-Ibrîz Lima 'rifati Tafsîr al-Qur'ân Bi al-Lughah al-Jawiiyah*. Jilid 1. h. 121.

¹⁷⁹ Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsîr Al-Mishbâh*. Jilid. 1. Ed. rev. Tangerang: Lentera Hati, 2015. h. 577.

¹⁸⁰ Bisyri Musthafa. *Al-Ibrîz Lima 'rifati Tafsîr al-Qur'ân Bi al-Lughah al-Jawiiyah*. Jilid 2. h. 805-806.

¹⁸¹ Raya, Ahmad Tib. “*Al-Quran Sebagai Obat, Bagaimana Memahaminya? Tafsir Al Quran*. Referensi Tafsir di Indonesia (Juli 2020), Vol. 173. No. 2. h. 291-294.

untuk hidup ikhlas, sabar, ridha, tawakal, selalu mensyukuri nikmat yang telah diberikan kepada seseorang. Allah berikan kepada seseorang, optimis, tenang, dalam menghadapi masalah selalu berdoa dan bertaubat.

Khasiatnya sangat besar dalam pengobatan penyakit yang menyerang umat Islam sehingga sakitnya tidak berlangsung lama dan kondisi tubuh seseorang selalu stabil. Cara penyembuhan yang diharamkan adalah alkohol (barang yang diharamkan) dan mencari pertolongan kepada dukun (bukan Allah). Sarana yang dibolehkan adalah jamu, madu, air, makanan dan minuman baik yang dipadukan dengan pembedahan dan obat kimia kedokteran umum, dilengkapi dengan *tazkiyatun nafs* (pemurni jantung) tergantung diagnosa dan dosis yang sesuai dengan kondisi pasien. kondisi pasien sembuh dengan izin Allah SWT.

No.	Surah dan Ayat	Penyakit Lahir	Penyakit Bathin
1	Al- Isra': 82		Metode baca al-Qur'an dan Tahajud, obat sesat.
2	Asy- Syu'ara: 80	Diagnosa penyakit	Diagnosa penyakit dan Allah Maha Penyembuh
3	At- Taubah		Panas hati/susah, metode: Ikhlas, berdoa, taubat, solat dan tafakkur.
4	Yunus: 5		Obat hati: al- Qur'an
5	An- Nahl: 69	Madu sebagai obat luka baru, penyakit perut dan tenaga muda	Obat pikun: baca al-Qur'an
6	Fushilat: 44		Al- Qur'an: Obat Kebodohan
7	Al- Kahfi: 22		Rajah ashabu: Kahfi
8	Shod: 42		Media pengobatan yang diharamkan adalah arak (barang yang diharamkan) dan mohon bantuan dukun setan (kepada selain Allah) Metode: doa/ruqiyah
9	Al- Falaq dan an- Nas		Doa anti santet, doa sulit rezeki dan terapi zikir dan penyakit hati
10	Al- Mukminun: 115		Terapi doa syirik; taubat
11	Al- Hijr: 51, 87	Terapi surah al-Fatihah	Sabar berdoa: Obat psikologis

12	Al- Baqarah: 153, 155	Sabar dan Solat Khusus	Sabar dan solat Khusus
13	At- Taubah: 45		Doa dan Tawakkal
14	An- Nahl: 10	Media: air, herbal, makanan dan minuman baik	
15	Az- Zumar: 44	Kaidah syafa'at dalam pengobatan melalui wasilahpara Nabi, Auliya', Ulama, Syuhada dan anak kecil dengan izin Allah	

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagai penutup setelah menjelaskan dan mempelajari pengobatan dari sudut pandang Al-Qur'an (kajian pemikiran Bisyrî Mustafâ dalam kitab Tafsir *Al-Ibrîz Lima'riati Tafsîr al-Qur'ân Bi al-Lughah al-Jawîyyah*). Oleh karena itu, pada bab akhir ini akan dikemukakan kesimpulan dan rekomendasi dari hasil penelitian penulis. Seperti yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Al-Qur'an dapat menjadi ramuan penyembuh penyakit fisik dan mental, pertama dengan mempengaruhi penyembuhan penyakit spiritual. Individu yang dapat merasakan Al-Qur'an sebagai obat adalah individu yang mengimani dan mengamalkannya dengan pemahaman dan penghayatan terhadap makna ayat-ayat Al-Qur'an serta dapat menjadi penyembuh.
2. Adapun pengaplikasian pengobatan jasmani dalam Al-Qur'an menurut Bisyrî Musthafâ dapat menggunakan melalui perantara madu. Berdasarkan penafsiran Bisyrî Musthafâ terhadap Q.S. an-Nahl/ (16):69. Adapun Pengobatan rohani dalam Al-Qur'an menurut Bisyrî Musthafâ bisa dilakukan melalui beberapa perantara diantaranya shalat, dzikir, zakat, sabar dan taubat. Hal ini berdasarkan penafsiran Bisyrî Musthafâ terhadap Q.S. Thaha/(20):14-124, Q.S. ar-Rad/(13): 28, Q.S. at-Taubah/(9): 103, Q.S. al-Ma'arij/(70): 5.

B. Saran

Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca, serta dapat memberikan pencerahan bagi civitas akademika. Semoga apa yang disampaikan dalam skripsi ini dapat menjadi hikmah dan intisari yang dapat diambil.

Penulis juga berharap kepada teman-teman yang memberikan kritik atau memperbaiki kekurangan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa tesis ini jauh dari kesempurnaan. Penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu untuk dapat melakukan kajian yang lebih mendalam, penulis menyarankan agar pembahasan terkait topik ini dapat dilanjutkan dalam bentuk penelitian baru. Kemudian melanjutkan penelitian yang belum selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- “Perbedaan Prima Medika Hospital” Accessed July 31, 2023. <https://www.primamedika.com/id/kegiatan-berita-prima-medika/perbedaan-antara-pengobatan-tradisional-dan-modern> diakses pada 31 Juli 2023.
- Abd al- Hamid ibn Badis, *Tafsir Ibn Badis* (Mesir: Dar al- Fikr, 1979).
- Abdul Hadi, *Bacaan Ayat Al-Qur’an Sebagai Obat*, Skripsi UIN Sunan Kalijaga, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015).
- Abdul Hamid Zahwan. *Memburu Ilmu Ladunni* (Cv Aneka: Solo, 2013) Cet 2.
- Abdul Mujib, H. *keperawatan dalam psikologi Islam* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006).
- Abdussamad Zuchri, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: CV. syakir Media Press, 2021), Cet.1.
- Abu al- Husayn Ahmad Ibn Faris Ibn Zakaria, *Mu’jam Maqayis al-Lughah* (Beirut: Dar al- Fikr, 1994) Jilid 3.
- Abu Rokhmad, *Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon Al-Ibriz*, dalam *Jurnal Analisa*, Vol. XVIII, No. 1, Januari – Juni 2011.
- Afzalur Rahman, *Ensiklopedia Ilmu Dalam Al-Qur`ân*, terj: Taufik Rahman, (Bandung: Mizan Pustaka, 2007).
- Ahmad bin Hanbal, Al-Musnad Ahmad, (Muasasah Ar-Risalah, 1999) Juz: 19. No. Hadis. 12394.
- Ahmad Fauzi, “*Konsep Al-Qur’an sebagai Syifa’: Telaah atas Penafsiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah tentang Penyembuhan Gangguan Kejiwaan dengan Al-Qur’an*”, Skripsi Fakultas Ushuluddin Unvers itas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.
- Ahmad Husain Ali Salim. *Terapi al-Qur`an Untuk Penyakit Fisik dan Psikis Manusia* (Astabuana Sejahtera : Jakarta, 2006).
- Ahmad Syauqi Al-Fanjari. *Nilai Kesehatan Dalam Syari’at Islam* (Jakarta: Sinat Grafik Offset, 1996).
- Akbar Ali. *Etika Kedokteran dalam Islam* (Jakarta : Pustaka Antara, 1988), Cet. 1.
- Al- Husain Muslim bin Hajjaj al- Qusyairi an- Nasabury. *Shahih Muslim*. (Mesir: Juz IV, 1963) h. 1726.
- Al Imam Abi Al Fida’ Isma’il Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Al Qur’anil ‘Azim* Juz 11, terj. Bahrun Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2006).
- Al-Ghazali. *Ihya Ulumuddin* (Darul Fikr: Beirut) Juz 1.
- Ali Toha Assegaf, *Buku Pintar Sehat Islamai* (Bandung: Mizania, 2011) Cet. 1.
- Al-Maqdisi, al- Hambali, Abu Abdillah, Najib Junaidi, and Ainul Haris Umar Thayyib. *Resep Obat Ala Nabi : 50 Resep Ala Nabi Untuk Mengobati Berbagai Macam Penyakit / Abu Abdillah al-Maqdisi al-Hambali; Penerjemah, Najib Junaidi; Editor, Ainul Haris Umar Thayyib. Cet. 2. Surabaya Pustaka Elba, 2008, n.d.*
- Al-Qazwani, Abu Abdullah Muhammad bin Yazid, al-Kattani, Abdul Hayyie, Muhammad Mukhlisin, Andri Wijaya, Jajang Husni Hidayat . *Sunan Ibn Majah* (Jakarta: Gema Insan, 2016) Juz II.
- Al-Qurthubi, al-Jami` li Ahkam al-Qur`an, terj. M.Hamid Usman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), Jilid. 2.

- al-Suyuti Jalaluddin, Al-Qur'an al-Syafi, terj. Achmad Sunarto, (Semarang: CV. Surya Angkasa, 1995).
- Amina Nina, Pendidikan Kesehatan Dalam Al-Qur'an, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), Cet. 1.
- Amisim, Anius, Albert WS Kusen, and Welly E. Mamosey. "Persepsi Sakit Dan Sistem Pengobatan Tradisional Dan Modern Pada Orang Amungme (Studi Kasus Di Kecamatan Alama Kabupaten Mimika)." *HOLISTIK, Journal Of Social and Culture* (2020). Vol. 13. No. 1.
- Anna P. Bani dkk, *Kamus Saku Mosby Kedokteran, Keperawatan dan Kesehatan, terj: Huriawati Hartanto* (Jakarta: Penenrbit Buku Kedokteran, 2008),
- Antoniou SA, Antoniou GA, Granderath FA, Mavroforou A, Giannoukas AD, Antoniou AI (2010). *Refleksi sumpah Hipokrates dalam pengobatan modern.* *World J Surg* 34.
- Ar- Raghīb al- Asfahaniy, *Mu'jam Mufradat Alfaz al- Qur'an* (Beirut: Dar al-Kutub al- Ilmiyyah, 1997).
- Asif, Muhammad. "Karakteristik Tafsir Al- Ibriz Karya Bisri Musthafa." STAIN Surakarta, 2010.
- Assegaf, Mohammad Ali Toha. *Smart healing : kiat hidup sehat menurut Nabi* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007) Cet. 1.
- Aswadi, Konsep Syifa dalam al- Qur'an (Jakarta: Kemenag RI, 2012).
- At- Tirmidzi, Imam. Sunan At-Tirmidzi / Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa as-Sulami at-Tirmidzi (Imam at-Tirmidzi); penerjemah : Abdul Hayyie al-Kattani, Muhammad Mukhlisin, Andri Wijaya ; penyunting, Jajang Husni Hidayat. Jilid. 6. No. hadis. 1969.
- Azizah, Imamatul Azizah, Riska Syafitri, dan Umy Kalsum. "Sejarah Teknik Pengobatan Kuno India (Ayurveda)" *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah* Vol. 2. No. 2 (29 Juni 2020).
- Bakhtiar, Amsal. *Filsafat ilmu*. Edisi rev. Jakarta: Divisi Buku Perguruan Tinggi, PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Basha, Aḥmad Fu'ad. *Sumbangan Keilmuan Islam di Dunia*. Diterjemahkan oleh Masturi Irham dan Muhammad Aniq. Cet. 1. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015.
- Bisyri Musthafa. *Al-Ibrîz Lima 'rifati Tafsîr al-Qur'ân Bi al-Lughah al-Jawiyyah* (Rembang: Menara Kudus, 1959), Jilid 1.
- Bisyri Musthafa. *Al-Ibrîz Lima 'rifati Tafsîr al-Qur'ân Bi al-Lughah al-Jawiyyah* (Rembang: Menara Kudus, 1959), Jilid 2.
- Bisyri Musthafa. *Al-Ibrîz Lima 'rifati Tafsîr al-Qur'ân Bi al-Lughah al-Jawiyyah* (Rembang: Menara Kudus, 1959), Jilid 3.
- Bukhari, Al Imam Abi Abdullah Muhammad Ibn Isma'il al. *Shahih al-bukhari*. (Beirut : Darul Fikr, 1994) Jilid 7 (juzu' 7-8). No. Hadis. 5684. h. 123.
- Dadang Kahmad. *Tarekat Dalam Islam; Spiritualitas Masyarakat Modern* (Bandung: Pustaka Setia, 2011),cet. 1.
- Dadang Susena,dkk. "Pengobatan Tradisional dalam Naskah-Naskah Minangkabau: Inventarasi Naskah, Teks dan Analisis Etnomdisin Wacana Etnik, *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 4. No. 2(2013).

- Darwis, dkk. *Kesehatan Masyarakat dalam Perspektif Sosioantropologi* (Makassar: Sah Media, 2017).
- David w, Tschanz. "Akar Islam Farmasi Modern". Muslim Heritage. Vol. 63. No. 3.
- Departemen Agama RI, *al- Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1979/1980).
- Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011) Cet. VIII.
- Dr. Farida Juliantina, Fakultas Kedokteran UII, "Membaca Al-Qur'an Menurunkan Risiko Pikun", <https://fk.uii.ac.id/membaca-al-quran-menurunkan-risiko-pikun/>, Diakses pada: 18 Juli 2023.
- Foucault M. *Kelahiran Klinik: Arkeologi Persepsi Medis*. Buku Antik; New York, NY, AS: 1994.
- Garnison, Fielding Hudson. *Pengantar Sejarah Kedokteran, dengan Kronologi Medis, Saran untuk Studi dan Data Bibliografi*. Philadelphia WB Saunders, 1921.
- Hammam Khalid ibnu Abdillah al- Ansariy. *Syarh at- Tasrih 'Ala Alfiyah ibn Malik* (Mesir: 'Isa al- Babiyy al- Halabiy, 1443 H).
- Hasan Hanafi, *Al- Yamin wa al- Yasar fi Fikr ad- Diniy* (Mesir: Madhuliy, 1989).
- Hashman Ade, *Rahasia Kesehatan Rasulullah* (Jakarta: Naura Book, 2012), Cet.1.
- Henderson, Donald A, dkk. "Cacar sebagai senjata biologis: manajemen medis dan kesehatan masyarakat". *Jama*, Vol. 281. No. 22, (1999).
<http://mpi.pps.uin-alauddin.ac.id/konsep-sehat-dan-sakit/> diakses pada 9 Maret 2023.
<https://tafsirweb.com/3331-surat-yunus-ayat-57html> diakses pada 9 Maret 2023.
<https://timesindonesia.co.id/glutera-news/271500/arti-promotif-preventif-kuratif-dan-rehabilitatif-dalam-dunia-kesehatan> diakses pada 9 Maret 2023
- Huda, Achmad Zainal. *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah K.H. Bisri Mustofa*. Cet. 1. Jakarta : Yogyakarta: Pustaka Kita ; LKiS : Distribusi, LKiS Pelangi Aksara, 2005.
- Ibn Majah. *Sunan Ibn Majah* (Kairo: Dar al-Hadis, 1998) Juz 3. No hadis 3452.
- Ibn Qayyim al-Jawziyah, Muhammad bin Abi Bakr, dkk. *Zadul Ma'ad: panduan lengkap meraih kebahagiaan dunia akhirat* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008).
- Ibnu Qayyim al-Jawziyah, Muhammad bin Abi Bakr. *Metode Pengobatan Nabi* (Jakarta: Griya Ilmu, 2005).
- Ibnu Qayyim al-Jawziyah, Muhammad bin Abi Bakr. *Pengobatan Nabi. Al-Mansoura*, Mesir: Dar Al-Ghadd Al-Gadeed, 2003.
- Idrus H. Al-Kaff. *Cara Rawatan Diri dan Pengobatan* (Kuala Lumpur: Darul Nu'man, 1995), Cet. 1.
- Imam Abi Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, Shahih Al-Bukhari. Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, Beirut: 2017, Jilid 3.
- Islah Gusman. *Khasanah Tafsir Indonesia* (Jakarta Selatan: Teraju, 2003), Cet. 1.
- Iwanebel, Fejrian Yazdajird. "Corak Mistis dalam Penafsiran KH. Bisri Mustofa, Telaah Analitis Tafsir Al-Ibriz." *Jurnal Rasail* Vol. 1. No.1 (2014).
- Jamal ad- Din Muhammad ibn Mukarram ibn Manzur al- Ansariy, *Lisan al- 'Arab* (Ad- Dar al- Misriyyah, 1883), juz 19.

- Khomisun, Bambang. *Ilmu Laduni; Antara Ilusi dan Fakta* (Jawa Tengah: Rindang Depag, 2019).
- Laelatun Furaida Siti, Konsep Sakit Menurut Al-Qur'an Menurut Penafsiran Badiuzzaman Said Nursi, Skripsi UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022.
- Laelatun Furaida Siti, Konsep Sakit Menurut Al-Qur'an Menurut Penafsiran Badiuzzaman Said Nursi, Skripsi UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022.
- M.Quraish shihab, *Tafsir Al- Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al- Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. 4.
- Mafri Amir dan Lilik Ummi Kultsum. *Literatur Tafsir Indonesia* (Ciputat: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011).
- Mafri, Amir, and Lilik Ummi Kultsum. "*Literatur Tafsir Indonesia*" Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah. Cet. 1 (2013).
- Masyhuri, A. Aziz. *99 kiai kharismatik Indonesia: riwayat, perjuangan, doa dan hizib*. Jilid I. Depok: Keira Publishing, 2017.
- Moh. Masrur. Arab-Pegon dan Tafsir Al-Qur'an Indonesia Studi Sosio-Historis Aksara Tulis Tafsir Al-Qur'an Indonesia Akhir Abad 20 (Walisongo pers: Semarang, 2017) Cet. 1.
- Mohammad Zamzami 'Urif. *Local Wisdom Dalam Tafsir Nusantara*. Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2002.
- Muhammad Abd al- 'Aziz al- Khalidi. *al- Isytisyfa' bi al- Qur'an* (Bairut: Dar al- Kutub al- Islamiah: 1996).
- Muhammad Fu`ad Abd al- Baqi. *Al- Mu`jam Al- Mufahras li Alfaz al- Qur'an* (Beirut: Dar al- Fikr, 1992).
- Muhammad Jawad Maghniyah. *Tafsir al-Kasyif, Daar al-Ilmi lilmalayin*, (Beirut: Lebanon, 2012) Juz 6. Cet. I.
- Muhammad Sayyid Abdul Basith, Rasulullah Sang Dokter, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2006), Cet.1.
- Muhtar Sholikhin dan Rosihon Anwar. *Hakekat Manusia; Mengenali Potensi Kesadaran Pendidikan Diri dalam Psikologi Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2012).
- Muliani. "*Tinjauan Literatur: Penyakit Alzheimer*", Skripsi Universitas Udayana, 2019.
- Musbikin Imam, Bukti-bukti Kemukjizatan Puasa untuk Terapi Diabetes (Yogyakarta: Diva Press, 2010), Cet. 1.
- Mustofa Agus, Untuk Apa Berpuasa: Scientific Fasting, (Surabaya: PadmaPress, 2004), Cet, 1.
- Nanik Kasniyah "*Fenomena Budaya Dalam Penyembuhan Penyakit Secara Tradisional: Pijat Refleksi dan Transfer Penyakit dengan Media Binatang*, Jurnal Media Masyarakat, Kebudayaan dan Politik Vol: 22. No. 4 (2009).
- Notoatmodjo Soekidjo, Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi, (Jakarta: PT. Risneka Cipta, 2005), Cet, 1.
- Organisasi Kesehatan Dunia. *Obat tradisional: Lembar Fakta N134*. Des 2008 [Terakhir diakses pada 15 Apr 2012].

- <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs134/en/> Diakses pada 31 Juli 2023.
- Qodariyah, Putri Fatimah, and Nurlinah Nurlinah. "*Jinās dalam Kitab Fathul Mu'in Karya Ahmad Zainuddin Alfannani Bab (Shalat, Zakat, Puasa, Haji dan Umrah, jual beli, dan Ijarah) Kajian Ilmu Badi'.*" *Hijai-Journal on Arabic Language and Literature* Vol. 3. No.1 (2020).
- Raya, Ahmad Tib. "*Al-Quran Sebagai Obat, Bagaimana Memahaminya? Tafsir Al Quran* | Referensi Tafsir di Indonesia (Juli 2020), Vol. 173. No. 2.
- Remington, Joseph Price, dan Adeboye Adejare. *Remington, Ilmu dan Praktek Farmasi. edisi ke-23*. London: Pers akademik, 2021.
- Rizkiyatul Imtiyas. *Tafsir al-Ibriz Lima'rifati Tafsir al-Qur'an Karya Bisyrri Musthafa*, *Jurnal Ilmu Ushuluddin* Vol. 1. No. 2 (2015).
- Rohmad, Abu. "*Telaah Karakteristik Tafsir Arab-Pegon Al-Ibriz*" *Analisa: Jurnal Ilmu Sosial dan Agama* Vol. 18. No. 1 (2011).
- Roziqin, Badiatul, Badiatul Muchlisin Asti, and Junaidi Abdul Munif. *101 jejak tokoh Islam Indonesia* (Yogyakarta: E-Nusantara, 2009) Cet. 1.
- S.M. Hatta. *Perubatan Psikologi Islam* (Selangor: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2000), Cet. 1.
- Sabik Al Fauzi. "*Melacak Pemikiran Logika Aristoteles dalam Kitab al-Ibriz Lima'rifati Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*". Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Saiful Amin Ghafur. *Profil Para Mufasssir al- Quran* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008)
- Salim, Ahmad Husain Ali. *Terapi Al Quran Untuk Penyakit Fisik Dan Psikis Manusia* (Jakarta: Asta Buana Sejahtera, 2006) Cet. 1.
- Sembiring, Sismudjito, Salmen, Pengetahuan dan Pemanfaatan Metode Pengobatan Tradisional pada masyarakat desa Suku Nalu Kecamatan Barus Jahe (Sumatra Utara: Universitas Sumatra Utara, 2015), Vol. 3, No. 1.
- Sha'rāwī, Muḥammad Mutawallī, and Aḥmad 'Umar Hāshim. *Tafsir Al-Sha'rāwī: Khawāṭir Faḍīlat al-Shaykh Muḥammad Mutawallī al-Sha'rāwī Hawla al-Qur'an al-Karīm*. Cairo: Akhbār al-Yawm, Idārat al-Kutub wa-al-Maktabāt, 1991. Jilid II. Cet. 1.
- Shihab, Moh Quraish. *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Cet. 10. Bandung: Mizan, 2010.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir Al-Mishbāh*. Jilid. 1. Ed. rev. Tangerang: Lentera Hati, 2015.
- Shirazuddin, "*Perbedaan Sistem Pengobatan medis dan Non medis.*" Sirouzs, 31 Mei 2014, <https://sirouzs.wordpress.com/2014/05/31/perbedaan-sistem-pengobatan-medis-dan-non-medis/>. Diakses pada 21 Mei 2023.
- Sholikhah, Mar'atus. *Pandangan fiqih Kh. Bisri Mustofa dalam tafsir al-Ibriz (Kajian ayat-ayat ibadah)*. Diss. IAIN Ponorogo, 2017.
- Simuh. *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa*. Cet. 1. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995.
- Siregar, Riki Gunawan. "*Gangguan Berfikir Dimensia (Pikun) Pada Lansia.*" *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* Vol. 3. No. 2 (2019).

- Sirjani, Raghieb. *Sumbangsih peradaban Islam di dunia*. Diterjemahkan oleh Sonif, Masturi Irham, dan Malik Supar. Edisi Indonesia. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012.
- Siswanti, Gista Naruliya. "Eksistensi Dan Konsep Syifa' Dalam Tafsir Fakhrudin Al-Razi" *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 2, no. 2 (July 16, 2019).
- Subhan Nur, *Energi Ilahi Tilawah Al-Qur`an*, (Jakarta: Republika, 2012) Cet. 1.
- Subhan Nur. *Energi Ilahi tilawah Al-Qur`an* (Jakarta: Republika Penerbit, 2012) Cet. I.
- Syafi'ul Huda, Syaifuddin Zuhri Qudsy. *Kontestasi Hadis Azimat di Masyarakat Online*, Dalam *Jurnal At-Turus: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 6, No. 2, Juli-Desember 2019.
- Syekh Riyadh Muhammad Sa mahah, *Dalilul Mu'alijin bil Qur'anil Karim*, terj. Irwan Raihan, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007).
- Wahab, Tajuddin Abdul. *Tabaqât al-Syafi'iyah al-Kubra Jilid 5* (Turk: Dar Hajar, 1413 H)
- webster. *Therapy: The Treatment of Physical or Mental Illnesses*, n.d.
- Yadi Mulyadi, *Al-Qur'an dan Jimat: Studi Living Qur'an pada Masyarakat Adat Wewengkon Lebak Banten*, Tesis UIN Syarif Hidayatullah, 2017, h. 57-58
- Yasavati Kurnia. "Pengobatan Alternatif". *Jurnal Kedokteran Meditek* vol. 12 no. 32. September-Desember 2004.
- Zucconi, Laura M. "Medicine and religion in ancient Egypt". *Religion Compass* Vol. 1. No. 1. (2007).
- Zuhrida Hayati. *Al-Mu'awidat dalam al-Tafsir al-Qayyim Karya Ibnu Qayyim al-Jauziyyah*, Skripsi UIN Thaha Saifudin, 2019.

BIODATA PENULIS



Yunita. Lahir di Jakarta, bertepatan pada tanggal 15 Juni 2001. Penulis merupakan anak kedua dari pasangan Bapak Supono dan Ibu Sukarti. Penulis mengawali pendidikan formalnya pada tahun 2006 di TK Karang Tengah, Demak. Kemudian pada tahun 2007-2013 Penulis melanjutkan masa Sekolah Dasar di SDN Tengah 09 PAGI, kp. Tengah, kec. Kramat jati. Pada saat menempuh pendidikan masa SD, Penulis sempat aktif mengikuti berbagai perlombaan dalam maupun di luar sekolah. Setelah itu, Penulis melanjutkan pendidikan SMP dan SMA di Pondok Pesantren Modern Ummul Quro Al- Islami yang berlokasi di kota Bogor pada tahun 2013-2019. Setelah menghabiskan masa pendidikannya di Demak, Jakarta dan Bogor, kemudian dengan ridho Allah SWT sera izin dari orang tua Penulis akhirnya melanjutkan kembali dan memilih Universitas PTIQ Jakarta sebagai tempat untuk menempuh jenjang pendidikan strata satu (s1) dengan mengambil program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT).